



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA KALIMAT BER CERITA ANAK AUTIS:
STUDI KASUS TERHADAP TIGA ANAK AUTIS
USIA 8-11 TAHUN**

SKRIPSI

diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Humaniora

RATIH KUMALANINGRUM

0806466355

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA DEPOK
JULI, 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

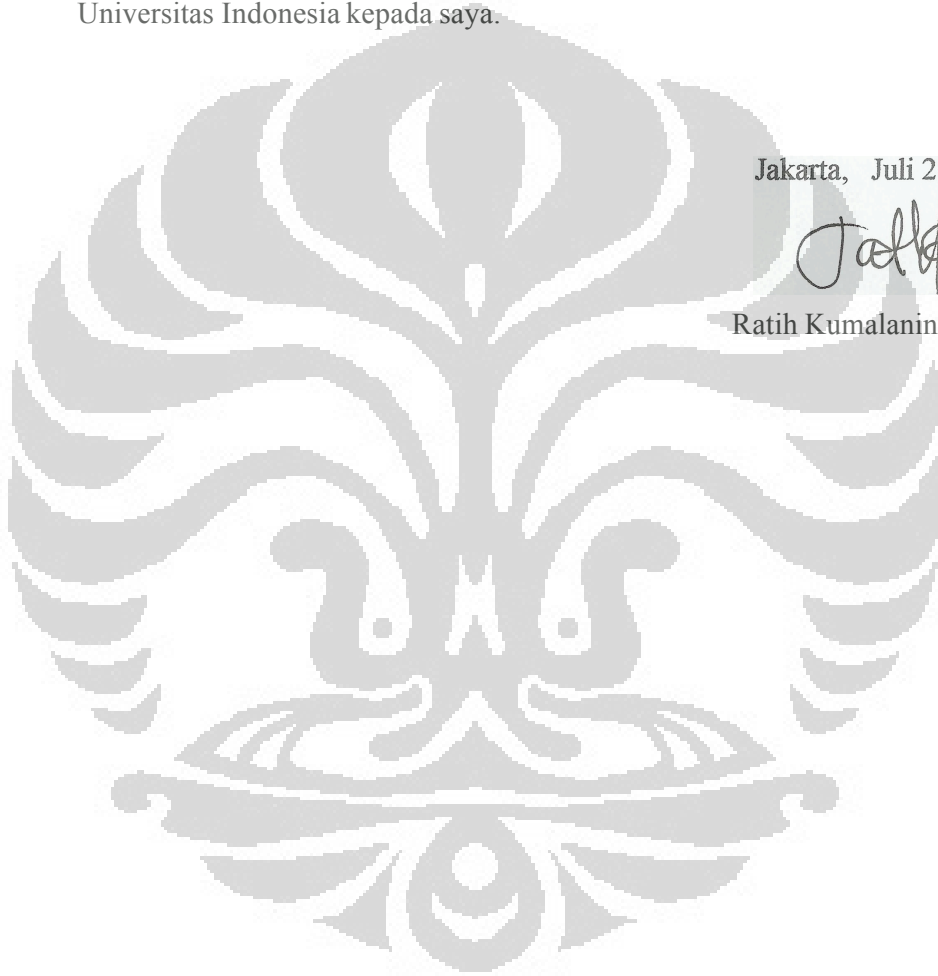
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2012



Ratih Kumalaningrum



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

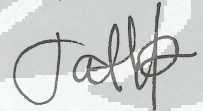
Nama : Ratih Kumalaningrum

NPM : 0806 -

Tanda Tangan :

Jakarta, Juli 2012

Tanggal



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Ratih Kumalaningrum
 NPM : 0806466355
 Program Studi : Indonesia
 Judul : *Pola Kalimat Bercerita Anak Autis:
 Studi Kasus terhadap Tiga Anak Autis Usia 8-11
 Tahun*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Dewan Penguji

Pembimbing : Nitrasatri Handayani, M.Hum. (... )

Penguji : M. Yoesoef, M.Hum. (... )

Penguji : Totok Suhardiyanto, Ph.D. (... )

Ditetapkan di : - i i . . . - o \<

Tanggal : : / . - ? :

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
 NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkah, rahmat, dan nikmatnya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa awal perkuliahan sampai masa penyusunan skripsi ini, tidak mudah bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Nitrasatri Handayani, M.Hum. selaku pembimbing skripsi saya yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu dan membimbing saya menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih ibu sudah sering mengingatkan saya akan hal-hal yang harus saya lakukan dan mengingatkan saya akan batas waktu penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula untuk semangat yang selalu ibu berikan kepada saya.
- (2) Bapak M. Yoesoef, M.Hum. selaku penguji skripsi saya yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk perbaikan skripsi saya menjadi lebih baik dan telah mengenalkan saya dengan Ibu Adriana.
- (3) Bapak Totok Suhardiyanto, Ph.D. selaku penguji skripsi saya yang juga telah memberikan masukan dan saran kepada saya untuk menambah kekurangan yang terdapat dalam skripsi saya ini. Terima kasih pula bapak telah meluangkan waktu untuk membantu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan saya.
- (4) Ibu Sri Munawarah, M.Hum. selaku panitera sidang skripsi saya.
- (5) Seluruh dosen Prodi Indonesia yang telah memberikan ilmunya selama saya menjalankan perkuliahan di FIB, terutama Ibu Vina selaku pembimbing akademik saya.
- (6) Ibu Enny Zuhroh, S.PAg. selaku Kepala Sekolah SDN Lebak Bulus 06 Pagi yang telah mengizinkan saya dan menerima saya dengan tangan terbuka untuk melakukan penelitian di SDN Lebak Bulus 06 Pagi. Terima kasih atas

bantuan dan motivasi yang ibu berikan kepada saya selama saya “mondar-mandir” di sekolah ibu.

- (7) Seluruh guru dan karyawan SDN Lebak Bulus 06 Pagi, Ibu Eka, Ibu Ika, Ibu Mar, Ibu Min Pak Yeyen, Pak Rafi, Pak Karim, Pak Toni, Mba Novi, Mba Rani, terutama Ibu Ina yang sudah bersedia mendampingi saya selama saya melakukan observasi dan mengambil data serta menjawab pertanyaan saya tentang anak autis, khususnya para informan saya. Terima kasih Ibu Hj. As, Ibu Yani, dan Ibu Aliyah, yang sudah menjadi teman curhat saya selama saya melakukan penelitian. Terima kasih Ibu Zahroh dan Ibu Suwarti selaku guru kelas II dan guru kelas III serta Ibu Siti sebagai guru bidang studi bahasa Indonesia kelas IV yang telah mengizinkan saya masuk kelas, meluangkan waktunya untuk saya wawancara, dan meminjami saya buku bahasa Indonesia.
- (8) Mama Ivan, Mama Rio, Mama Dimas terima kasih banyak telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian terhadap anak kalian. Terima kasih banyak telah banyak membantu saya untuk lebih mengenal Ivan, Rio, dan Dimas. Saya belajar banyak dan mendapatkan banyak inspirasi setelah mengenal anak kalian. Terima kasih sudah berbagi kisah tentang pengalaman hidup yang luar biasa. Kalian sudah mau saya repotkan, saya telpon, saya wawancara. Terima kasih banyak untuk semua bantuan dan pengalaman yang telah kalian berikan untuk saya.
- (9) Ivan, Rio, Dimas terima kasih banyak. Walaupun pada awalnya, perlu waktu untuk berkenalan dengan kalian, saya dapat mengenal kalian. Terima kasih atas kerja sama dan bantuan yang kalian berikan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi saya ini. Dan yang paling terpenting untuk saya adalah terima kasih atas segala inspirasi hidup dan semangat hidup yang telah kalian berikan kepada saya, meskipun mungkin kalian tidak merasa memberikan itu. Semangat dan keceriaan kalian telah banyak memberikan banyak spirit hidup dan inspirasi. Terima kasih banyak.
- (10) Bapak saya, kedua kakak saya, adik saya yang selalu mendukung saya menyelesaikan skripsi saya. Yang selalu menemani saya begadang mengerjakan skripsi, membuat saya tertawa dengan candaan dan godaan saat

saya sedang stress, membuat saya selalu kangen ingin pulang ke rumah. Terima kasih untuk semua waktu yang menyenangkan di rumah.

- (11) Ibu Adriana S. Ginanjar, selaku dosen psikologi. Terima kasih atas waktu yang telah ibu luangkan untuk bersedia menerima saya sebagai tamu ibu dan bersedia menjawab banyak pertanyaan saya mengenai autisme. Terima kasih juga atas buku ibu yang telah diberikan kepada saya.
- (12) Sahabat jauh saya, Yanti Salamah yang juga sedang menunggu waktu sidang. Terima kasih sudah mau menerima kedatangan saya malam-malam main ke rumah kamu nun jauh di sana. Yanti sudah mau membagi ilmunya tentang anak autis dan mau meminjamkan banyak buku tentang autis.
- (13) Seluruh teman-teman Prodi Indonesia yang sudah saling mendukung selama mengerjakan skripsi ini. Rahma, Arie, Fitri, Rainy, Winda, Indah, Dewi Ratih, Dea, Arnita, Harli, Eris, Jenny, Wahyu, Denty, Puspita, Evi, Aggy, Keke.
- (14) Teman-teman FIB, Suhita, Nurul Fatihah, Uus, Arini, Ipul, Siti, Acha, Heni, Nurul Fatmi, Puti, Nuri, Devi, Lita, Nurul Ivar, Arif,
- (15) Teman-teman AiR34, Agus, Dolly, Mustopa, Hafil, Budi, Anggi, Risty, Ai, Respati, Fitri, Lu'lu, Santi, Bachan, Vini, Okti, Mba May, Ka li yang telah banyak memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan mengingatkan saya untuk tetap beribadah dengan baik dan tetap menebarkan manfaat serta kebaikan.
- (16) Rekan kerja saya di Bimbel Al Fikri, Pak Midwan dan Mba Citra, juga orangtua murid saya.
- (17) Bapak-bapak petugas perpustakaan UI, perpustakaan UNJ, dan perpustakaan Atmajaya yang sudah membantu saya mencari buku-buku referensi.

Akhirnya, hanya Allah SWT yang dapat membalas segala kebaikan yang kalian berikan. Semoga limpahan rahmat, rezeki yang baik, kesehatan, perlindungan selalu dicurahkanNya kepada kalian. Semoga skripsi ini membawa manfaat untuk pengembangan ilmu.

Jakarta, Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratih Kumalaningrum
NPM : 0806466355
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pola Kalimat Bercerita Anak Autis:

Studi Kasus terhadap Tiga Anak Autis Usia 8-11 Tahun

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta, Juli 2012

Tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan

Jakarta, Juli 2012



Ratih Kumalaningrum

ABSTRAK

Nama : Ratih Kumalaningrum
 Program Studi : Indonesia
 Judul : *Pola Kalimat Bercerita Anak Autis: Studi Kasus terhadap Tiga Anak Autis Usia 8-11 Tahun*

Skripsi ini membahas pola kalimat bercerita anak autis usia 8-11 tahun. Selain itu, dibahas pula jenis kalimat, penggunaan kelas kata untuk mengisi gatra, dan pemakaian konjungsi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus pada tiga anak autis yang bersekolah di sekolah inklusi. Gambar *Cookie Theft* digunakan sebagai alat pancing bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika bercerita, para informan sudah mampu membuat kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk setara dengan variasi pola kalimat. Penggunaan kelas kata nomina dan verba banyak dilakukan. Konjungsi sudah dipakai untuk menghubungkan antarklausa dan antarkalimat dengan berbagai macam hubungan.

Kata kunci: autis, bercerita, pola kalimat, kelas kata, konjungsi.

ABSTRACT

Name : Ratih Kumalaningrum
 Study Program : Indonesia
 Title : *Pola Kalimat Bercerita Anak Autis: Studi Kasus terhadap Tiga Anak Autis Usia 8-11 Tahun*

This thesis discusses the patterns of sentences to tell a child with autism aged 8-11 years. In addition, it also discussed the types of sentences, the use of the word class to fill sentence structure, and the use of conjunctions. This study uses a case study method in three autistic children who attend schools in the inclusion. Cookie Theft picture used as a stimulation to tell. The results showed that when told, the informant was able to make direct sentences, compound sentences, and equivalent compound sentence with the variation pattern of the sentence. The use of the word classes of nouns and verbs is mostly done. Conjunctions are used to connect between clauses and between sentences with a variety of relationships.

Keywords: autism, tell, pattern of the sentence, word class, conjunction

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR KETERANGAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.5.1 Metode Penelitian.....	7
1.5.2 Teknik Penelitian.....	8
1.5.3 Data Penelitian.....	9
1.5.4 Latar Belakang Tempat Penelitian.....	11
1.5.5 Latar Belakang Informan	13
1.6 Penelitian Terdahulu.....	18
1.6.1 Penelitian Endang Wiyanti	18
1.6.2 Penelitian Esty Wiria.....	19
1.6.3 Penelitian Gita Argianti.....	20
1.6.4 Penelitian Rachmawati.....	21
1.6.5 Penelitian Yuliana Sari.....	22
1.6.6 Penelitian Fajar Setyawati.....	24
1.6.7 Penelitian Farida.....	25
1.6.8 Kedudukan Penelitian	26
1.7 Sistematika Penulisan.....	26
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	28
2.1 Pengertian Autisme.....	28
2.2 Gangguan Berbahasa pada Anak Autis.....	30
2.3 Bercerita.....	36
2.4 Definisi Kalimat.....	37
2.5 Pola Kalimat.....	39
2.6 Jenis Kalimat	40
2.7 Kelas Kata.....	43

BAB 3	
POLA KALIMAT BER CERITA SECARA LISAN DAN TERTULIS.....	45
3.1 Pengantar.....	45
3.2 Transkrip Data.....	45
3.3 Pola Kalimat Ber cerita secara Lisan.....	53
3.3.1 Kalimat Tunggal.....	53
3.3.2 Kalimat Bersusun.....	58
3.3.3 Kalimat Majemuk.....	62
3.3.4 Kalimat Tidak Lengkap.....	66
3.3.4.1 Kalimat Elips.....	65
3.3.4.2 Kalimat Urutan.....	68
3.4 Pola Kalimat Ber cerita secara Tertulis.....	69
3.4.1 Kalimat Tunggal.....	69
3.4.2 Kalimat Majemuk.....	72
3.4.3 Kalimat Elips.....	73
BAB 4	
JENIS KALIMAT, KELAS KATA, PEMAKAIAN KONJUNGSI.....	74
4.1 Pengantar.....	74
4.2 Jenis Kalimat Ber cerita secara Lisan.....	74
4.3 Jenis Kalimat Ber cerita secara Tertulis.....	75
4.4 Kelas Kata Pengisi Gatra.....	76
4.5 Pemakaian Konjungsi.....	80
4.6 Fenomena yang Muncul.....	93
4.6.1 Frekuensi Produksi Kalimat Para Informan.....	93
4.6.2 Konsistensi dan Ketidakkonsistensian.....	99
4.6.3 Bentuk Tegun.....	103
BAB 5 PENUTUP.....	105
5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR KETERANGAN

S	Subyek
P	Predikat
O	Obyek
K	Keterangan
PEL	Pelengkap
KON	Konjungsi
N	Nomina
V	Verba
Adj	Adjektiva
Adv	Adverbia
Pron	Pronomina
FN	Frase Nominal
FV	Frase Verbal
FAdj	Frase Adjektival
FPrep	Frase Preposisional
FKoor	Frase Koordinatif
2.1.1	Penomoran kalimat. Angka pertama menunjukkan informan: angka 2 berarti informan Iv kelas 2, angka 3 berarti informan Ri kelas 3, dan angka 4 berarti Dms kelas 4. Angka kedua menunjukkan sumber data, angka 1 berarti kalimat dari data lisan dan angka 2 berarti kalimat dari data tertulis. Angka ketiga menunjukkan nomor urut kalimat.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang besar dengan beragam suku bangsa dan budaya. Setiap suku di Indonesia mempunyai budaya, adat istiadat masing-masing, termasuk bahasa. Setiap daerah mempunyai bahasa daerah masing-masing yang digunakan dalam ruang lingkup masyarakat tersebut. Penggunaan bahasa daerah tersebut dapat menimbulkan kendala komunikasi saat masyarakat suku lain berkomunikasi dengan masyarakat suku yang lain. Perbedaan bahasa daerah menjadi penghambat karena tidak ada satu sama lain tidak mengerti bahasa daerah lawan bicaranya.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan alat komunikasi bagi masyarakat Indonesia sejak ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi baik dalam ragam formal maupun informal. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam berbagai macam sektor, seperti ekonomi, hukum, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan teknologi.

Bahasa Indonesia menjadi sarana dalam penyampaian ilmu pengetahuan, sastra, dan budaya Indonesia. Dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang beragam suku dan beragam bahasa daerah, bahasa Indonesia menjadi sarana yang dapat digunakan dan dapat dimengerti oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang beragam.

Pentingnya bahasa Indonesia membuat penguasaan bahasa dan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang menjadi penting pula. Ada beberapa aspek kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Kemampuan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Tarigan, 1981:1).

Seseorang memperoleh kemampuan bahasanya sejak ia kecil. Sejalan dengan perkembangan fisiknya, perkembangan kemampuan dan pemerolehan bahasanya juga bertambah. Perkembangan berbahasa dan berbicara tidak lepas dari perkembangan aspek motorik, sensorik, kognitif, dan sosial. Apabila ada

gangguan dan hambatan pada perkembangan aspek tersebut, perkembangan berbahasa akan terpengaruhi.

Salah satu yang berpotensi mengalami gangguan berbahasa adalah anak autis. Anak yang mengalami gangguan autis cenderung menggunakan informasi yang terlalu detail, tetapi tidak relevan dalam percakapan seperti menyebutkan tanggal dan usia ketika membicarakan peristiwa atau orang tertentu, berbicara berlebihan pada satu topik percakapan, berpindah ke topik yang tidak semestinya, dan mengabaikan umpan pembicaraan yang dikemukakan oleh lawan bicara (Taber-Flushbreg, 1999, 2001; Easles, 1993)¹.

Anak-anak autis menguasai bahasa verbal melalui tahapan-tahapan perkembangan tata bahasa yang sama dengan anak-anak pada umumnya meskipun agak lambat (Tager, Flushbreg, 1999). Anak-anak dengan autisme cenderung mengandalkan pada sintaksis dan bukan pada isi semantik dalam memahami bahasa.

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan pervasif. DSM IV (*Diagnostic Statistical Manual* edisi 4 yang dikembangkan oleh *American Psychiatric Association* 1994) (dalam Peeters, 2004) menyebutkan gangguan autistik melingkupi gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi dan berbahasa, dan pola perilaku yang terbatas dan berulang-ulang.

Karakteristik paling penting dari golongan gangguan perkembangan pervasif adalah terdapatnya gangguan dominan yang terdiri dari kesulitan dalam pembelajaran keterampilan kognitif (pengertian), bahasa, motorik (gerakan), dan hubungan kemasyarakatan (Peeters, 2004:3).

Semula, ada anggapan bahwa lima dari 10.000 anak adalah penyandang autisme. Akan tetapi, penelitian epidemiologi yang menggunakan kriteria DSM III-R menunjukkan hasil yang lebih besar yaitu sepuluh dari 10.000 orang menyandang autisme (Peeters, 2004:2).

Menteri Kesehatan Kabinet Indonesia Bersatu Jilid 1, Siti Fadhilah Supari, menyatakan jumlah anak penyandang autis adalah 475 ribu. Pada 2006, dr. Widodo Judarwanto, SpA. menyatakan perbandingan anak autis

¹ Pintarbahasainternationallanguageservice.com diunduh pada 19 Februari 2012 pukul 14.00 WIB

adalah 1:150 atau meningkat 300% dibanding tahun 2000. Jika mengikuti prevalensi dunia, yakni 1:100 dan mengacu dari total jumlah anak usia 0-12 th di Indonesia yang saat ini berjumlah 52 juta (Diknas, 2009), jumlah anak penyandang autis di Indonesia saat ini adalah 532 ribu penderita. Jika tingkat pertumbuhan dalam satu dekade terakhir dipersentasikan, di setiap tahun terdapat 53.200 anak penyandang autisme baru atau sekitar 147 anak per hari.²

Berdasarkan laporan berita dari Institut Nasional Kesehatan Mental dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat, didapatkan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup besar dalam jumlah anak yang didiagnosis mengalami autisme. Kini, ditemukan rata-rata penderita autis adalah 1 dari 100 anak-anak, sedangkan perkiraan sebelumnya adalah 1 dari 150 anak-anak. Sebelumnya, orang beranggapan penderita autis adalah 1 dari 500 anak-anak.

Anak-anak autis tersebut juga membutuhkan pendidikan formal seperti anak normal lainnya. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk pengembangan diri. Di Jakarta, ada banyak sekolah khusus anak autis. Di sekolah itu mereka mendapatkan pendidikan dan juga beberapa terapi. Sekolah itu hanya khusus untuk anak autis.

Sekarang, pemerintah telah memfasilitasi anak autis untuk bersekolah di sekolah umum bersama anak-anak normal lainnya. Sekolah itu disebut sekolah inklusi. Di Indonesia, sekolah inklusi mungkin masih hal baru. Indonesia menuju pendidikan inklusi secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

² Autisme Care Indonesia
http://www.ychicenter.org/index.php?option=com_content&view=article&id=137:autisme-we-care&catid=52:kolom-pengurus&Itemid=68 diunduh pada 26 Februari 2012 pukul 12.30 WIB

Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan³, sekolah inklusi diartikan sebagai sekolah biasa yang terpilih melalui seleksi dan memiliki kesiapan dari kepala sekolah, guru, orangtua, peserta didik, tenaga administrasi, dan lingkungan sekolah atau masyarakat. Sekolah biasa penyelenggara pendidikan inklusif ini mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus (yang mempunyai IQ normal), anak yang memiliki kelainan, berbakat istimewa, dan berkecerdasan istimewa, serta anak yang memerlukan pendidikan khusus.

Stainback (1980) menyebutkan sekolah penyelenggara pendidikan khusus inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on The Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini, disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Ada pun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Tunanetra
- b. Tunarungu
- c. Tunagrahita (a.l. *down syndrome*) terbagi menjadi tunagrahita ringan (IQ = 50-70), tunagrahita sedang (IQ = 25-50), tunagrahita berat (IQ <25)

³ PDF Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa 2006 Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional diunduh dari <http://www.ditplb.or.id/files/kebijakan2006.pdf>

- d. Tunadaksa terbagi menjadi tunadaksa ringan dan tunadaksa sedang
- e. Tunalaras (*dysruptive*)
- f. Tunawicara
- g. Tunaganda
- h. HIV AIDS
- i. *Gifted* 'potensi kecerdasan istimewa' (IQ >125)
- j. *Talented* 'potensi bakat istimewa' (*multiple intelligences: language, logico-mathematic, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, natural, spiritual*)
- k. Kesulitan belajar (a.l. hiperaktif, *ADD/ADHD*, *dyslexia*/baca, *dysgraphia*/tuliskan, *dyscalculia*/hitung, *dysphasia*/baca, *dyspraxia*/motorik)
- l. Lambat belajar (IQ = 70-90)
- m. Autis
- n. Korban penyalahgunaan narkoba
- o. Indigo

Penelitian tentang autisme sudah cukup banyak dilakukan oleh sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penelitian yang mereka lakukan lebih menekankan pada aspek kejiwaan dan psikologi anak penyandang autis dan orang tua yang mempunyai anak autis. Selain itu, dari aspek psikologi, penelitian lebih banyak dilakukan untuk meneliti terapi dan pendidikan untuk anak autis.

Penelitian pada anak autis dari aspek kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia, belum banyak dilakukan. Helen Tager-Flusberg dari Universitas Massachusetts, Boston telah melakukan penelitian tentang pemahaman kalimat pada anak autis. Stevan Schwartz dari Universitas Queensland telah menulis tentang ketidakmampuan berbahasa pada anak autis. Endang Wiyanti dari Universitas Indonesia juga telah melakukan penelitian tentang kemampuan bercerita pada anak autis. Di akhir skripsinya, Endang Wiyanti memasukkan rekomendasi agar ada penelitian selanjutnya tentang sintaksis pada anak autis. Hal ini akan saya jelaskan lebih lanjut pada point 1.6 subbab

Penelitian Terdahulu. Oleh karena itu, saya tertarik untuk meneliti pola kalimat bercerita secara lisan dan tertulis penyandang autisme usia 8-11 tahun yang bersekolah di sekolah inklusi.

1.2 Permasalahan

Seperti yang diungkapkan dalam *American Speech Language Hearing Association (ASHA)*, gangguan bahasa dapat berupa gangguan pada bentuk bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis), konten bahasa (semantik), dan penggunaan bahasa (pragmatik).

Sintaksis menelaah satuan yang lebih besar dari kata, yaitu frasa, klausa, hingga kalimat. Sintaksis merupakan studi gramatikal struktur antarklausa. Struktur yang dimaksud adalah urutan kata, sebagian besar makna suatu frasa tergantung pada urutan kata pembentuknya. Namun, kadang perubahan struktur kata tidak berpengaruh terhadap makna. (Sihombing dan Kentjono dalam Kushartanti, 2007). Struktur susunan kata menjadi salah satu faktor untuk menentukan makna suatu frasa, klausa, atau kalimat.

Penyandang autisme dengan keterbatasan dalam berbahasa dan berkomunikasi mempunyai peluang untuk mendapatkan gangguan bahasa. Gangguan itu dapat berupa gangguan pada struktur susunan kata. Susunan kata tersebut menjadi penting untuk memahami makna pesan yang ingin disampaikan oleh anak penyandang autisme. Dalam bercerita, pencerita harus memiliki kemampuan untuk dapat membangun wacana cerita dengan baik sehingga diharapkan terbentuk pemahaman topik dan alur bercerita yang baik.

Dari hal tersebut di atas, permasalahan yang saya angkat adalah pola kalimat bercerita secara lisan dan tertulis anak autisme. Dalam penelitian ini, saya juga akan membahas jenis kalimat bercerita secara lisan dan tertulis, kelas kata pengisi gatra dalam kalimat, dan pemakaian konjungsi. Yang dimaksud pola kalimat adalah penggunaan subyek, predikat, obyek, keterangan, dan pelengkap pada kalimat, sedangkan yang dimaksud jenis kalimat adalah pembagian kalimat berdasarkan klasifikasi tertentu.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kalimat bercerita anak autis secara lisan dan tertulis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kalimat bercerita secara lisan dan tertulis anak autis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kelas kata yang dipakai sebagai pengisi gatra dalam kalimat dan pemakaian konjungsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu bagi ilmu kebahasaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para orang tua yang memiliki anak autis, para guru yang mempunyai murid autis, guru pendamping, dan para terapis. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk para orangtua yang memiliki anak autis, guru yang mempunyai murid autis, dan para terapis dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak autis serta dalam kegiatan menerapi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak autis.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metodologi Penelitian

Dalam bukunya, Vredendregt (1984) mengungkapkan ada beberapa tipe penelitian berdasarkan tujuan penelitian, yaitu: (1) penelitian eksploratif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah yang mengarah ke tipe-tipe penelitian tersebut (2) penelitian uji yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesa atau beberapa hipotesa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah (3) penelitian deskriptif yang memberikan uraian yang deskriptif mengenai suatu kolektivitas dengan syarat bahwa representativitas harus terjamin, tujuan utama dari penelitian ini adalah melukiskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa.

Berdasarkan tujuan saya di atas, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Nawawi (1996) mengartikan metode

deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Dalam Nawawi (1996:74) ada tiga bentuk utama metode deskriptif, yaitu survei, studi hubungan, studi perkembangan. Bentuk penelitian survei terdiri dari survei kelembagaan, analisis jabatan, analisis dokumenter, analisis isi, survei pendapat umum, survei kemasyarakatan. Bentuk penelitian studi hubungan terdiri dari beberapa model, yaitu studi kasus, studi sebab akibat, dan studi korelasi. Terakhir, studi perkembangan dapat dilakukan dengan dua model, yaitu studi pertumbuhan dan studi kecenderungan.

Dalam penelitian ini, saya mengambil studi hubungan dengan model studi kasus. Studi kasus memusatkan pada satu objek secara individual atau sebagai unit, yang memiliki kekurangan, kelemahan, dan ketidakseimbangan. Individu atau unit tersebut dipelajari sebagai kasus yang sedang memiliki masalah saat sekarang. Kasus itu dapat berupa seorang individu, sekelompok orang, atau satu lingkungan sebagai unit.

1.5.2 Teknik Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, langkah pertama yang saya lakukan adalah melakukan observasi atau pengamatan ke beberapa sekolah inklusi. Sekolah inklusi yang saya amati antara lain SDN Lebak Bulus 02 Pagi, SDN Lebak Bulus 03 Pagi, dan SDN Lebak Bulus 06 Pagi. Di antara ketiga sekolah itu, hanya SDN Lebak Bulus 06 Pagi yang mempunyai murid anak autis. SDN Lebak Bulus 02 Pagi tidak mempunyai murid anak autis. Di sekolah itu, ada anak berkebutuhan khusus yang tunanetra dan tunarungu. Sementara itu, di SDN Lebak Bulus 03 Pagi, murid yang menderita autis sudah lulus dan hanya ada

anak hiperaktif dan lambat belajar. Di SDN Lebak Bulus 06 Pagi terdapat empat anak autis.

Di SDN Lebak Bulus 06 Pagi, saya melakukan pengamatan mulai dari akhir Maret hingga akhir April. Saya mengamati kegiatan anak autis selama mengikuti pelajaran di kelas dan saat bermain pada waktu istirahat. Setelah itu, saya mengambil data dengan memakai gambar *Cookie Theft* yang diambil dari *Boston Diagnostic Aphasia Examination (BDAE)* tahun 1983 sebagai alat pancing bercerita. Para informan diminta untuk bercerita mengenai gambar tersebut secara lisan dan tertulis. Data lisan tersebut saya rekam. Kemudian, data lisan dan data tertulis tersebut saya transkrip sesuai dengan yang saya dapatkan.

Selanjutnya, data tersebut saya analisis dengan menggunakan teori psikologi, khususnya yang membahas autisme, sebagai landasan pembahasan autisme dan teori sintaksis sebagai landasan dalam menganalisis pola kalimat, jenis kalimat, kelas kata pengisi gatra, dan pemakaian konjungsi.

1.5.3 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan yang direkam dan data tertulis. Data lisan berupa penceritaan gambar *Cookie Theft*, yang diambil dari *Boston Diagnostic Aphasia Examination (BDAE, 1983)*, oleh informan tanpa bantuan guru pendamping. Sementara itu, data tertulis berupa cerita narasi tentang *Cookie Theft* yang ditulis oleh informan. Gambar di bawah ini merupakan gambar *Cookie Theft* yang saya gunakan.⁴

Saya mengambil gambar *Cookie Theft* sebagai alat pancing bercerita karena dari beberapa penelitian tentang gangguan berbahasa, gambar ini dipakai sebagai alat uji. Gambar ini menjadi alat uji standar untuk mengetes penderita afasia. Penelitian mengenai kerusakan

⁴ Gambar *Cookie Theft* ini saya tidak ambil langsung dari buku *The Assesment of Aphasia and Related Disorders* (Goodglass and Caplan, 1983). Saya mengunduh gambar ini dari <http://trialx.com/curebyte/2012/05/19/brain-attack-photos-and-related-clinical-trials/>. Gambar ini sama dengan gambar yang ada di buku.

hemisfer kanan yang dilakukan Tomkins dkk (1992) yang dimuat dalam *Clinical Aphasiology* vol 21, 1992 juga menggunakan gambar *Cookie Theft* sebagai alat pancing bercerita.

Oleh karena penyandang autisme juga mempunyai gangguan berbahasa dan berkomunikasi, serta mempunyai gangguan pada bagian otaknya, saya juga menggunakan gambar ini sebagai alat pancing bercerita. Selain itu, Wiyanti (2004) menggunakan gambar ini sebagai alat pancing bercerita dalam penelitiannya mengenai pola struktur bercerita anak autisme. Gambar *Cookie Theft* menjadi alat yang dipakai terapis di tempat ia melakukan penelitian saat menjalankan terapi, khususnya untuk *Occupational Therapy*.

Bird dkk (2000) melakukan penelitian mengenai frekuensi penggunaan kata benda dan kata kerja pada penderita demensia semantik. Pada awal penelitiannya, ia terlebih dahulu melakukan pengetesan “normal” gambar *Cookie Theft* pada informan normal. Ia mendapatkan penceritaan sebagai berikut:

There are two children and their mother in the kitchen. The little boy has climbed up, on a three legged stool to get some cookies from the jar in the cupboard. The stool is about to fall over, so he's probably going to fall on the floor. His sister is holding up one hand as if she is waiting for him to pass her some of the cookies, and she's holding a finger to her mouth as if to warn her brother to be quiet.

Meanwhile their mother is taking no notice. She's been doing the washing up and is now drying a plate. She has left the tap running and the sink is overflowing. There is a big puddle on the floor, and she's standing in it. She seems not to have noticed either the water or what her children are doing. She might be looking out of the window, which is open and looks out on the garden. You can see a path and another part of the house and the lawn, flowers, and a tree in the garden. It seems to be summer, as she is wearing a short sleeved dress under her apron. Her son is wearing shorts a skirt and shoes and socks, which also falling down. Her daughter is wearing a short skirt and T-shirt. There are lots of cupboards all around kitchen. There are two cups on the draining board.

Ada dua orang anak dan ibu mereka di dapur. Anak laki-laki kecil itu naik ke atas bangku berkaki tiga untuk mengambil beberapa kue dari toples di lemari. Bangku itu hampir jatuh sehingga anak laki-laki itu mungkin akan jatuh ke lantai. Kakak perempuannya sedang mengangkat satu tangannya, sepertinya ia menunggu adiknya memberikannya beberapa kue, dan dia mendekatkan jari tangan satunya lagi ke mulut seolah-olah meminta adiknya untuk diam.

Sementara itu, ibunya tidak memperhatikan mereka. Dia telah mencuci piring dan sekarang ia sedang mengelap piring. Dia

meninggalkan keran dan wastafel meluap. Ada sebuah genangan besar di lantai dan dia berdiri di atasnya. Dia kelihatannya tidak memperhatikan air dan hal yang dilakukan anak-anaknya. Dia mungkin sedang melihat keluar jendela yang terbuka dan melihat kebun. Anda dapat melihat sebuah jalan, bagian rumah lainnya, rumput, bunga, dan pohon di kebun. Tampaknya sedang musim panas karena dia memakai gaun lengan pendek di bawah celemeknya. Anak laki-lakinya memakai kaus pendek, sepatu dan kaos kaki. Anak perempuannya memakai rok pendek dan kaos. Ada beberapa lemari di sekeliling dapur. Ada dua cangkir di lemari pengering.



1.5.4 Latar Belakang Tempat Penelitian

Penelitian ini saya lakukan di sebuah SDN inklusi, yaitu SDN Lebak Bulus 06 Pagi di Jalan Gunung Balong Raya, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan. Sekolah ini dipilih oleh pemerintah untuk menjadi sekolah inklusi.

Status sekolah inklusi disandang oleh sekolah ini sejak tahun 2004. Sejak dipilihnya sekolah ini oleh pemerintah sampai saat ini, SDN Lebak Bulus 06 Pagi sudah menerima sepuluh anak penyandang autis. Sekarang, murid pertama sekolah ini yang menyandang autis duduk di bangku pendidikan SMP kelas delapan (kelas 2 SMP). Selain anak autis, sekolah inklusi ini juga menerima anak berkebutuhan khusus lainnya, yaitu kesulitan belajar dan lambat belajar dengan IQ sekitar 70-90.

Setiap tahun, sekolah ini menerima dua anak berkebutuhan khusus sesuai dengan peraturan pemerintah –setiap kelas hanya ada dua anak berkebutuhan khusus. Namun, terkadang jumlah anak berkebutuhan khusus yang diterima pada tahun pelajaran baru dapat bertambah. Hal itu bergantung pada jumlah kelas yang dibuka oleh sekolah ini. Jika pada tahun pelajaran baru sekolah ini membuka kelas satu berjumlah dua kelas, jumlah anak berkebutuhan khusus yang diterima berjumlah empat orang.

Jumlah guru pendamping yang mengajar di sekolah yang berada di dekat SLB ini berjumlah satu orang. Guru pendamping mendampingi anak dalam proses belajar. Guru pendamping mengulang kembali pelajaran yang telah di dapat anak di kelas. Selain pendamping untuk anak, guru pendamping juga hadir untuk mendampingi guru lain untuk menangani anak autis di dalam kelas, apalagi jika anak autis tersebut sedang marah atau *badmood*.

Untuk dapat menyesuaikan diri dan menambah wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus, khususnya autis, semua guru di sekolah ini mendapatkan pelatihan dan pembekalan dari pemerintah. Selain pelatihan dan pembekalan dari pemerintah, sekolah yang masih menggunakan kurikulum reguler juga beberapa kali mengadakan pelatihan dan pembekalan sendiri dengan mendatangkan narasumber yang berkonsentrasi di bidang pendidikan dan penanganan anak autis.

Oleh karena sekolah ini dipilih oleh pemerintah untuk menjadi sekolah inklusi, SDN Lebak Bulus 06 Pagi mendapatkan dana dari pemerintah untuk menjalankan program inklusi. Bentuk laporan pertanggungjawaban, dalam hal dana, berupa laporan keuangan ke dinas pendidikan. Sementara itu, dalam hal akademik, bentuk laporan pertanggungjawaban sekolah ke pemerintah berupa laporan dapat atau tidaknya anak didik yang autis mengikuti Ujian Nasional.

Apabila anak autis tersebut dapat mengikuti Ujian Nasional, ia akan mendapatkan ijazah dan STTB (Surat Tanda Tamat Belajar). Ia dapat melanjutkan sekolahnya tidak hanya ke sekolah yang berstatus

inklusi. Namun, jika anak autis itu tidak dapat mengikuti Ujian Nasional, ia hanya mengikuti Ujian Sekolah untuk ujian kelulusan dan hanya akan mendapatkan STTB. Selanjutnya, dengan STTB yang dimiliki, ia dapat melanjutkan ke SMP yang juga berstatus inklusi.

1.5.5 Latar Belakang Informan

Informan yang menjadi responden dari penelitian ini adalah murid SDN Lebak Bulus 06 Pagi yang menderita autisme. Ada tiga orang informan, yaitu Ivan (Iv) berusia 8 tahun dan duduk di kelas 2, Rio (Ri) berusia 11 tahun dan duduk di kelas 3, serta Dimas (Dms) berusia 10 tahun dan duduk di kelas 4. Ketiganya bersekolah di SDN Lebak Bulus 06 Pagi sejak kelas satu.

Iv mengalami pemberhentian berbicara pada usia dua tahun. Sebelumnya, dari bayi sampai usia hampir dua tahun, Iv dapat berbicara, berjalan, dan merespon orang lain seperti balita normal. Iv tidak dapat berbicara lagi pada usia dua tahun sampai usia lima tahun. Kemudian, anak bungsu dari tiga bersaudara ini menjalani terapi di salah satu tempat terapi autis di daerah Petamburan. Ia menjalani terapi sampai usia lima tahun dan terdapat perkembangan bicaranya. Sekarang, Iv tidak menjalani terapi.

Sehari-hari Iv tidak banyak berbicara. Ia lebih banyak bergerak. Ia banyak mengeluarkan suara ketika ia sedang berkonsentrasi. Iv akan banyak berbicara ketika ia meminta sesuatu atau meminta orang lain melakukan sesuatu untuknya. Ketika ia menginginkan sesuatu dan tidak dipenuhi, ia akan mudah marah dan mengamuk. Iv takut nasi dan lagu ulang tahun.

Iv juga sering mengulang kata-kata. Jika ditanya, ia akan mengulang pertanyaan yang diajukan padanya beberapa kali. Setelah itu, ia akan menjawab pertanyaan itu. Di sekolah, anak yang hobi bermain komputer dan *playstation* ini tidak banyak berinteraksi dengan teman-temannya. Ia lebih sering menyendiri dan tidak bermain bersama teman.

Di dalam kelas, Iv terkadang suka jalan-jalan keliling kelas, berbicara sendiri, atau tertawa sendiri. Iv memiliki daya ingat yang kuat. Ia mampu mengingat syair dan not lagu dalam waktu yang cepat sehingga ia mudah mengikuti pelajaran seni musik. Selain itu, ia akan mengingat pilihan ganda yang diberikan ketika mengerjakan soal pilihan ganda.

Terkadang, sehari sebelumnya, ibu Iv sudah mengajari Iv pelajaran yang akan dihadapi Iv keesokan harinya. Ibu Iv juga mengajari Iv untuk menjawab pertanyaan. Keesokan harinya atau beberapa hari kemudian, pada saat pelajaran itu berlangsung, Iv dapat dengan mudah mengikuti dan menjawab pertanyaan karena ia telah mempelajarinya dan mengingatnya.

Iv cukup menonjol dalam pelajaran yang tidak membutuhkan banyak konsep pemahaman dan lebih banyak menghafal, seperti IPA dan matematika. Untuk pelajaran bahasa, IPS dan PKn, Iv perlu banyak bimbingan. Di luar sekolah, Iv tidak terlalu banyak mengikuti kegiatan.

Di dalam kelas, khususnya pada saat pelajaran bahasa Indonesia, Iv tidak dapat memahami bacaan yang panjang. Guru harus menyederhanakan bacaan panjang dari buku pelajaran. Begitu pun ketika membaca kemudian menjawab pertanyaan dari bacaan, Iv terkadang memerlukan bantuan guru untuk mendapatkan jawaban di bacaan.

Dalam hal menulis, Iv sudah dapat menulis dengan lancar. Tulisan tangannya cukup rapi dan bagus. Hanya saja, sama seperti membaca, Iv tidak dapat menulis tulisan yang banyak. Ketika ia sudah frustrasi melihat tulisan atau bacaan yang banyak, ia akan menangis atau mengamuk.

Informan yang kedua adalah Ri. Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya, Ri tidak terlalu memperlihatkan gangguan perkembangan. Ia sudah sangat aktif sejak dari balita. Ibu Ri baru memeriksakan Ri ke psikolog pada saat usia Ri hampir empat tahun. Setelah itu, ia menjalani terapi sampai ia duduk di bangku TK. Ri

menjalani pendidikan di bangku TK selama tiga tahun. Setelah itu, ia masuk ke sebuah sekolah swasta, tetapi di sana ia tidak menunjukkan perkembangan dan tidak mempunyai teman. Akhirnya, sang ibu memasukkan Ri ke sekolah inklusi. Sekarang, Ri tidak menjalani terapi.

Dalam hal kegiatan sehari-hari, anak bungsu dari tiga bersaudara ini harus mempunyai jadwal yang rutin setiap harinya. Ketika ada perubahan dalam jadwalnya, hal itu dapat mempengaruhi *mood* Ri dan sang ibu harus membuat serta membiasakan hal baru itu lagi kepada Ri. Hal itu selalu terjadi setiap ada perubahan.

Ri mempunyai kemampuan audio dan daya ingat yang sangat bagus. Ia dapat mendengar dan mengingat hal yang dibicarakan orang lain meskipun dirinya tidak memperhatikan dan asyik dengan diri sendiri atau mainan. Hal itu pun ia lakukan ketika berada di dalam kelas. Ri sering membawa mainan kesukaannya ke dalam kelas dan bermain sendiri di kelas. Ketika guru sedang menjelaskan sesuatu, Ri jarang memperhatikan penjelasan guru. Ia sibuk sendiri dengan mainannya. Akan tetapi, setelah guru selesai menjelaskan, Ri dapat menjawab pertanyaan guru yang berhubungan dengan penjelasannya dengan benar.

Di kelas, Ri paling tidak suka memakai sepatu dan kaos kaki. Saat tiba di sekolah dan mulai pelajaran, ia akan terlebih dahulu membuka sepatu dan kaos kakinya. Ia menyeker sampai pelajaran selesai. Terkadang Ri suka tidur dalam kelas.

Ri paling tidak suka kegiatan menulis. Ia akan mudah frustrasi dan marah ketika menghadapi tulisan atau disuruh menulis banyak. Ri lebih banyak berbicara dan banyak bergerak.

Sementara itu, informan Dms yang lahir dengan persalinan normal tidak menunjukkan tanda-tanda kelainan pada masa bayi. Dms mengalami kemunduran total, diam, tidak merespon orang, tidak menoleh ketika dipanggil, dan banyak jinjit berputar pada usia satu

tahun tiga bulan. Ia mengalami hal tersebut tiga bulan setelah mendapatkan imunisasi MMR⁵.

Melihat kemunduran yang dialami putranya, kemudian ibu Dms memeriksakan anaknya ke dokter dan psikolog. Pada usia 18 bulan atau satu tahun enam bulan, Dms didiagnosis terkena spektrum autis. Dms mulai menjalani terapi pada usia 2,5 tahun sampai usia 9 tahun. Sekarang, Dms tidak lagi menjalani terapinya. Sang ibu menerapi sendiri di rumah dengan tetap berkonsultasi ke terapis tempat Dms terapi di daerah Cilandak.

⁵ MMR singkatan dari *Mumps, Measles, Rubella*. Imunisasi ini masih menjadi perdebatan apakah MMR dapat menyebabkan autis atau tidak. Beberapa penelitian tidak menunjukkan autisme tidak berkaitan dan MMR. Akan tetapi, pada penelitian lainnya, terdapat hubungan antara autisme dengan MMR.

MMR adalah imunisasi kombinasi untuk mencegah penyakit campak, campak jerman, gondong. Vaksin ini biasanya diberikan pada anak usia 16 bulan. Vaksin ini adalah gabungan vaksin hidup yang dilemahkan. Kombinasi tersebut terdiri dari virus hidup campak galur Edmonton atau Schwarz, komponen antigen Rubella dari virus hidup Wistar RA 27/3, dan antigen gondongen dari virus hidup galur Jerry Lynn atau Urabe AM-9. Ketiga virus hidup ini dilemahkan.

Reaksi imunisasi MMR berupa kasus meningoensfalitis pernah dilaporkan. Kasus itu terjadi 3-4 minggu setelah pemberian imunisasi di Inggris. Reaksi klinis yang pernah dilaporkan antara lain kekakuan leher, iritabilitas hebat, kejang, gangguan kesadaran, serangan ketakutan yang tidak beralasan dan tidak dapat dijelaskan, defisit sensorik atau motorik, gangguan penglihatan, defisit visual atau bicara. Hal ini serupa dengan gejala pada anak autis.

Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa MMR tidak menyebabkan autis. Institute of Medicine, badan yang mengkaji keamanan vaksin, melaporkan bahwa tidak ada hubungan MMR dengan autis. The Royal College of Paediatrics and Child Health, pada jurnal *Archives of Disease in Childhood* September 2001, menegaskan bahwa tidak ada bukti ilmiah yang mendukung adanya hipotesa kaitan MMR dengan autis.

Secara umum, anak yang menderita autis sudah mempunyai kelainan genetik dan biologis sejak awal. Kelainan autis dapat dipicu oleh imunisasi, logam berat, alergi makanan, dan sebagainya. MMR dapat menjadi pemicu autis. Jika sebelum diberikan imunisasi MMR, anak sudah menunjukkan penyimpangan perkembangan, untuk mendapatkan imunisasi MMR sebaiknya dikonsultasikan dahulu kepada dokter meskipun pemicu munculnya autis tidak hanya dari imunisasi.

Informasi mengenai MMR ini saya ambil dari artikel “Menyikapi Kontroversi Autisme dan Imunisasi MMR” oleh dr. Widodo Judarwanto, RS Bunda Jakarta tahun 2004 dalam <http://putrakembara.org/rm/Alergi4.shtml> yang diunduh pada tanggal 23 Juni 2012 pukul 23.35 WIB

Di sekolah, Dms jarang bermain dengan teman-temannya. Di kelas, Dms juga tidak banyak berbicara. Terkadang, ia mengomentari keadaan sekelilingnya. Selain itu, ia sering bertanya kepada guru ketika ia ingin memastikan hal yang ia kerjakan atau tuliskan benar atau ketika ia tidak mengerti dengan penjelasan atau perintah guru. Seminggu sekali, setelah pulang sekolah, ia mengikuti les tambahan di sekolah dengan guru pembimbingnya.

Selain kegiatan di sekolah, anak kedua dari dua bersaudara ini mempunyai kegiatan les organ seminggu sekali dan mengaji. Ia juga suka bermain bulutangkis di sore hari. Sama halnya dengan Iv, ketika hal yang dia inginkan tidak terpenuhi atau di luar kebiasaan sehari-hari yang dijalani rutin, Dms akan marah. Dms sensitif terhadap sentuhan, terutama di bagian belakang tubuhnya.

Dms yang sangat suka mengamati dan merekam kereta yang melintas –rumah Dms dekat dengan perlintasan rel kereta api- sering dan cukup banyak berbicara. Dms mempunyai daya ingat yang kuat. Ia dapat mengingat jalan yang baru pertama kali ia lalui. Ketika ia melewati jalan tersebut lagi, ia akan dapat dengan cepat mengenali jalan itu. Selain itu, Dms juga mengetahui banyak plat mobil daerah. Hampir seluruh plat mobil daerah di Indonesia ia tahu, padahal sang ibu tidak mengajarkan hal itu. Meskipun kemampuan audionya tidak bagus, Dms mempunyai kemampuan visual yang bagus. Ia akan lebih mudah memahami sesuatu dengan penglihatannya. Ia akan dengan cepat mempelajari organ dengan melihat dan mengingat pergerakan tangan gurunya memainkan tuts.

Ginjar (2008) menyebutkan bahwa ciri-ciri austistik pada setiap anak berbeda-beda karena kompleksnya gangguan perkembangan ini. Sebagian anak menunjukkan ciri-ciri yang nyata dan sebagian anak lagi tidak menunjukkan hal itu. Sebagian anak membutuhkan penanganan dan terapi khusus, sebagian anak lagi mampu bersekolah di sekolah umum dan hidup mandiri.

Oleh karena itu, istilah spektrum autistik lebih sering digunakan untuk memperlihatkan bahwa gangguan autis memiliki rentang yang luas dan dapat muncul berbeda-beda pada tiap anak. Satu anak autis dengan anak autis lainnya tidak dapat disamakan karena mereka memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu saya cari di tiga universitas, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, dan Universitas Katolik Atmajaya Jakarta. Dari tiga universitas tersebut saya tidak menemukan penelitian tentang autis yang berhubungan dengan bahasa di Universitas Katolik Atmajaya. Di Universitas Negeri Jakarta, sudah banyak penelitian, yang tidak hanya dilakukan oleh sivitas akademika pendidikan luar biasa, yang berhubungan dengan autis. Penelitian itu dalam bidang matapelajaran IPS, matematika, pendidikan agama Islam, bahasa. Di sini, yang saya ambil hanya penelitian anak autis yang berhubungan dengan bahasa Indonesia.

1.6.1 Endang Wiyanti. 2004. *Kemampuan Bercerita pada Anak Penyandang Mild Autism.*

Wiyanti (2004) meneliti struktur bercerita anak penyandang autis. Permasalahan yang dia angkat adalah kemampuan bercerita anak autis, hal-hal yang diungkapkan dalam bercerita berdasarkan keterlibatan orang lain dan respon yang diberikan anak autis, serta perbedaan kemampuan bercerita pada beberapa anak autis.

Dia menggunakan metode deskriptif dan metode studi kasus dalam penelitiannya. Ia menggunakan gambar *Cookie Theft* yang diambil dari *Boston Diagnostic Aphasia Examination (BDAE)* tahun 1983 sebagai alat pancing bercerita. Dalam memperoleh data, ia melakukan perekaman dan pengamatan terhadap informan.

Informan yang dijadikan responden oleh Wiyanti adalah anak autis berusia 7-11 tahun berjumlah lima orang. Mereka menjalani terapi di Avanti Treatment Centre Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dan

Universitas Indonesia

bersekolah di Sekolah Dasar Khusus Pantara. Mereka dapat membaca, menulis, dan berbicara.

Berdasarkan analisisnya, ia menemukan bahwa anak autis cenderung bercerita dengan struktur yang zig-zag. Cerita yang mereka ungkapkan juga berbeda ketika informan bercerita secara monolog, ketika didampingi terapis, dan ketika didampingi peneliti. Jumlah ujaran yang dihasilkan pun berbeda. Mereka juga mempunyai kemampuan untuk memberikan nama pada tokoh di gambar dan konsisten. Semua informan menggunakan pengulangan kata di awal kalimat.

1.6.2 Esty Wiria. 2002. *Pola Kalimat Bahasa Indonesia yang Digunakan oleh Murid Kelas VI SD di DKI Jakarta.*

Wiria (2002) melakukan penelitian tentang pola kalimat yang digunakan oleh anak kelas enam sekolah dasar. Permasalahan yang diangkat adalah pola kalimat yang dibuat oleh anak kelas IV SD di Jakarta, jenis kalimat yang banyak digunakan oleh anak kelas IV SD di Jakarta, dan kesesuaian pola kalimat yang digunakan dengan pola kalimat yang diajarkan kepada mereka. Selain itu, dalam penelitiannya, ia juga memasukkan korelasi antara judul dengan isi karangan, kelas kata pengisi gatra, perbedaan kemampuan menulis anak laki-laki dan perempuan, serta respon murid kelas IV SD terhadap kemampuan menulis mereka.

Responden dalam penelitian Wiria adalah murid kelas IV SD di Jakarta. Sekolah dasar yang menjadi tempat pengambilan data adalah sekolah dasar di Jakarta, negeri maupun swasta, yang mempunyai nilai UAN mata pelajaran bahasa Indonesia paling tinggi tahun 2000/2001 yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Pemerintah DKI Jakarta. Sekolah dasar tersebut adalah SD LPI At-Taufiq, Cempaka Putih; SD Tunas Karya II, Kelapa Gading Permai; SDN Bendungan Hilir 05 Pagi, Pejompongan; SDN Pondok Kelapa 09 Pagi, Pondok Kelapa; dan SD Regina Pacis, Slipi. Sementara itu, data yang

digunakan adalah karangan hasil menulis para siswa dari lima sekolah dasar tersebut. Setiap sekolah diambil 20 karangan, laki-laki dan perempuan.

Dari penelitiannya, didapatkan hasil bahwa pola kalimat yang digunakan berdasarkan jumlah klausa di dalamnya adalah pola kalimat tunggal, pola kalimat bersusun, pola kalimat majemuk, dan pola kombinasi kalimat. Sementara itu, berdasarkan struktur klusanya, pola kalimat yang digunakan adalah pola kalimat lengkap dan tidak lengkap. Pola kalimat tidak lengkap terbagi lagi menjadi pola kalimat elipsis, pola kalimat sampingan, pola kalimat urutan, dan pola kalimat minor.

Setiap fungsi kalimat diisi dengan kelas kata yang beragam. Fungsi subyek diisi dengan nomina (termasuk frase nominal), verba (termasuk frase verbal), pronomina (termasuk frase pronominal), dan demonstrativa. Fungsi predikat diisi oleh kelas kata verba (termasuk frase verbal), numeralia (termasuk frase numeralia), adjektiva (termasuk frase adjektival), nomina (termasuk frase nominal), dan interogativa. Fungsi obyek diisi dengan nomina (termasuk frase nominal) dan interogativa. Fungsi keterangan diisi oleh verba (termasuk frase verbal), frase preposisional, nomina (termasuk frase nominal), adverbial, dan adjektiva (termasuk frase adjektival). Fungsi pelengkap diisi oleh kelas kata verba (termasuk frase verbal), frase preposisional, numeralia (termasuk frase numeralia), nomina (termasuk frase nominal), adjektiva (termasuk frase adjektival), dan pronomina.

1.6.3 Gita Argianti. 2006. *Pemakaian Konjungsi dalam Wacana Tulisan: Sebuah Studi Kasus mengenai Anak Penyandang ADHD.*

Argianti (2006) melakukan penelitian berupa studi kasus terhadap anak penyandang *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian konjungsi pada anak penyandang *ADHD*. Informan yang menjadi responden dalam penelitiannya adalah anak penyandang *ADHD*.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan konjungsi yang muncul adalah konjungsi yang menunjukkan makna urutan dengan pilihan kata lalu, kemunculan konjungsi yang menempati posisi intrakalimat menunjukkan unsur-unsur yang cenderung dihubungkan oleh konjungsi adalah klausa dengan klausa. Terlihat beberapa fenomena yang ditemukan dari data penelitiannya, yaitu adanya konjungsi lain yang ditemukan dalam data dan padanannya dalam teori konjungsi Kridalaksana serta adanya beberapa konjungsi yang menempati posisi lain dalam klasifikasi posisi Kridalaksana.

1.6.4 Rachmawati. 2008. *Penggunaan Pemarkah Kohesi dalam Wacana Dialog pada Anak Penyandang Autis Usia 10-12 Tahun di Klinik Bina Wicara Vacana Mandira, Jakarta Pusat.*

Hal yang menjadi fokus dalam penelitian Rachmawati (2008) adalah penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana dialog pada penyandang autis yang berusia 10-12 tahun. Informan dari penelitian ini adalah tiga orang anak penyandang autis yang menjalani terapi di Klinik Bina Wicara Vacana Mandira dan mengikuti pendidikan formal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 287 pasang kalimat, 169 pasang kalimat berupa kalimat terpadu dan 118 pasang kalimat berupa kalimat tidak terpadu. Dari 169 pasang kalimat terpadu, 119 pasang kalimat menggunakan pemarkah kohesi gramatikal dan 50 pasang kalimat menggunakan pemarkah kohesi leksikal. 119 pasang kalimat yang menggunakan pemarkah kohesi gramatikal terdiri dari 69,8 % rujukan pronominal demonstratif, 18,5 % konjungsi aditif, 5 % konjungsi kausalitas, 4,2 % konjungsi temporal, 1,7% rujukan pronominal persona, dan 0,8 % ellipsis nominal. Sementara itu, 50 pasang kalimat yang menggunakan pemarkah kohesi leksikal terdiri dari 52% reiterasi repetisi, 20% kolokasi penuh, dan 28% reiterasi antonimia. Anak autis di tempat terapi ini telah mampu mempertalikan kalimat dengan menggunakan pemarkah kohesi gramatikal dan

pemarkah kohesi leksikal, baik dengan bantuan stimulus dari terapis maupun dari informan itu sendiri.

1.6.5 Yuliana Sari. 2009. *Kemampuan Bahasa Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik (Studi Kasus pada Anak Autis Kelas 1 di SD Islam Terpadu Segar Amanah Duren Sawit Jakarta Timur)*.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian Sari (2009) adalah proses pembelajaran bahasa pada anak dengan gangguan spektrum autistik dengan pendekatan *Whole Language*. Selain itu, permasalahan yang diangkat adalah kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara anak dengan gangguan spektrum autistik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif mengenai kemampuan bahasa –membaca, menulis, menyimak, dan berbicara– dengan pendekatan *Whole Language*.

Whole Language dalam pembelajaran bahasa dipelopori oleh Kenneth dan Yetta Goodman. *Whole Language* adalah suatu filosofi pembelajaran bahasa yang alami yang menekankan pada lingkungan belajar yang kaya akan bahasa dan tulisan, pembelajaran aktif dan interaktif yang berpusat pada siswa dalam pengintegrasian pengembangan keterampilan bahasa. Dengan pola pikir bahwa anak dapat mengungkapkan hal yang dipikirkannya, menuliskan hal yang diungkapkan atau dikatakan oleh anak itu sendiri atau oleh orang lain, dan dapat membaca hal yang dituliskannya.

Whole Language dipengaruhi tujuh kondisi, yaitu *immersion*, *demonstration*, *expectation*, *responsibility*, *employment*, *approximation*, dan *feedback*. *Immersion* adalah kondisi pembelajaran dengan kondisi siswa dikelilingi tulisan. Di kelas terdapat berbagai macam tulisan. *Demonstration*, yaitu siswa belajar melalui modeling. Siswa mencontoh hal yang dilakukan oleh guru. Guru dan siswa terlibat aktif dalam proses membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melalui aktivitas sehari-hari dalam kelas. *Expectation* adalah siswa diharapkan dapat bekerja dan belajar mengikuti tahap perkembangannya. Yang harus

diperhatikan guru adalah perbedaan dan kebutuhan individu dengan menyediakan beragam materi dalam aktivitas dan buku. *Responsibility* adalah berbagai pengalaman sekaligus tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator. *Employment* adalah siswa aktif terlibat dalam belajar dan bekerja yang nyata. Diharapkan pada proses selanjutnya, anak dapat belajar tanpa ditemani guru (secara mandiri). Guru hanya sebagai pengamat. *Approximation* adalah siswa berani mengambil resiko dan merasa bebas bereksperimen ketika mereka diberi dorongan dan penghargaan atas apa yang mereka usahakan. Dan terakhir, *feedback* adalah siswa menerima respon yang positif dari guru dan teman-temannya. Guru secara langsung memberikan respon atau umpan balik saat siswa sudah dapat melakukan pekerjaan dengan baik.

Tempat penelitian ini dilakukan adalah di SDIT Segar Amanah Duren Sawit, Jakarta Timur. Sampel yang menjadi responden penelitian ini adalah tiga orang anak penyandang autisme kelas 1 SD yang berusia 7-8 tahun.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar yang disesuaikan dengan *Whole Language* yang menyajikan empat kemampuan bahasa dalam satu pembelajaran mendorong siswa untuk berperan aktif dalam belajar. Kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara cukup signifikan perkembangannya karena dalam pembelajaran bahasa guru memilih pendekatan yang mengintegrasikan empat kemampuan bahasa. Hal ini ditandai dengan penilaian kemampuan anak dalam melaksanakan tugas yang harus dikerjakan berdasarkan indikator kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara walaupun terkadang masih butuh arahan atau bantuan dari guru kelas dan guru pendamping.

1.6.6 Fajar Setyawati. 2005. *Pemerolehan Kosakata pada Penyandang Autis Usia sekitar 5 Tahun di Yayasan Pelita Hati Bintaro, Tangerang.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan kosakata pada penyandang autis usia sekitar 5 tahun. Fokus penelitian ini adalah pemerolehan kosakata pada penyandang autis usia 5 tahun berdasarkan kategorisasi kata (verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi, dan pertindihan kelas) bentuk afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), dan fungsi kata dalam kalimat (subyek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan). Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pelitan Hati di Jalan Mandar XX Blok DD 13 No 37, Sektor 3 A, Bintaro Jaya. Responden penelitian ini adalah tujuh orang anak penderita autis. Data penelitian ini adalah seluruh ujaran yang dihasilkan responden.

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kategori nomina menempati urutan pertama, sedangkan kategori artikula dan pertindihan kelas menempati urutan ketiga belas dan keempat belas. Hal ini disebabkan penggunaan nomina lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan ada bentuk yang konkret sehingga anak lebih mudah mengingatnya. Selain itu kategori pertindihan kelas dan artikula sulit digunakan karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk prefiks menempati urutan pertama sedangkan bentuk infiks menempati urutan keempat. Hal ini disebabkan oleh bentuk prefiks banyak digunakan anak dalam kegiatan mereka sehingga mudah dipahami. Selain itu, bentuk infiks tidak digunakan karena bentuk infiks dalam bahasa Indonesia sangat terbatas. Fungsi subyek menempati urutan pertama sedangkan fungsi pelengkap berada di urutan keempat. Hal ini disebabkan penggunaan fungsi tersebut dalam kalimat tunggal sehingga fungsi tersebut sering muncul.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut bahwa bentuk kategori kata menempati urutan pertama, fungsi kata kedua, dan bentuk afiksasi

menempati posisi terakhir. Pemerolehan nomina lebih banyak dibandingkan dengan kategori verba.

1.6.7 Farida. 2004. *Peningkatan Hasil Belajar Kosakata Anak Autis Kelas 1 SDLB Negeri 01 Pagi Jakarta Selatan Melalui Penggunaan Media Gambar: Suatu Kaji Tindak.*

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian Farida (2004) adalah program pembelajaran yang dapat membantu perkembangan bahasa siswa autis di sekolah, upaya yang dilakukan sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap perkembangan bahasa siswa autisnya, media yang digunakan dalam pengajaran kosakata di sekolah dasar, usaha yang dilakukan untuk guru untuk meningkatkan hasil belajar kosakata siswa autisnya, apakah gambar dapat dijadikan sebagai media pengajaran kosakata di sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan alternatif lain dalam pengajaran kosakata dengan menggunakan media gambar pada siswa autis tingkat SD yang disesuaikan dengan tingkat umur, pendidikan, dan kemampuan siswa agar mereka merasa senang belajar dan menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SDLBN 01 Pagi Lenteng Agung Jalan Medis no 49 Jagakarsa, Jakarta Selatan. Partisipan penelitian ini adalah dua anak autis kelas 1 usia 6-8 tahun.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar sebagai media pendidikan terutama pengajaran kosakata dapat meningkatkan hasil belajar kosakata siswa autis kelas 1 SDLBN 01 Pagi Lenteng Agung. Hal itu dibuktikan dengan adanya penurunan kesalahan siswa pada tes siklus kedua.

1.6.8 Kedudukan Penelitian

Di antara penelitian terdahulu di atas, saya belum melihat adanya penelitian yang membahas pola kalimat bercerita anak autis. Selain itu, belum ada penelitian yang membahas penggunaan gatra dalam fungsi kalimat. Penelitian penggunaan konjungsi sudah pernah dilakukan oleh Argianti (2006). Namun, informan yang dilibatkan dalam penelitiannya bukan penyandang autis, melainkan anak *ADHD*.

Veskarisyanti (2008) menyebutkan bahwa *ADHD* adalah kondisi neurologis pada anak yang memunculkan masalah dalam pemusatan perhatian dan hepiraktivitas-impulsivitas atau tidak dapat menerima impuls dengan baik. Anak yang memiliki gangguan ini sering melakukan gerakan tidak terkontrol dan menjadi lebih hiperaktif. *ADHD* mempunyai tiga gejala, yaitu anak sulit konsentrasi, hiperaktif atau tidak dapat diam, dan impulsivitas (mudah teransang) atau tidak sabar. Anak dengan *ADHD* belum tentu mengalami autis juga. Akan tetapi, anak yang menderita autis mempunyai kemungkinan besar mengidap *ADHD* juga. Permasalahan yang dialami anak autis lebih kompleks dibandingkan dengan permasalahan yang dialami anak *ADHD*.

Penelitian ini saya lakukan untuk menambah kekayaan dan khazanah penelitian mengenai anak autis, khususnya dalam bidang kebahasaan anak autis.

1.7 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini saya sajikan dalam lima bab. Bab satu adalah bab pendahuluan. Bab satu ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Metodologi penelitian terbagi dalam beberapa subbab, yaitu metode penelitian, teknik penelitian, data penelitian, latar belakang tempat penelitian, dan latar belakang informan.

Bab dua adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini mencakup dua teori, yaitu teori mengenai autisme dan teori mengenai kalimat dalam bahasa Indonesia.

Bab tiga adalah pembahasan pola kalimat bercerita anak autisme. Dilanjutkan bab empat yang berisi pembahasan jenis kalimat, kelas kata pengisi gatra, dan pemakaian konjungsi. Di bab empat juga disajikan fenomena-fenomena yang muncul dari data yang diperoleh.

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Bab ini merupakan bab yang menunjukkan jawaban dari tujuan penelitian ini.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Autisme

Autisme berasal dari kata *auto* 'sendiri'. Leo Kanner memperkenalkan istilah autisme pada tahun 1943. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan pervasif. DSM IV (Diagnostic Statistical Manual edisi 4 yang dikembangkan oleh American Psychiatric Association 1994) (dalam Peeters, 2004) menyebutkan definisi gangguan autistik adalah sebagai berikut:

1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua di antara yang berikut ini:
 - a. Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial
 - b. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya
 - c. Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain
 - d. Kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain
2. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit salah satu dari yang berikut ini:
 - a. Keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbanginya dengan penggunaan gestur atau mimik wajah sebagai alternatif dalam berkomunikasi)
 - b. Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana
 - c. Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya

Universitas Indonesia

3. Pola minat perilaku terbatas, repetitif, dan stereotip seperti yang ditunjukkan paling tidak salah satu dari berikut:
 - a. Meliputi keasikan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun focus
 - b. Kepatuhan yang tampaknya didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi)
 - c. Perilaku gerakan stereotip dan repetitif (seperti terus menerus membuka-tutup genggamannya, memuntir jari atau tangan, atau menggerakkan tubuh secara kompleks)

Ginanjar (2008) mengatakan bahwa gangguan autistik merupakan gangguan perkembangan pada anak yang sangat kompleks. Gangguan tersebut ditandai dengan tiga ciri utama, yaitu (1) masalah pada interaksi sosial timbal balik, (2) masalah pada komunikasi, (3) pola tingkah laku repetitif dan minat yang sempit. Selain itu, ada beberapa ciri lain yang khas pada anak autis. Ciri tersebut adalah kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi, gangguan tingkah laku, kelekatan pada benda-benda, masalah sensorik, dan perkembangan yang tidak seimbang.

Handojo (2003) menyebutkan beberapa karakteristik anak penyandang autis, yaitu selektif berlebihan terhadap rangsangan, kurangnya motivasi untuk mengeksplorasi dunia baru, respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial, dan respon unik terhadap imbalan, khususnya imbalan dari stimulasi diri.

Handojo juga mengatakan bahwa ada dua jenis golongan perilaku anak autis, yaitu perilaku yang ekseusif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul termasuk ke dalam golongan perilaku ekseusif. Menyakiti diri sendiri juga termasuk ke dalam golongan ini. Sementara itu, gangguan bicara, perilaku sosial yang kurang sesuai, emosi

yang tidak tepat seperti tertawa atau menangis tanpa sebab masuk ke dalam golongan perilaku defisit. Anak autisme berperilaku defisit juga mengalami defisit sensoris sehingga dikira tuli.

Karakteristik paling penting dari golongan gangguan perkembangan pervasif adalah terdapatnya gangguan dominan yang terdiri dari kesulitan dalam pembelajaran keterampilan kognitif (pengertian), bahasa, motor (gerakan), dan hubungan kemasyarakatan (Peeters, 2004:3).

Sebelumnya, dikenal autisme infantil atau autisme yang muncul pada masa kanak-kanak. Autisme ini muncul pada awal perkembangan, masa bayi. Sejak awal, anak sudah menunjukkan kelainan perkembangan. Mereka tidak menunjukkan perkembangan yang normal sejak awal. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir muncul anak autisme yang pada masa awal perkembangannya menjalani kehidupan yang normal. Namun, pada usia sekitar dua tahun, ia mengalami kemunduran total. Anak yang awalnya menjalani perkembangan normal kehilangan kemampuan berbicara, merespon orang lain, dan lambat laun menghindari interaksi sosial. Penyebab kemunduran ini masih belum mendapatkan jawaban yang pasti (Ginjar, 2008:27).

2.2 Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme

Ike R Sugianto, Psi.⁶, seorang psikolog anak, mengatakan bahwa pada anak normal, kemampuan berbicara sudah dimulai dari usia 0 tahun. Pada usia 0-6 bulan, anak sudah dapat mengeluarkan suara yang tidak beraturan (*cooing*). Ia juga sudah dapat merespon bunyi dengan berusaha mencari sumber bunyi atau menangis jika mendengar suara yang keras. Jika diperlihatkan sebuah benda, ada kontak mata untuk mengikuti gerakan benda. Kemudian, pada usia 6-12 bulan, anak mulai dapat mengucapkan suku kata, seperti *mama* atau *baba* (*babbling*) dan adanya *echolalia* (membeo) sekitar 3-5 kata. Pemahaman atas kegiatan sehari-hari juga mulai meningkat. Anak dapat mengenali nama sendiri dan mengucapkan kata sekitar 5-6 kata

⁶ <http://health.detik.com/read/2011/04/01/124326/1606438/764/mengecek-kemampuan-bicara-anak-sesuai-usia>

ketika berusia 12 bulan. Pada usia itu juga, anak memahami instruksi sederhana, seperti *kiss bye* dan *dagh-dagh*.

Selanjutnya, anak mulai mengenali nama orang, menyebut nama obyek dari foto atau gambar, dan memahami 10-20 kata pada usia 18 bulan. Selain itu, anak juga sudah menggunakan kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya untuk mengungkapkan keinginannya, contohnya “minta permen” dan bertanya, contohnya “mana bola?”

Anak mulai memahami pertanyaan, perintah sederhana, dan instruksi yang lebih luas pada usia 24-30 bulan. Kata yang dipahami juga meningkat menjadi sekitar 50 kata dan meningkat tajam menjadi 400-800 kata pada usia 30 bulan, serta mulai mengenal kata negatif, seperti *tidak pergi* atau *jangan*. Ia mampu membuat kalimat sederhana dan dapat menggabungkan kata kerja dan kata benda. Anak mampu menyebutkan nama depan dan menunjuk dirinya sendiri dengan nama. Ia mampu menyebutkan tujuh anggota tubuh dan membedakan barang sesuai dengan fungsinya.

Pada usia 3 tahun, anak akan lebih sering berbicara saat bermain atau saat sedang sendiri. Ia dapat menceritakan sebuah cerita sederhana dengan menggunakan 3-4 kalimat. Ia dapat memahami instruksi yang diberikan dan memahami kata tanya *mengapa* dan *apa*. Kosakata yang dipahami meningkat menjadi 900-1.500 kata.

Ketika usia 4 tahun, anak dapat memahami 1.500-2.000 kosakata dan memahami kata *jika*, *karena*, dan *siapa*. Dalam menyusun kalimat, anak menggunakan 4-5 kata dalam kalimat dan menggunakan struktur bahasa yang rapi. Pada usia 5 tahun, anak memahami 2.500-2.800 kosakata. Ia dapat bertukar informasi, menjawab telepon, dan menghubungkan cerita. Kosakata dalam kalimat meningkat menjadi 5-6 kata.

Desmita (2005) mendeskripsikan perkembangan bahasa bayi dalam tabel berikut ini

Usia	Pencapaian
4 minggu	Tangisan ketidaksenangan
12 minggu	Mendengkur pulas, memekik mendeguk

20 minggu	Menyatakan ocehan pertama, bunyi vokal lebih banyak, dan kadang huruf mati
6 bulan	Memperlihatkan ocehan lebih baik, bunyi vokal mulai penuh, dan huruf konsonan semakin banyak
12 bulan	Ocehan meliputi nyanyian atau intonasi bahasa, mengungkapkan isyarat emosi, memproduksi kata-kata pertama, mulai memahami makna kata dan perintah sederhana
18 bulan	Mengucapkan kosakata sebanyak 3-50 kata, ocehan diselingi kata-kata yang riil, kadang kalimat terdiri dari 2-3 kata
24 bulan	Mengucapkan kata sebanyak 50-300 kata walaupun tidak semuanya digunakan dengan teliti, ocehan menghilang, banyak kalimat yang terdiri dari 2 kata atau lebih panjang, tata bahasa belum benar, anak memahami secara sederhana bahasa yang dibutuhkannya.

Selanjutnya, Desmita (2005) juga menjelaskan perkembangan bahasa anak pada masa awal anak-anak, sekitar usia 2-5 tahun. Pada masa ini, penguasaan anak terhadap kosakata semakin meningkat. Rata-rata anak sudah mengucapkan kalimat untuk menyatakan pendapat dengan kalimat majemuk. Pada awal masa ini, anak-anak menggunakan bahasa yang egosentris yang menonjolkan diri sendiri, masih berkisar pada diri sendiri, minat, keluarga, dan barang miliknya. Kemudian, pada akhir masa ini, perkembangan bahasa

berkembang menjadi bahasa sosial yang digunakan untuk berhubungan, bertukar pikiran, dan mempengaruhi orang lain.

Masih dalam Desmita (2005), pada masa akhir anak-anak, perkembangan bahasa anak terus berlangsung. Pembendaharaan kosakata dan penggunaannya dalam kalimat semakin berkembang. Kosakata dapat anak peroleh dari berbagai macam media, antara lain televisi, radio, buku bacaan, pembicaraan orang dewasa, dan interaksi di sekolah. Perkembangan bahasa juga terlihat pada cara pikir anak terhadap kata. Di sini, anak tidak hanya memahami makna kata berdasarkan pengalaman yang dialaminya, tetapi juga memahami makna abstrak yang terdapat dalam sebuah kata, frase, atau kalimat. Makna frase *batu-batuan berharga* dapat dipahami melalui pemahaman tentang ciri umum berlian atau zamrud.

Sejalan dengan meningkatnya pemahaman terhadap makna kata, kemampuan tata bahasa juga berkembang. Pada usia 6 tahun, anak hampir menguasai seluruh struktur kalimat. Panjang kalimat akan terus bertambah saat usia 9-10 tahun. Setelah usia 9 tahun, secara bertahap anak mulai menggunakan kalimat yang lebih padat dan singkat serta menerapkan aturan tata bahasa.

American Speech Language Hearing Association (ASHA) mendefinisikan gangguan berbahasa sebagai berikut

A language disorder is impaired comprehension and/or use of spoken, written and/or other symbol systems. The disorder may involve (1) the form of language (phonology, morphology, syntax), (2) the content of language (semantics), and/or (3) the function of language in communication (pragmatics) in any combination.⁷

Saya mengartikan definisi dari *ASHA* di atas, gangguan bahasa adalah gangguan pemahaman dan atau penggunaan lisan, tertulis dan atau sistem simbol lain. Gangguan ini meliputi (1) bentuk bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis), (2) konten bahasa (semantik), dan atau (3) fungsi bahasa dalam komunikasi (pragmatik) dalam kombinasi apa pun.

⁷ <http://www.asha.org/docs/html/RP1993-00208.html>

Handojo (2003) menyebutkan bahwa anak autis mengalami kelainan pada otaknya. Bagian otak yang mengalami kelainan itu antara lain *lobus parietalis*, *cerebellum*, dan sistem limbik. Sebanyak 43% penyandang autis mempunyai kelainan pada *lobus parietalis* yang menyebabkan mereka tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Kelainan pada otak kecil (*cerebellum*) terjadi pada lobus ke VI dan VII, padahal otak kecil ini berfungsi untuk proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar bahasa, dan proses atensi. Sel Purkiye di otak kecil juga sedikit sehingga menyebabkan gangguan keseimbangan serotonin dan dopamin yang mengakibatkan gangguan perjalanan impuls di otak.

Di sisi lain, kelainan sistem limbik, *hippocampus*, dan *amygdala*, menyebabkan gangguan fungsi kontrol emosi. *Amygdala* bertanggung jawab atas berbagai rangsangan sensoris, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan rasa, sedangkan *hippocampus* bertanggung jawab atas fungsi belajar dan daya ingat.

Wiliam dan Wright (2004) menyatakan bahwa anak autis mengalami perkembangan yang tidak baik pada kemampuan berbahasa. Mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbahasa. Kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu dan memahami hal yang dikatakan cukup terbatas. Pada saat bayi, anak autis kurang merespon aksi yang ditunjukkan oleh orangtua atau pengasuhnya. Beberapa anak autis tidak belajar sikap tubuh. Ia tidak menunjuk saat berkomunikasi dan mengangguk atau menggelengkan kepala juga jarang dilakukan.

Beberapa anak autis belajar kata-kata lebih cepat, tetapi berhenti berbicara sama sekali selama beberapa bulan. Saat mereka mulai bicara kembali, perkembangan bahasa mereka terjadi sangat lambat. Beberapa anak autis dengan sedikit berbahasa mungkin menggunakan suara dengan cara sangat vokal, termasuk jeritan, gerutuan, atau teriakan.

Anak autis yang mempunyai keterampilan bahasa akan mengulangi kalimatnya terus menerus. Kalimat ini dapat berhubungan atau tidak berhubungan dengan hal yang terjadi di sekitar mereka. Seorang anak autis dapat membuat kata dari lingkungan sekitar, dari TV atau orang dewasa, yang

mereka dengar kemudian meniru dan mengulang-ngulangnya. Beberapa anak autis mempunyai kemampuan berbahasa, tetapi tidak banyak menggunakan bahasa. Beberapa anak menggunakan kata-kata atau sikap tubuh sebagai cara memenuhi kebutuhannya dan tidak untuk berbincang atau menyelesaikan masalah. Anak autis terbiasa dengan bahasa hafalan dan persis dengan hal yang diajarkan dan dibiasakan kepada mereka meskipun dalam kondisi yang berbeda. Bahasa mereka bukan bahasa dengan alur sesuai intuisi dan sesuai kondisi. Mereka dapat terus menunjuk diri mereka dengan nama.

Wiliam dan Wright (2004) juga menjelaskan bahasa yang digunakan autis berulang dan tidak seperti percakapan biasa. Mereka mungkin meminjam kalimat yang didengar dari mana saja, seperti dari video, TV, sekolah, atau orang dewasa. Anak autis juga sulit bergantian dalam percakapan. Dalam percakapan, laju pemrosesan yang lambat dari anak autis ini terkadang membuat pendengarnya merasa tidak nyaman dan ingin menghentikan percakapan. Kesalahan komunikasi umum juga terjadi. Banyak anak yang salah menginterpretasikan hal yang diucapkan. Blank, Gessner, dan Esposito (1979 dalam Bernstein dan Tiegerman) mengatakan sebagai seorang pembicara, anak autis tidak melihat dan memonitoring apakah pesan yang ia sampaikan melalui percakapan sampai kepada pendengar dan dapat dimengerti.

Rapin dalam van Tiel (2008) mengklasifikasikan gangguan berkomunikasi dan berbahasa pada anak menjadi beberapa bagian, yaitu (1) gangguan perkembangan berbahasa (2) gangguan bahasa reseptif (penerimaan) (3) gangguan semantik-pragmatik (4) gangguan kelancaran bicara atau gagap (5) mutisme selektif, tidak mau bicara pada situasi atau tempat tertentu (6) miskin bahasa karena kurang stimulasi (7) gangguan artikulasi dan gangguan perkembangan bahasa dan bicara.

Gangguan perkembangan berbahasa dibagi lagi menjadi (1) hanya mengalami gangguan ekspresif (penyampaian) dengan pemahaman normal (2) gangguan campuran antara perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif.

2.3 Bercerita

Ninio (1996) membagi tiga genre yang terkait dengan wacana, yaitu cerita, eksplanasi, dan definisi. Cerita adalah bentuk wacana yang memiliki sedikitnya dua peristiwa yang berbeda sehingga hubungan yang terjadi (waktu, kausalitas dan lainnya) menjadi jelas. Sejak dahulu, perkembangan cerita telah dipelajari karena mudah diidentifikasi dari percakapan anak-anak. Anak usia empat tahun telah dapat membuat cerita yang kompleks dari beberapa kejadian yang berbeda.

Dalam karya ilmiahnya, Wiyanti (2004) menyebutkan bahwa cerita merupakan gambaran dari pengalaman yang meliputi kerangka dan kejadian. Kerangka adalah penciptaan peristiwa oleh si pencerita, sedangkan kejadian adalah peristiwa itu sendiri.

Tamen (dalam Wiyanti, 2004) menyebutkan bahwa dari sebuah cerita diharapkan dapat muncul pengalaman pencerita, urutan cerita, kepaduan yang terdiri dari permulaan, pertengahan, serta akhir, tujuan, komplikasi, kebenaran, kesatuan, konteks, penyelesaian cerita, dan pendengar. Wacana yang utuh dan terjalin dalam alur yang jelas dapat muncul dari cerita.

Dalam Ninio (1996), ada beberapa karakteristik dari kemampuan bercerita, yaitu (1) pencerita mampu mengatur waktu giliran bercerita (2) pencerita mampu menghindari tumpahtindih, interupsi, dan pencampuradukan. Setiap pembicara mempunyai waktu masing-masing. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi pelanggaran terhadap prinsip “hanya ada satu pembicara dalam satu waktu” (3) pencerita mampu memberikan kesempatan pada pendengarnya untuk merespon, seperti dalam hal salam. Salam yang diucapkan oleh pembicara perlu dijawab oleh pendengar. Oleh karena itu, pencerita harus memberikan kesempatan pendengar untuk merespon. (4) pencerita mampu menjadi pendengar. Setelah memberikan kesempatan pendengarnya untuk merespon, pencerita menjadi pendengar (5) pencerita mampu menyesuaikan topic. Ketika menceritakan sebuah kejadian, pencerita diharapkan mampu menyesuaikannya dengan topic yang sesuai. Terkadang, dalam bercerita, anak lupa akan hal ini. Kita dapat

mengingatkannya. (6) pencerita memiliki strategi untuk memperbaiki. Pembicaraan yang dilakukan mungkin terjadi kesalahpahaman dan penyerapan informasi yang kurang sempurna. Dengan demikian, pencerita harus memiliki kemampuan untuk memunculkan perbaikan dan memastikan pemahaman pendengar dengan cara yang sopan.

2.4 Definisi Kalimat

Ada beberapa pustaka yang membahas kalimat dalam bahasa Indonesia. Pustaka tersebut antara lain *Sintaksis* (Ramlan, 1982), *Sintaksis edisi Kedua* (Parera, 1991), *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis* (Tarigan, 1984) *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Chaer, 2009), *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Chaer, 1998), *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia* (Kridalaksana *et al*, 1999), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, 2003)

Kalimat menurut Ramlan adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1982:6). Sementara itu, Parera mendefinisikan kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas (Parera, 1991:2). Dengan demikian, Parera menganggap kalimat adalah satuan gramtikal tertinggi dan tidak ada satuan gramatika di atas kalimat.

Tarigan (1984:5) mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Pengertian klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau satuan bentuk linguistik yang terdiri atas subyek dan predikat. (Tarigan, 1984:38)

Chaer mendefinisikan kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44). Dengan demikian, yang menjadi inti dari definisi tersebut adalah konstituen dasar dan intonasi final. Selain klausa, yang dapat membentuk kalimat bebas, kata dan frase dapat menjadi kontituen dasar juga yang akan membentuk kalimat minor dan kalimat tidak bebas. Intonasi final dapat

berupa intonasi deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Dalam ragam tulis, intonasi deklaratif ditandai dengan tanda titik (.), interogatif ditandai dengan tanda tanya (?), imperatif dan interjektif ditandai dengan tanda seru (!). Dalam bukunya yang lain, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (1998:327), Chaer mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa yang berisi suatu pikiran atau amanat yang lengkap. Satuan bahasa itu dikatakan lengkap jika terdapat unsur subyek, yang menjadi pokok pembicaraan; unsur predikat, yang menjadi komentar tentang subyek; unsur obyek, yang merupakan pelengkap dari predikat; dan unsur keterangan, yang merupakan penjelasan lebih lanjut terhadap predikat dan subyek. Subyek dan predikat menjadi unsur utama yang harus ada dalam setiap kalimat.

Dalam bukunya, Kridalaksana *et al* (1999:182) mendefinisikan kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai utama berupa intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Sementara itu, pengertian klausa menurut Kridalaksana *et al* (1999:172) adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Sementara itu, dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi *et al*, 2003:311) kalimat didefinisikan sebagai satuan terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi atau proses fonologi lainnya. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa keduanya terdiri atas unsur predikat dan subyek dengan atau tanpa obyek, pelengkap, atau keterangan. Kalimat minimal terdiri atas unsur predikat dan unsur subyek. Kedua unsur itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan definisi kalimat. Definisi kalimat dari Tarigan, Chaer, Kridalaksana *et al*, dan

Alwi *et al* sama-sama mempunyai konsep yang sama yaitu kalimat adalah satuan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dengan ciri utuh berupa intonasi final dan secara aktual serta potensial terdiri atas subyek dan predikat. Sementara itu, Ramlan dan Parera memberikan definisi yang berbeda. Ramlan menyatakan kalimat dibatasi pada jeda panjang dan intonasi akhir naik atau turun, sedangkan Parera mengatakan kalimat sebagai bentuk maksimal ketatabahasaan yang tidak merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, saya menggunakan definisi dari Kridalaksana *et al* karena definisi yang diberikan oleh Kridalaksana tidak mewajibkan adanya unsur subyek dan predikat dalam sebuah kalimat. Kalimat tidak lengkap, yang tidak ada salah satu dari kedua unsur tersebut, masih dapat diterima. Selain itu, untuk menganalisis klasifikasi jenis kalimat, saya juga akan menggunakan klasifikasi kalimat dari Kridalaksana. Pembagian kelas kata menurut Kridalaksana juga akan dipakai saya dalam menganalisis kelas kata pengisi fungsi kalimat. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian ini. Selain itu, dalam pembagian kelas, Kridalaksana memasukkan kelas kata kategori fatis dan kelas kata tersebut muncul dalam data yang saya dapatkan.

2.5 Pola Kalimat

Yang dimaksudkan dengan pola kalimat dalam penelitian ini adalah penggunaan fungsi kalimat, yaitu subyek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Menurut Kridalaksana (1999), subyek adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. Predikat adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang subyek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronominal, atau frase preposisional.

Obyek ada dua, yaitu obyek langsung dan obyek tidak langsung. Obyek langsung adalah nomina atau frase nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Obyek tidak langsung adalah nomina atau frase yang menyertai verba transitif

dan menjadi penerima atau diuntungkan perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal.

Pelengkap adalah nomina, frase nominal, adjektiva, atau frase adjectival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap. Bagian kalimat yang merupakan bagian luar inti yang berfungsi untuk meluaskan atau membatasi makna subyek atau predikat disebut keterangan.

2.6 Jenis Kalimat

Kridalaksana (1999) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, struktur klausa, kategori predikat, pola intonasi, amanat wacana, dan perwujudan kalimat.

Berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, kalimat terbagi menjadi (1) kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terjadi dari satu klausa lengkap; (2) kalimat bersusun, yaitu kalimat yang terjadi dari satu klausa lengkap dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat; (3) kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terdiri dari beberapa klausa lengkap; (4) kalimat bertopang, yaitu kalimat yang komponennya bukan klausa lengkap, setiap klausa tidak mempunyai potensi berdiri sendiri dan saling tergantung, tetapi sebagai kalimat merupakan satuan yang lengkap; (5) kombinasi keempat jenis kalimat tersebut, yaitu kalimat yang merupakan gabungan jenis kalimat di atas.

Kalimat majemuk dibagi lagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari klausa-klausa lengkap. Klausa-klausa tersebut mempunyai hubungan penambahan, hubungan kontras, hubungan urutan, hubungan pilihan, hubungan pengandaian, hubungan sebab-akibat, hubungan misal, hubungan parafrase, hubungan perlawanan, dan hubungan keserentakan.

Klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dihubungkan secara fungsional. Salah satu klausanya merupakan bagian fungsional dari klausa atasan yang berupa klausa lengkap.

Berdasarkan struktur klausanya, kalimat terbagi menjadi (1) kalimat lengkap, yaitu kalimat yang mengandung klausa lengkap; (2) kalimat

tidak lengkap. Kalimat tidak lengkap dibedakan atas kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan kalimat minor.

Kalimat elips adalah kalimat tidak lengkap yang terjadi karena pelesanan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal. Kalimat sampingan adalah kalimat tidak lengkap yang terjadi dari klausa tidak lengkap dan diturunkan dari kalimat bersusun. Kalimat urutan sebenarnya adalah kalimat lengkap, tetapi mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu bagian dari kalimat lain. Terakhir, kalimat minor adalah kalimat yang tidak berstruktur klausa dan mempunyai intonasi final. Kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat minor antara lain panggilan, salam, ucapan, seruan, judul, moto, inskripsi, dan ungkapan khusus.

Berdasarkan kategori predikat, kalimat dibedakan menjadi (1) kalimat verbal, yaitu kalimat yang predikatnya verba; (2) kalimat nonverbal, yaitu kalimat yang predikatnya frase preposisional, nomina, adjektiva, adverbial, pronominal, atau numeralia.

Berdasarkan pola intonasi, kalimat dibedakan menjadi (1) kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang mengandung intonasi deklaratif, dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik atau tidak diberi tanda apa-apa; (2) kalimat interogatif, yaitu kalimat yang mengandung intonasi interogatif, dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya (?). Jenis kalimat ini ditandai pula dengan partikel tanya; (3) kalimat imperatif, yaitu kalimat yang mengandung intonasi imperatif, dalam ragam tulis diberi tanda seru (!) atau titik (.). Jenis kalimat ini juga ditandai dengan partikel *-lah*, atau kata seperti *hendaknya*, *jangan*, *silakan* dan tidak munculnya subyek dalam klausa; (4) kalimat aditif, yaitu kalimat terikat bersambung pada kalimat deklaratif. Kalimat ini dapat lengkap, dapat juga tidak; (5) kalimat responsif, yaitu kalimat terikat bersambung pada kalimat interogatif. Kalimat ini dapat berupa kalimat lengkap, dapat juga tidak; (6) kalimat ekslamatif, yaitu kalimat yang mengandung adverbia seruan, seperti *alangkah*, *mudah-mudahan*, dll atau interjeksi, seperti *aduh*, *wah*, *amboi*, dll.

Berdasarkan amanat wacana, kalimat dibedakan menjadi (1) pernyataan, yaitu makna kalimat yang dapat diukur kebenarannya dan dipakai

untuk melaporkan hal apa pun. Ada beberapa jenis pernyataan, antara lain kalimat performatif, yaitu sejenis kalimat pernyataan yang verbanya menunjukkan perbuatan yang dilakukan pembicara seperti memerintah, memperingatkan, berjanji, menamakan; kalimat seruan yang mengungkapkan emosi pembicara; kalimat makian (imprekatif); dan kalimat harapan (optatif) yang mengandung makna keinginan pembicara; (2) pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi atau tanggapan dari kawan bicara. Ada beberapa jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan pilihan, pertanyaan terbuka, pertanyaan retorik, pertanyaan pengukuh, pertanyaan fatis. Pertanyaan pilihan digunakan apabila penanya telah memberikan kemungkinan jawaban. Pertanyaan terbuka digunakan untuk memperoleh informasi apa pun dari kawan bicara. Pertanyaan pengukuh digunakan apabila penanya ingin memastikan jawaban yang sebenarnya sudah diketahui. Pertanyaan fatis digunakan tidak untuk memperoleh informasi dari kawan bicara, tetapi untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi; (3) perintah yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan pembicara untuk mempengaruhi suatu peristiwa. Ada beberapa jenis perintah, yaitu perintah biasa, larangan (prohibitif, vetatif), ajakan (hortatif), peringatan, dan penyilaan.

Berdasarkan perwujudan bagian kalimat, kalimat dibedakan menjadi (1) kalimat langsung yang dapat berupa kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif yang dapat berfungsi sebagai subyek, predikat, atau obyek, dan secara cermat menirukan apa yang diucapkan orang; (2) kalimat tidak langsung yang berupa kalimat deklaratif atau kalimat interogatif yang dapat berfungsi sebagai subyek, predikat, atau obyek yang melaporkan apa yang diucapkan orang dan secara cermat menirukan apa yang diucapkan orang.

2.7 Kelas Kata

Dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 2007) ada tiga belas kelas kata. Kelas kata tersebut adalah verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi.

Verba dapat didampingi oleh partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi oleh partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*.

Adjektiva ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel *tidak*. Adjektiva dapat mendampingi nomina dan dapat didampingi oleh partikel *lebih*, *sangat*, *agak*. Selain itu, adjektiva mempunyai ciri morfologis seperti *-er*, *-if*, *-i*, serta dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*.

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Yang digantikan disebut anteseden. Kategori ini tidak dapat berafiks.

Numeralia dapat mendampingi nomina. Kategori ini juga dapat mendampingi numeralia lainnya. Partikel *tidak* atau *sangat* tidak dapat digabungkan dengan kategori ini.

Adverbial adalah kategori yang mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbial berbeda dengan *keterangan* karena adverbial merupakan konsep kategori, sedangkan *keterangan* merupakan konsep fungsi.

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara.

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Dari sudut bentuk dapat dibedakan antara demonstrativa dasar, seperti *ini* dan *itu*;

demonstrativa turunan, seperti *berikut, sekian*; demonstrativa gabungan, seperti *di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini*.

Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar. Artikula berupa partikel, *si, sang, para*, dll sehingga tidak dapat berafiksasi. Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif.

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian ujaran yang setataran ataupun tidak. Menurut posisinya, konjungsi dapat dibedakan menjadi konjungsi intrakalimat dan ekstrakalimat. Konjungsi intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Konjungsi ekstrakalimat dibagi lagi menjadi konjungsi intratekstual, yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf, dan konjungsi ekstratekstual, yaitu konjungsi yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana.

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dengan kawan bicara. Sebagian kategori fatis merupakan ciri ragam lisan karena biasanya ragam lisan merupakan ragam nonstandar. Terakhir, interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata lain. Interjeksi muncul mendahului ujaran dan berdiri sendiri.

BAB 3

POLA KALIMAT BER CERITA ANAK AUTIS SECARA LISAN DAN TERTULIS

3.1 Pengantar

Pada bab ini, saya akan menganalisis pola kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak autis dalam bercerita secara lisan dan tertulis. Analisis yang saya lakukan melalui beberapa tahap. Pertama, saya mentranskrip data yang diperoleh. Kedua, saya menganalisis data tersebut secara struktural dengan analisis konstituen sehingga terlihat penggunaan fungsi kalimat. Kemudian, kalimat tersebut saya analisis berdasarkan jumlah klausa di dalamnya dan berdasarkan struktur klausanya.

3.2 Transkrip Data

Ivan, Kelas 2

Lisan

Guru Pendamping (GP) : Ivan, ibu ada gambar. Sekarang Ivan ceritain gambar ini ke ibu.

Ivan (Iv) : Ibu sedang mencuci piring. Air tumpah lantai. Kakak ambil kue jatuh. Jeda. Ayah kue. Jeda. Ayah kue. Jatuh.

GP : Ulang.

Iv : Ibu sedang mencuci piring. Air tumpah. Jeda. Lantai. Ayah ambil kue. Jeda. Jatuh. Jeda lama.

GP : Ada lagi yang mau Ivan ceritain? Udah?

Iv : Udah.

Tertulis

Ayah sedang kue jatuh. Ibu sedang menyuci piring. Air tumpah.

Rio, Kelas 3

Lisan

Guru Pendamping (GP) : Rio, ini ada gambar. Ini dimana?

Rio (Ri) : Rumah.

GP : Ruang apa?

Ri : Dapur.

GP : Sekarang Rio cerita.

Ri : Ibu mencuci piring. Lupa mematikan keran. Airnya tumpah. Lalu ada adik yang mengambil kue. Namun kursinya jatuh. Kemudian ada kakak yang ingin kue juga di bawahnya. Lagi berdiri.

GP : Ambil kuenya di mana?

Ri : Ambil kue di lemari.

GP : Ulang ceritanya.

Ri : Ibu sedang mencuci piring di dapur. Airnya tumpah karena lupa mematikan keran. Ibu mematikan keran. Kemudian ada adik yang mengambil kue. Terus namun kursinya jatuh. Kemudian ada kakak yang ingin kue juga sedang berdiri.

GP : Kakaknya namanya siapa? Dikasih nama

Ri : Ini adik. (menunjuk ke gambar anak laki-laki) Ini kakak. (menunjuk ke gambar anak perempuan) Ini ibu. (menunjuk ke gambar perempuan dewasa)

GP : Kakaknya namanya siapa?

Ri : Gak tau.

GP : Cerita dari ulang lagi.

Ri : Ibu sedang mencuci piring. Airnya luber karena lupa mematikan keran. Kemudian ada adik mengambil kue di lemari. Kursinya jatuh. Kemudian ada kakak yang ingin kue juga. Kakaknya ingin menolong adiknya. Kemudian ini di luar halaman ada jendela yang terbuka juga. Dan di luar ada rumputan hijau, semak-semak hijau serta pohon apel yang berbunga.

Tertulis

Ibu sedang mencuci piring. Airnya meluap karena lupa dimatikan keran. Ada adik mengambil kue tapi adik jatuh. Kemudian kakak menolong adik. Di jendela terbuka ada rumput, semak dan pohon apel yang berbuah.

DIMAS KELAS 4

Lisan

Guru Pendamping (GP) : Dimas, ini ada gambar. Dimas certain gambar ini ya.

Dimas (Dms) : Ini kan di rumah tuh. Ini kan orangnya sedang mengambil. Apa yah? Kue di atas lemari. Siapa ini?

GP : Siapa itu?

Dms : Tapi dia perempuannya memberi makanan kue. Dia takut jatuh tuh.

GP : Yang cowok namanya siapa?

Dms : Dimas.

GP : Yang cewek?

Dms : Syifa. Ini Syifa. Syifa sedang memberi makanan kue di rumah, tetapi dia memberi makanan kepada perempuannya. Dimas mengambil makanan sampai habis. Itu bagus gak tuh? Tapi sedangkannya meja telat miring.

GP : Itu meja atau bangku?

Dms : Bangku. Bangku miring kejatuh dari lemari. Ini siapa ini?

GP : Itu siapa?

Dms : Asni. Asni sedang mencuci piring rumah tapi airnya banjir tumpah. Ini piring-piringnya semua udah bersih. Akibatnya dia gak dimatikan keran air tempat cucian. Sedangkan ini tempat dapur ini sangat berantakan. Airnya menjadi banjir. Piring itu sudah bersih karena telah dicuci dengan air. Sedangkan airnya menyala terus menerus dapat pemborosan air. Selain itu dia meluap sampai lantai bawah tapi lantai menjadi licin. Ini apa ini?

GP : Lemari.

- Dms : Tapi lemarnya sudah bersih. Piring-piring sama cangkirnya telah bersih. Tempat luar dipenuhi tanaman sama pepohonan sangat rindang sekali. Kaca-kaca telah terbuka di samping di dekat dapur. Ini lemari makanan yang diambil menjadi. Ini ibunya terjatuh.
- GP : Ini ibunya terjatuh gak?
- Dms : Terjatuh dari tempat pencucian jadinya bajunya sama roknya jadi basah
- GP : Ini tempatnya ada di mana?
- Dms : Di rumah
- GP : Di bagian mana?
- Dms : Di dapur. Terus ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan karena rumahnya orangnya dimarahi dengan ayahnya akibatnya airnya mengalami pemborosan air. Sudah
- GP : Sudah? Ada lagi yang mau Dimas ceritain?
- Dms : Gak ada.

Tertulis

Dimas dan Syifa sedang mengambil makanan kue di atas lemari. Tetapi tiba-tiba bangkunya terjatuh dan miring. Sedangkan ibu mencuci piring di rumah. Tetapi air terjatuh dari dapur. Di luar ini dipenuhi oleh tanaman dan pepohonan sangat indah sekali. Sedangkan ibu terpeleset dari dapur. Tempat cangkir-cangkir dan piringnya sudah bersih. Ayahnya datang dan memarahinya karena dapur ibu dipenuhi oleh dapur yang berantakan dipenuhi air yang penuh dapat pemborosan air.

Dari data transkrip, data lisan dan tertulis, saya memperoleh 95 kalimat yang terdiri atas 79 kalimat dari data lisan dan 16 kalimat dari data tertulis. Daftar kalimat tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Daftar Kalimat Data Lisan

No	Ivan	No	Rio	No	Dimas
2.1.1	Ibu sedang mencuci piring.	3.1.1	Rumah.	4.1.1	Ini kan di rumah tuh.
2.1.2	Air tumpah lantai.	3.1.2	Dapur.	4.1.2	Ini kan orangnya sedang mengambil.
2.1.3	Kakak ambil kue jatuh.	3.1.3	Ibu mencuci piring.	4.1.3	Apa yah?
2.1.4	Ayah kue.	3.1.4	Lupa mematikan keran.	4.1.4	Kue di atas lemari.
2.1.5	Ayah kue.	3.1.5	Airnya tumpah.	4.1.5	Siapa ini?
2.1.6	Jatuh.	3.1.6	Lalu ada adik yang mengambil kue.	4.1.6	Tapi dia perempuannya memberi makanan kue.
2.1.7	Ibu sedang mencuci piring.	3.1.7	Namun kursinya jatuh.	4.1.7	Dia takut jatuh tuh.
2.1.8	Air tumpah.	3.1.8	Kemudian ada kakak yang ingin kue juga di bawahnya.	4.1.8	Dimas.
2.1.9	Lantai.	3.1.9	Lagi berdiri.	4.1.9	Syifa.
2.1.10	Ayah ambil kue.	3.1.10	Ambil kue di lemari.	4.1.10	Ini Syifa.
2.1.11	Jatuh.	3.1.11	Ibu sedang mencuci piring di dapur.	4.1.11	Syifa sedang memberi makanan kue di rumah, tetapi dia memberi makanan kepada perempuannya.
2.1.12	Udah.	3.1.12	Airnya tumpah karena lupa mematikan keran.	4.1.12	Dimas mengambil makanan sampai habis.
		3.1.13	Ibu mematikan	4.1.13	Itu bagus gak tuh?

			keran.		
		3.1.14	Kemudian ada adik yang mengambil kue.	4.1.14	Tapi sedangkannya meja telat miring.
		3.1.15	Terus namun kursinya jatuh.	4.1.15	Bangku.
		3.1.16	Kemudian ada kakak yang ingin kue juga sedang berdiri.	4.1.16	Bangku miring kejatuh dari lemari.
		3.1.17	Ini adik.	4.1.17	Ini siapa ini?
		3.1.18	Ini kakak.	4.1.18	Asni.
		3.1.19	Ini ibu.	4.1.19	Asni sedang mencuci piring rumah tapi airnya banjir tumpah.
		3.1.20	Gak tau.	4.1.20	Ini piring-piringnya semua udah bersih.
		3.1.21	Ibu sedang mencuci piring.	4.1.21	Akibatnya dia gak dimatikan keran air tempat cucian.
		3.1.22	Airnya luber karena lupa mematikan keran.	4.1.22	Sedangkan ini tempat dapur ini sangat berantakan.
		3.1.23	Kemudian ada adik mengambil kue di lemari.	4.1.23	Airnya menjadi banjir.
		3.1.24	Kursinya jatuh.	4.1.24	Piring itu sudah bersih karena telah dicuci dengan air.
		3.1.25	Kemudian ada kakak yang ingin kue juga.	4.1.25	Sedangkan airnya menyala terus menerus dapat pemborosan air.

		3.1.26	Kakaknya ingin menolong adiknya.	4.1.26	Selain itu dia meluap sampai lantai bawah tapi lantai menjadi licin.
		3.1.27	Kemudian ini di luar halaman ada jendela yang terbuka juga.	4.1.27	Ini apa ini?
		3.1.28	Dan di luar ada rumputan hijau, semak-semak hijau serta pohon apel yang berbunga.	4.1.28	Tapi lemarnya sudah bersih.
				4.1.29	Piring-piring sama cangkirnya telah bersih.
				4.1.30	Tempat luar dipenuhi tanaman sama pepohonan sangat rindang sekali.
				4.1.31	Kaca-kaca telah terbuka di samping di dekat dapur.
				4.1.32	Ini lemari makanan yang diambil menjadi.
				4.1.33	Ini ibunya terjatuh.
				4.1.34	Terjatuh dari tempat pencucian jadinya bajunya sama roknya jadi basah.
				4.1.35	Di rumah.
				4.1.36	Di dapur.

				4.1.37	Terus ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan karena rumahnya orangnya dimarahi dengan ayahnya akibatnya airnya mengalami pemborosan air.
				4.1.38	Sudah.
				4.1.39	Gak ada

Daftar Kalimat Data Tertulis

No	Ivan	No	Rio	No	Dimas
2.2.1	Ayah sedang kue jatuh.	3.2.1	Ibu sedang mencuci piring.	4.2.1	Dimas dan Syifa sedang mengambil makanan kue di atas lemari.
2.2.2	Ibu sedang menyuci piring.	3.2.2	Airnya meluap karena lupa dimatikan keran.	4.2.2	Tetapi tiba-tiba bangkunya terjatuh dan miring.
2.2.3	Air tumpah.	3.2.3	Ada adik mengambil kue tapi adik jatuh.	4.2.3	Sedangkan ibu mencuci piring di rumah.
		3.2.4	Kemudian kakak menolong adik.	4.2.4	Tetapi air terjatuh dari dapur.
		3.2.5	Di jendela terbuka ada rumput, semak dan pohon apel yang berbuah.	4.2.5	Di luar ini dipenuhi oleh tanaman dan pepohonan sangat indah sekali.
				4.2.6	Sedangkan ibu terpeleset dari dapur.

				4.2.7	Tempat cangkir-cangkir dan piringnya sudah bersih.
				4.2.8	Ayahnya datang dan memarahinya karena dapur ibu dipenuhi oleh dapur yang berantakan dipenuhi air yang penuh dapat pemborosan air.

3.3 Pola Kalimat Bercerita secara Lisan

Pola kalimat di atas saya lihat berdasarkan konsep klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausa di dalamnya dan berdasarkan struktur klausanya.

Dari data tersebut saya mendapatkan banyak konstruksi pola kalimat. Pola kalimat tersebut, berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, menunjukkan kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk. Sementara itu, berdasarkan struktur klausa di dalamnya, ada kalimat elips dan kalimat urutan.

3.3.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal menurut Kridalaksana (1999) adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa lengkap. Kridalaksana mengartikan klausa sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Kalimat tunggal dikonstruksikan dengan subyek dan predikat (S+P).

Akan tetapi, dari data yang saya dapatkan, konstruksi kalimat tunggal dari data lisan tidak hanya sebatas S+P. Ada beberapa konstruksi pola kalimat tunggal yang saya dapatkan. Konstruksi pola kalimat tunggal dari data lisan adalah sebagai berikut:

- (1) S+P
- (2) S+P+O
- (3) S+P+K
- (4) S+P+PEL
- (5) S+P+O+K
- (6) KON+S+P
- (7) KON+S+P+O
- (8) KON+P+S
- (9) KON+P+S+K
- (10) KON+K+P+S+K
- (11) KON+K+P+S
- (12) KON+KON+S+P

Setiap konstruksi pola, kemunculannya tidak begitu banyak. Konstruksi pola yang paling banyak muncul adalah konstruksi S+P dan S+P+O. Berikut ini adalah contoh kalimat dari setiap konstruksi pola

- (1) S+P

2.1.8

Air	tumpah
S (N)	P (V)

3.1.24

Kursinya	jatuh
S (FN)	P (V)

- (2) S+P+O

2.1.1

Ibu	sedang mencuci	Piring
S (N)	P (FV)	O (N)

3.1.13

Ibu	mematikan	Keran
S (N)	P (V)	O (N)

(3) S+P+K

4.1.31

Kaca-kaca	telah terbuka	di samping di dekat dapur
S (N)	P (FV)	K tempat (FPrep)

(4) S+P+PEL

4.1.23

Airnya	menjadi	Banjir
S (FN)	P (V)	PEL (V)

4.1.30

Tempat luar	dipenuhi	tanaman sama pepohonan sangat rindang sekali
S (FN)	P (V)	PEL (FKoor)

(5) S+P+O+K

3.1.11

Ibu	sedang mencuci	piring	di dapur
S (N)	P (FV)	O (N)	K tempat (FPrep)

4.1.12

Dimas	mengambil	makanan	sampai habis
S (N)	P (V)	O (N)	K kualitas (FPrep)

(6) KON+S+P

3.1.7

Namun	kursinya	jatuh
KON	S (FN)	P (V)

4.1.28

Tapi	lemarnya	sudah bersih
KON	S (FN)	P (FAdj)

(7) KON+S+P+O

4.1.6

Tapi	dia perempuannya	memberi	makanan kue
KON	S (FKoor)	P (V)	O (FN)

4.1.21

Akibatnya	dia	gak dimatikan	keran air tempat cuciannya
KON	S (Pron)	P (V)	O (FN)

(8) KON+P+S

3.1.6

Lalu	ada	adik yang mengambil kue
KON	P (V)	S (FN)

3.1.14

Kemudian	ada	adik yang mengambil kue
KON	P (V)	S (FN)

(9)KON+P+S+K

3.1.8

Kemudian	ada	kakak yang ingin kue juga	di bawahnya
KON	P (V)	S (FN)	K tempat (FPrep)

3.1.25

Kemudian	ada	kakak yang ingin kue	Juga
KON	P (V)	S (FN)	K perbatasan (Adv)

(10) KON+K+P+S+K

3.1.27

Kemudian	ini di luar halaman	ada	jendela yang terbuka	Juga
KON	K tempat (FPrep)	P (V)	S (FN)	K perwatasan (Adv)

(11) KON+K+P+S

3.1.28

Dan	di luar	ada	rumputan hijau, semak-semak hijau serta pohon apel yang berbunga
KON	K tempat (FPrep)	P (V)	S (FN)

(12) KON+KON+S+P

3.1.15

Terus	namun	kursinya	Jatuh
KON	KON	S (FN)	P (V)

4.1.14

Tapi	sedangkannya	meja	telat miring
KON	KON	S (N)	P (FAdj)

Kalimat tunggal muncul sebanyak 32 kalimat. Dari 32 kalimat tersebut, muncul 12 pola kalimat tunggal, yaitu S+P, S+P+O, S+P+K, S+P+PEL, S+P+O+K, KON+S+P, KON+S+P+O, KON+P+S, KON+P+S+K, KON+K+P+S+K, KON+K+P+S, dan KON+KON+S+P.

Pola kalimat tunggal yang paling banyak muncul adalah pola S+P+O sebanyak 7 kali. Kedua terbanyak yang muncul adalah pola kalimat S+P dengan frekuensi kemunculan berjumlah enam kalimat. Pola kalimat KON+S+P dan KON+P+S muncul sebanyak tiga kali pada setiap pola. Pola kalimat S+P+PEL, S+P+O+K, KON+S+P+O, KON+P+S+K, dan KON+KON+S+P muncul sebanyak dua kalimat pada masing-masing pola. Pola kalimat yang paling sedikit muncul adalah pola kalimat S+P+K, K+P+S+K, dan KON+K+P+S yang muncul satu kali.

Universitas Indonesia

Berdasarkan informan, jumlah frekuensi kalimat tunggal banyak dihasilkan oleh informan Ri, yaitu sebanyak 16 kalimat. Informan yang paling sedikit menghasilkan kalimat tunggal adalah informan Iv dengan jumlah 4 kalimat tunggal. Sementara itu, informan Dms menghasilkan 12 kalimat tunggal.

3.3.2 Kalimat Bersusun

Selain kalimat tunggal, kalimat yang terdapat dalam data lisan adalah kalimat bersusun. Kalimat tersusun adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sedikitnya satu klausa terikat (Kridalaksana, 1999). Dari data lisan yang saya dapat, kalimat bersusun yang muncul adalah kalimat bersusun dengan satu klausa terikat. Pola kalimat bersusun juga bermacam-macam, yaitu:

- (1) S1+P1+KON+P2+O

3.1.12

Airnya	tumpah	karena	lupa mematikan	Keran
S1	P1	KON	P2	O

3.1.22

Airnya	luber	karena	lupa mematikan	Keran
S1	P1	KON	P2	O

- (2) S1+P1+KON+P2+K

4.1.24

Piring itu	Sudah bersih	Karena	Telah dicuci	Dengan air
S1	P1	KON	P2	K

(3) KON+S1+P1+K+P2+O

4.1.25

Sedangkan	Airnya	Menyala	Terus menerus	Dapat	Pemborosan air
KON	S1	P1	K	P2	O

(4) P1+K+KON+S2+P2+PEL

4.1.34

Terjatuh	Dari tempat pencucian	Jadinya	Bajunya sama roknya	Jadi	Basah
P1	K	KON	S2	P2	PEL

(5) S1+P1+O+P2

2.1.3

Kakak	Ambil	Kue	Jatuh
S1	P1	O	P2

Dari 6 kalimat bersusun dengan satu klausa terikat, ada 5 pola kalimat bersusun. Pola kalimat bersusun tersebut yaitu S1+P1+KON+P2+O, S1+P1+KON+P2+K, KON+S1+P1+K+P2+O, P1+K+KON+S2+P2+PEL, S1+P1+O+P2.

Berdasarkan informan, Iv hanya membuat satu kalimat bersusun dan Ri membuat dua kalimat bersusun. Sementara itu, tiga kalimat bersusun dibuat oleh informan Dms.

Dari kelima konstruksi pola kalimat bersusun di atas, saya menemukan bahwa pada klausa terikat tidak semua unsur yang lesap mengacu pada unsur yang ada dalam klausa bebas. Saya menemukan unsur subyek yang mengalami pelepasan pada klausa terikat tidak mengacu pada subyek di klausa bebas. Hal itu terjadi pada kalimat 3.1.12 dan 3.1.22.

Pada kalimat 3.1.12 dan kalimat 3.1.22 terjadi pelepasan unsur subyek pada klausa terikat. Kalimat 3.1.12 terdiri dari klausa bebas *airnya tumpah* dan klausa terikat *lupa mematikan keran*. Subyek pada klausa bebas adalah *airnya*. Sementara itu, jika subyek yang mengalami pelepasan pada klausa terikat direferensikan ke subyek klausa bebas, secara hubungan semantis, ada ketidaklogisan. Subyek klausa terikat pada kalimat 3.1.12 dan 3.1.22 mengacu pada subyek di luar kalimat. Saya mengasumsikan subyek pada klausa terikat mengacu pada tokoh ibu yang disebutkan oleh informan pada kalimat sebelumnya.

Apabila subyek yang lesap pada klausa terikat mengacu pada subyek di luar kalimat 3.1.12 dan 3.1.22, yaitu subyek ibu, kedua kalimat tersebut tidak termasuk ke dalam klasifikasi kalimat bersusun. Hal itu terjadi karena klausa dalam kedua kalimat tersebut menjadi dua. Dua klausa tersebut merupakan klausa bebas, yaitu klausa bebas *airnya tumpah* atau *airnya luber* dan klausa bebas *ibu lupa mematikan keran*. Jika demikian, kalimat 3.1.12 dan kalimat 3.1.22 masuk ke dalam klasifikasi kalimat majemuk setara dengan hubungan sebab-akibat. Namun, di sini saya tetap mengklasifikasikan kalimat ini ke dalam kalimat bersusun, sebagaimana adanya kalimat yang saya dapatkan.

Kasus yang hampir serupa terjadi pula pada kalimat 4.1.34, *terjatuh dari tempat pencucian jadinya bajunya sama roknya jadi basah*. Kalimat ini terdiri dari klausa bebas *terjatuh dari tempat pencucian* dan klausa terikat *bajunya sama roknya jadi basah*. Klausa *bajunya sama roknya jadi basah* saya katakan sebagai klausa terikat karena posisinya terletak di belakang konjungsi *jadinya*. Pada kalimat 4.1.34, unsur subyek yang mengalami pelepasan justru terjadi pada klausa bebas. Di dalam klausa bebas tidak terdapat subyek yang mengalami kejadian terjatuh. Selain itu, pada klausa terikat pada frase *bajunya sama roknya* terdapat pronomina *nya* yang mengacu pada subyek klausa bebas.

Di sisi lain, klausa terikat *bajunya sama roknya jadi basah* dapat dikatakan bukan merupakan klausa terikat karena klausa tersebut mempunyai unsur subyek dan predikat. Unsur subyeknya adalah *bajunya*

sama roknya, unsur predikatnya adalah *jadi*, dan dilengkapi dengan unsur pelengkap *basah*. Klausa ini merupakan klausa lengkap yang mempunyai potensi menjadi kalimat.

Saya mengasumsikan subyek pada klausa *terjatuh dari tempat pencucian* yang lesap adalah tokoh ibu yang muncul pada kalimat 3.1.33, *ini ibunya terjatuh*. Jika subyek ibu dimunculkan dalam klausa *terjatuh dari tempat pencucian*, klausa itu menjadi klausa lengkap yang mempunyai unsur subyek dan predikat. Apabila klausa *ibu terjatuh dari tempat pencucian* digabungkan dengan klausa *bajunya sama roknya jadi basah* dengan menggunakan konjungsi *jadinya*, kalimat yang muncul adalah kalimat majemuk setara dengan hubungan sebab-akibat. Namun, di sini saya tetap mengklasifikasikan kalimat ini ke dalam kalimat bersusun, sebagaimana adanya kalimat yang saya dapatkan.

Sementara itu, kalimat 3.1.33 masih dapat diklasifikasikan sebagai kalimat bersusun dengan satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Saya mengatakan demikian karena kalimat 3.1.33 terdiri atas satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Posisi kedua klausa tersebut tertukar dan terjadi penggunaan konjungsi yang kurang tepat.

Pada kalimat ini, klausa tidak lengkap *terjatuh dari tempat pencucian* muncul di awal kalimat dan posisinya berada sebelum konjungsi *jadinya* yang mempunyai tugas sebagai penanda hubungan akibat. Hal itu berarti klausa *bajunya sama roknya jadi basah* merupakan akibat dari klausa *terjatuh dari tempat pencucian*. Kalimat ini menjadi kalimat bersusun dengan mempertukarkan posisi kedua klausa dan menggunakan konjungsi yang mempunyai tugas sebagai penanda hubungan sebab, yaitu *karena*. Kalimat tersebut menjadi *bajunya sama roknya jadi basah karena terjatuh dari tempat pencucian*.

Kalimat tersebut terdiri atas klausa bebas *bajunya sama roknya jadi basah* dan klausa terikat *terjatuh dari tempat pencucian* sehingga menjadi kalimat bersusun. Subyek yang lesap pada klausa terikat mengacu pada subyek klausa bebas, yaitu pronomina *nya*. Pronomina *nya* mengacu pada

referensi di luar kalimat 3.1.34. Pronomina *nya* mengacu pada tokoh ibu yang muncul pada kalimat 3.1.33.

Berbeda dengan dua kasus di atas, kalimat 4.1.25 tidak ada konjungsi dan terjadi pelesapan subyek. Kalimat 4.1.25, *sedangkan airnya menyala terus menerus dapat pemborosan air*, terdiri dari klausa bebas *airnya menyala terus menerus* dan klausa terikat *dapat pemborosan air*. Konjungsi *sedangkan* yang muncul di awal kalimat bertugas sebagai penghubung kalimat ini dengan kalimat sebelumnya. Penjelasan tentang pemakaian konjungsi ini akan saya jabarkan pada bab empat.

Saya mengasumsikan maksud kalimat 4.1.25 yang ingin informan sampaikan adalah *airnya menyala terus menerus sehingga dapat mengakibatkan pemborosan air*. Saya mengasumsikan maksud kalimat 4.1.25 yang ingin informan sampaikan adalah *airnya menyala terus menerus sehingga dapat mengakibatkan pemborosan air*.

Kasus ketidakhadiran konjungsi dan pelesapan subyek juga terjadi pada kalimat 2.1.3. Kalimat 2.1.3 terdiri atas klausa bebas *kakak ambil kue* dan klausa terikat *jatuh*. Kalimat ini tidak ada konjungsi di dalamnya. Saya mengasumsikan maksud dari kalimat 2.1.3 adalah *kakak ambil kue lalu jatuh*. Subyek yang mengalami pelesapan dalam kalimat ini mengacu pada subyek klausa bebas, yaitu kakak.

Satu-satunya kalimat bersusun yang konjungsinya jelas dan subyek yang mengalami pelesapan mengacu pada subyek di klausa bebas adalah kalimat 4.1.24, *piring itu sudah bersih karena telah dicuci dengan air*. Kalimat ini terdiri atas klausa bebas *piring itu sudah bersih* dan klausa terikat *telah dicuci dengan air*. Subyek pada klausa terikat mengacu pada subyek pada klausa bebas, yaitu piring.

3.3.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yang muncul adalah kalimat majemuk setara dengan berbagai hubungan. Kalimat majemuk yang saya peroleh dari data lisan terdiri dari dua klausa bebas dan hanya ada satu yang terdiri dari tiga klausa bebas. Berikut ini konstruksi pola kalimat majemuk setara:

(1) S1+P1+O1+K1+KON+S2+P2+O2+K2

4.1.11

Syifa	sedang memberi	makan-an kue	di rumah	tetapi	dia	mem beri	makanan	kepada perempuan-nya
S1	P1	O1	K1	KON	S2	P2	O2	K2

(2) S1+P1+O+K+KON+S2+P2

4.1.19

Asni	sedang mencuci	piring rumah	tapi	airnya	banjir tumpah
S1	P1	O	Kon	S2	P2

(3) KON+S1+P1+K+KON+S2+P2+PEL

4.1.26

Selain itu	dia	meluap	sampai lantai bawah	tapi	lantai	menjadi	licin
KON	S1	P1	K	KON	S2	P2	PEL

(4) KON+S1+P1+O1+KON+S2+P2+PEL2+KON+S3+P3+O3

4.1.37

Terus	ibunya	langsung bersihkan	tempat airnya yang sangat berantakan	karena	rumahnya orangnya
Kon	S1	P1	O1	KON	S2
dimarahi	dengan ayahnya	akibatnya	airnya	mengalami	pemborosan air
P2	PEL2	KON	S3	P3	O

Kalimat majemuk setara muncul sebanyak empat kalimat. Keempat kalimat majemuk setara tersebut dibuat oleh informan Dms. Dua informan lainnya tidak membuat kalimat majemuk.

Kalimat majemuk setara yang saya temukan mempunyai beberapa hubungan, yaitu hubungan perlawanan dan hubungan sebab akibat. Saya dapat mengatakan demikian karena saya melihat konjungsi yang digunakan

Universitas Indonesia

untuk menghubungkan antarklausa bebas. Akan tetapi, jika hubungan perlawanan dan sebab akibat tersebut ditelusuri lebih dalam dan dilihat dari penggunaan konjungsi, hubungan yang terjadi bukanlah hubungan perlawanan.⁸

Kalimat majemuk setara yang mengalami kasus seperti itu adalah kalimat 4.1.11. Dalam kalimat tersebut ada konjungsi *tetapi*. Namun, hubungan antara klausa bebas satu, yaitu *syifa sedang memberi makanan kue di rumah* dengan klausa bebas dua, *dia memberi makanan kepada perempuannya*, tidak mempunyai hubungan perlawanan. Saya mengasumsikan maksud dari kalimat 4.1.11 adalah *Syifa sedang memberi makanan kue kepada perempuannya di rumah*. Dengan demikian, klausa bebas dua merupakan penjabaran untuk menerangkan keterangan *kepada perempuannya*.

Kalimat 4.1.19 juga terdapat konjungsi *tapi* yang mempunyai tugas sebagai penanda hubungan perlawanan. Namun, pada kalimat ini, klausa bebas satu, *asni sedang mencuci piring rumah*, dengan klausa bebas dua, *airnya banjir tumpah* secara hubungan semantis tidak mempunyai hubungan perlawanan, melainkan urutan.

Kalimat yang ada konjungsi *tapi* adalah kalimat 4.1.26. Kalimat dengan konjungsi *tapi* ini juga tidak mengandung hubungan perlawanan. Kalimat 4.1.26 terdiri dari dua klausa bebas, yaitu klausa *dia meluap sampai bawah lantai* dan klausa bebas *lantai menjadi licin*. Gabungan kedua klausa bebas ini memunculkan hubungan sebab-akibat. Klausa *lantai menjadi licin* merupakan akibat dari klausa *dia yang meluap sampai bawah lantai*. Pronomina *dia* mengacu pada *airnya* yang terdapat pada kalimat 4.1.25.

Satu-satunya kalimat majemuk setara dengan tiga klausa bebas adalah kalimat 4.1.37. Hubungan yang terjadi dalam kalimat majemuk setara ini adalah hubungan sebab akibat. Kalimat ini terdiri dari klausa bebas *ibunya langsung bersihkan tempat airnya*, klausa bebas *rumahnya orangnya*

⁸ Penjelasan lebih mendalam mengenai penggunaan konjungsi ada di bab empat, bagian subbab pemakaian konjungsi

dimarahi dengan ayahnya, dan klausa bebas airnya mengalami pemborosan air.

Seperti yang dikatakan Wiyanti (2004) dalam penelitiannya tentang pola bercerita anak autis, bahwa pola bercerita anak autis cenderung zig-zag terjadi pada informan Dms. Hal itu terlihat dari penceritaan gambar oleh informan Dms yang mondar-mandir di gambar perempuan yang sedang mencuci piring dan kondisi air.

Pada awalnya, Dms menceritakan dua anak yang sedang mengambil kue. Selanjutnya, ia memindahkan fokus penceritaan ke gambar perempuan yang sedang mencuci piring kemudian ke gambar air yang meluap. Dms melanjutkan ke cerita kondisi piring yang sudah bersih di dekat perempuan itu. Kemudian, Dms balik lagi menceritakan kondisi air dilanjutkan ke cerita kondisi lemari. Dms mengulang kembali cerita tentang kondisi piring. Selanjutnya, Dms menceritakan kondisi halaman luar. Kemudian balik lagi ke fokus cerita ke makanan dan dilanjutkan kembali ke cerita tentang perempuan yang mencuci piring.

Kalimat 4.1.37 hanya ada dua klausa yang mempunyai hubungan sebab akibat, yaitu klausa *ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan* dengan klausa *rumahnya orangnya dimarahi dengan ayah*. Klausa *airnya mengalami pemborosan* merupakan klausa pengulangan cerita yang zig-zag seperti yang saya telah jelaskan di atas. Klausa tersebut digabungkan oleh Dms dalam satu kalimat.

Sementara itu, klausa *ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan* dengan klausa *rumahnya orangnya dimarahi dengan ayah* dihubungkan dengan konjungsi *karena* yang menandakan hubungan sebab. Klausa *rumahnya orangnya dimarahi dengan ayah* merupakan penyebab terjadinya klausa *ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan*.

Yang membingungkan adalah klausa *rumahnya orangnya dimarahi dengan ayah*. Saya mengasumsikan maksud dari klausa tersebut adalah orang yang ada di rumah tersebut dimarahi oleh ayah. Orang yang ada di rumah tersebut mengacu pada tokoh ibu. Di sini, juga terlihat pemakaian preposisi

yang kurang tepat yaitu, preposisi *dengan* sehingga klausa tersebut tampak janggal. Preposisi *oleh* lebih tepat digunakan untuk mendahului kata *ayah*. Maksud dari kalimat tersebut adalah ibu langsung membersihkan tempat air yang berantakan karena dimarahi oleh ayah. Ada tokoh tambahan yang dimunculkan oleh informan Dms, yaitu tokoh ayah, padahal di dalam gambar tidak ada gambar laki-laki dewasa yang dapat dikatakan sebagai ayah.

3.3.4 Kalimat Tidak Lengkap

3.3.4.1 Kalimat Elips

Kalimat elips adalah kalimat tidak lengkap yang terjadi karena pelesapan beberapa bagian klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal (Kridalaksana, 1999:188). Dari data lisan, saya menemukan beberapa kalimat elips dengan berbagai unsur yang melesap.

Kalimat elips cukup banyak muncul. Ada 26 kalimat elips yang muncul. Berdasarkan informan, Iv memunculkan kalimat elips sebanyak enam kalimat elips. Ri memunculkan sembilan kalimat elips. Sebelas kalimat elips dimunculkan oleh informan Dms.

Ada kalimat yang unsur subyeknya mengalami pelesapan. Ada kalimat yang unsur predikatnya mengalami pelesapan. Ada pula kalimat yang unsur subyek dan predikatnya mengalami pelesapan. Kalimat yang unsur subyek dan predikatnya mengalami pelesapan hanya mengandung unsur keterangan atau pelengkap. Berikut ini adalah contoh kalimat yang unsur subyeknya mengalami pelesapan

2.1.6 dan 2.1.11

Jatuh
P

3.1.4

Lupa mematikan	keran
P	O

3.1.10

Ambil	Kue	Di lemari
P	O	K

4.1.38

Sudah
P

Kalimat elips di atas mengalami pelesapan unsur subyek. Unsur yang muncul adalah unsur predikat dan dilengkapi dengan unsur keterangan atau objek.

Berikut ini adalah contoh kalimat yang unsur predikatnya mengalami pelesapan

2.1.4 dan 2.1.5

Ayah	kue
S	O

4.1.18

Ini	Asni
S	PEL

Kalimat di atas tidak mempunyai unsur predikat. Pada kalimat 2.1.4 dan 2.1.5 tidak jelas kegiatan yang dilakukan ayah terhadap objek *kue*. Sementara itu, pada kalimat 4.1.18 unsur predikat, yaitu *adalah* tidak terlihat.

Kalimat yang unsur subyek dan unsur predikatnya mengalami pelesapan hanya mengandung unsur keterangan atau pelengkap saja. Di antara beberapa unsur keterangan yang muncul, ada keterangannya jelas karena didahului oleh preposisi yang menunjukkan keterangan tempat, ada juga yang tidak didahului oleh preposisi. Berikut ini contohnya:

2.1.9

Lantai
K

4.1.35

Di rumah
K

4.1.8

Dimas
PEL

3.3.4.2 Kalimat Urutan

Kalimat urutan berupa kalimat lengkap, tetapi mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat tersebut bagian dari kalimat lain (Kridalaksana, 1999:188). Kalimat urutan yang saya temukan dari data lisan adalah kalimat urutan dengan konstruksi pola kalimat tunggal dan majemuk setara. Berikut ini beberapa contoh kalimat urutan dengan konstruksi pola kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara

3.1.7

Namun	kursinya	jatuh
KON	S	P

3.1.28

Dan	di luar	ada	rumpunan hijau, semak-semak hijau, serta pohol apel yang berbunga
KON	K	P	S

4.1.26

Selain itu	dia	meluap	sampai lantai bawah	tapi	lantai	menjadi	licin
KON	S1	P1	K1	KON	S2	P2	PEL

3.4 Pola Kalimat Bercerita secara Tertulis

Jumlah kalimat bercerita secara tertulis lebih sedikit dibandingkan kalimat bercerita secara lisan. Jumlah kalimat secara tertulis adalah 16 kalimat. Dari ke-16 kalimat tersebut, ditemukan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan struktur klausanya, saya menemukan kalimat elips.

3.4.1 Kalimat Tunggal

Konstruksi pola kalimat tunggal dari data tertulis juga tidak hanya mengandung subyek dan predikat. Konstruksi pola kalimat dari data tertulis lebih sedikit dari data lisan. Akan tetapi, kalimat tunggal masih menjadi kalimat yang paling banyak kemunculannya. Pada kalimat tunggal terdapat beberapa pola kalimat, yaitu

- (1) S+P
- (2) S+P+O
- (3) S+P+O+K
- (4) K+S+P+PEL
- (5) K+P+S
- (6) KON+S+P+O
- (7) KON+S+P+K
- (8) KON+K+S+P
- (9) KON+S+P+O+K

Berikut ini adalah beberapa contoh kalimat dari setiap konstruksi pola kalimat tunggal:

(1) S+P

2.2.3

Air	tumpah
S (N)	P (V)

(2) S+P+O

2.2.2

Ibu	sedang mencuci	piring
S (N)	P (FV)	O (N)

(3) S+P+O+K

4.2.1

Dimas dan Syifa	sedang mengambil	makanan kue	di atas lemari
S (FN)	P (FV)	O (N)	Ktempat

(4) K+S+P+PEL

4.2.5

Di luar	ini	dipenuhi	oleh tanaman dan pepohonan sangat indah sekali
Ktempat	S (Pron)	P (V)	PEL

(5) K+P+S

3.2.5

Di jendela terbuka	ada	rumput, semak, dan pohon apel yang berbuah
Ktempat	P (V)	S (FKoor)

(6) KON+S+P+O

3.2.4

Kemudian	kakak	menolong	adik
KON	S (N)	P (V)	O (N)

(7) KON+S+P+K

4.2.4

Tetapi	air	terjatuh	dari dapur
KON	S (N)	P (V)	Ktempat

(8) KON+K+S+P

4.2.2

Tetapi	tiba-tiba	bangkunya	terjatuh dan miring
KON	Kwaktu	S (N)	P (FKoor)

(9) KON+S+P+O+K

4.2.3

Sedangkan	ibu	mencuci	piring	di rumah
KON	S (N)	P (V)	O (N)	Ktempat

Kalimat tunggal muncul sebanyak 12 kalimat. Dari 12 kalimat tersebut, muncul 9 pola kalimat tunggal, yaitu S+P, S+P+O, S+P+O+K, KON+S+P+PEL, K+S+P, KON+S+P+O, KON+S+P+K, KON+K+P+S, KON+S+P+O+K.

Pola kalimat tunggal S+P, S+P+O, KON+S+P+K muncul dengan jumlah frekuensi kemunculan 2 kali di setiap pola. Sementara itu, pola kalimat S+P+O+K, K+S+P+PEL, K+P+S, KON+S+P+O, KON+K+S+P, dan KON+S+P+O+K muncul 1 kali di setiap pola kalimat.

Berdasarkan informan, jumlah frekuensi kalimat tunggal banyak dihasilkan oleh informan Dms, yaitu sebanyak 7 kalimat. Informan yang

paling sedikit menghasilkan kalimat tunggal adalah informan Iv dengan jumlah 2 kalimat tunggal. Sementara itu, informan Ri menghasilkan 3 kalimat tunggal.

3.4.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yang saya temukan dari data tertulis hanya kalimat majemuk dengan dua klausa bebas. Hubungan yang muncul adalah hubungan sebab dan hubungan perlawanan. Berikut ini contoh kalimat majemuk setara

3.2.2 S1+P1+KON+P2+S2

Airnya	meluap	karena	lupa dimatikan	keran
S1	P1	KON	P2	S2

3.2.3 P1+S1+KON+S2+P2+PEL

Ada	Adik	Mengambil	Kue	Tapi	Adik	Jatuh
P1	S1	P2	O	KON	S2	P3

4.2.8 S1+P1+KON+S2+P2+PEL

Ayahnya	datang dan memarahinya	karena	dapur ibu	dipenuhi	oleh dapur yang berantakan dipenuhi air yang penuh dapat pemborosan air
S1	P1	KON	S2	P2	PEL

3.4.3 Kalimat Elips

Kalimat elips hanya ditemukan satu kalimat. Unsur yang mengalami pelesapan adalah unsur predikat.

2.2.1

Ayah	sedang	kue	jatuh
S		O	P2

Kalimat 2.2.1 di atas mengandung dua unsur predikat, tetapi unsur predikat satu tidak ada. Tidak ada unsur predikat satu yang menjelaskan hal yang dilakukan ayah terhadap kue. Dengan melihat kalimat yang dihasilkan informan Iv pada data lisan, saya mengasumsikan kalimat di atas merupakan kalimat bersusun yang mengalami pelesapan unsur predikat satu. Saya mengasumsikan maksud informan Iv adalah *ayah sedang ambil kue lalu jatuh*.

Berbagai macam pola kalimat sudah dapat dibuat oleh para informan dengan cukup baik. Pola kalimat tunggal, dengan berbagai variasinya, banyak dipakai para informan. Informan Iv, walaupun tidak banyak variasi, sudah dapat menggunakan kalimat tunggal dengan pola yang sederhana. Informan Ri dan Dms sudah menggunakan kalimat tunggal dengan beberapa variasi pola kalimat.

Kalimat tunggal, yang mengandung S+P, sudah dapat digunakan oleh para informan karena kalimat tunggal merupakan bentuk kalimat yang sederhana. Kalimat ini dapat dibuat oleh anak-anak. Selain itu, para informan juga sudah bersekolah dan belajar bahasa Indonesia di kelas. Di samping itu, variasi pola kalimat tunggal sudah dapat dibuat oleh informan Ri dan Dms karena mereka sudah belajar mengenai kalimat di kelas dalam pelajaran bahasa Indonesia. Ri dan Dms sudah diajarkan pola kalimat S+P+O+K. Di sekolah, mereka diajari dan dilatih untuk dapat menulis dan membuat kalimat dengan baik dan benar.

BAB 4

JENIS KALIMAT, KELAS KATA GATRA PENGISI FUNGSI KALIMAT, DAN PEMAKAIAN KONJUNGSI

4.1 Pengantar

Pada bab ini, saya akan menganalisis jenis kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak autis dalam bercerita secara lisan dan tertulis. Analisis yang saya lakukan melalui beberapa tahap. Pertama, saya mentranskrip data yang diperoleh. Transkrip data ini sudah saya lakukan pada bab ketiga. Kedua, saya menganalisis data tersebut secara struktural. Kemudian, kalimat tersebut saya klasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kalimat menurut Kridalaksana. Daftar kalimat lisan dan tertulis pada bab ketiga saya gunakan pula pada bab ini.

4.2 Jenis Kalimat Bercerita secara Lisan

Kridalaksana (1999) mengelompokkan kalimat berdasarkan lima kriteria, yaitu kalimat berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, berdasarkan struktur klausa, berdasarkan kategori predikat, berdasarkan pola intonasi, dan berdasarkan amanat wacana.

Dari data lisan, berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, kalimat yang muncul adalah kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk setara. Kalimat tunggal adalah kalimat yang paling banyak muncul dengan frekuensi kemunculan sejumlah 32 kalimat. Kalimat bersusun muncul sebanyak enam kalimat. Kalimat majemuk setara muncul sebanyak empat kalimat. Kalimat majemuk setara muncul dengan beberapa hubungan, yaitu hubungan penambahan, hubungan perlawanan, hubungan sebab, hubungan akibat, dan hubungan urutan. Kalimat bersusun dan kalimat majemuk setara lebih banyak digunakan oleh informan Dms yang sudah duduk di kelas empat.

Berdasarkan struktur klausa, kalimat yang muncul adalah kalimat lengkap, kalimat elips, dan kalimat urutan.

Berdasarkan kategori predikatnya, kalimat yang muncul adalah kalimat verbal dan nonverbal. Kalimat verbal merupakan kalimat yang paling banyak frekuensi kemunculannya. Kalimat nonverbal diisi oleh predikat dengan kelas kata adjektiva, frase adjektiva, frase preposisional, dan frase koordinatif.

Berdasarkan pola intonasi, kalimat yang muncul adalah kalimat deklaratif, kalimat aditif, kalimat responsif, kalimat introgatif. Kalimat responsif muncul akibat adanya pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang ditanyakan oleh pendamping kepada informan. Pertanyaan itu antara lain menanyakan kesudahan yang ditanyakan kepada informan Iv dan Dms. Sementara itu, pertanyaan tentang tempat pada gambar dan nama tokoh diajukan kepada informan Ri dan Dms. Pertanyaan itu antara lain *ini ruang apa?, ambil kuenya di mana?, kakak namanya siapa?, yang cowok namanya siapa?, yang cewek?, itu siapa, tempat ini ada di mana?, bagian apa?*.

Dalam bercerita, kalimat introgatif digunakan oleh informan Dms karena di tengah penceritaan ada beberapa pertanyaan yang dikeluarkan oleh informan Dms. Pertanyaan yang diajukan informan Dms antara lain *apa ya?, siapa ini?, ini siapa ini?, itu bagus gak tuh? ini apa ini?*.

Berdasarkan amanat wacana, kalimat yang muncul adalah kalimat pernyataan dan kalimat pertanyaan. Kalimat pertanyaan hanya dimunculkan oleh informan Dms. Selebihnya, kalimat pernyataan yang digunakan oleh para informan karena para informan bercerita tentang gambar yang diberikan.

4.3 Jenis Kalimat Bercerita secara Tertulis

Berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, kalimat yang muncul adalah kalimat tunggal dan majemuk setara. Ada satu kalimat dari informan Iv yang saya asumsikan sebagai kalimat bersusun, yaitu kalimat 2.2.1. Hal itu disebabkan karena tidak lengkapnya kalimat dengan tidak adanya unsur predikat dan konjungsi. Konstruksi kalimat ini sudah saya jabarkan pada bab pola kalimat bercerita. Kalimat tunggal masih merupakan kalimat dengan frekuensi kemunculan paling banyak, yaitu berjumlah 12 kalimat. Kalimat

majemuk setara muncul dengan beberapa hubungan, antara lain hubungan sebab, hubungan perlawanan, dan hubungan penambahan.

Berdasarkan struktur klausa, kalimat yang muncul adalah kalimat lengkap, kalimat elips, dan kalimat urutan. Kalimat urutan ditandai dengan adanya konjungsi di awal kalimat yang digunakan oleh informan. Kalimat urutan itu menjadi bagian dari kalimat lengkap sebelumnya. Kalimat urutan muncul dengan beberapa konjungsi. Berikut ini merupakan contoh dari kalimat urutan yang muncul.

3.2.4 *Kemudian kakak menolong adik*

4.2.2 *Tetapi tiba-tiba bangkunya terjatuh dan miring*

4.2.3 *Tetapi air terjatuh dari dapur*

4.2.6 *Sedangkan ibu terpeleset dari dapur*

Berdasarkan kategori predikatnya, kalimat yang muncul adalah kalimat verbal dan nonverbal. Kalimat nonverbal fungsi gatra predikatnya diisi dengan frase koordinatif dan frase adjektival. Berikut ini adalah contoh kalimat nonverbal

4.2.2 *Tetapi tiba-tiba bangkunya terjatuh dan miring*

4.2.7 *Tempat cangkir-cangkir dan piringnya sudah bersih*

Berdasarkan pola intonasi, kalimat yang muncul adalah kalimat deklaratif dan kalimat aditif. Kalimat interogatif tidak muncul karena berupa narasi. Beberapa contoh kalimat aditif

3.2.4 *Kemudian kakak menolong adik*

4.2.3 *Sedangkan ibu mencuci piring di rumah*

4.2.6 *Sedang ibu terpeleset dari dapur*

Berdasarkan amanat wacana, semua kalimat yang muncul adalah kalimat pernyataan. Dari data tertulis tidak ditemukan kalimat pertanyaan dan kalimat perintah.

4.4 Kelas Kata Pengisi Gatra

Saya melakukan analisis kelas kata yang digunakan untuk mengisi gatra untuk melihat varian kelas kata yang digunakan. Di sini saya menggabungkan seluruh data, data dari data lisan dan data tertulis.

Kelas kata yang digunakan untuk mengisi gatra subyek adalah nomina, frase nominal, pronomina, frase koordinatif, demonstrativa. Berikut ini beberapa contoh dari setiap kelas kata

2.1.1

Ibu	Sedang mencuci	piring
S (N)	P (FV)	O (N)

3.1.6

Lalu	Ada	Adik yang mengambil kue
KON	P (V)	S (FN)

4.1.7

Dia	Takut jatuh	tuh
S (Pron)	P (FV)	Dem

4.1.20

Ini piring-piringnya	Sudah bersih
S (FKoor)	P (FAdj)

Pada gatra subyek, kelas kata nomina muncul sebanyak 34 kali dan frase nominal sebanyak 29 kali. Kelas kata frase apositif muncul sebanyak 1 kali dan frase koordinatif muncul sebanyak 5 kali. Kelas kata pronomina muncul sebanyak 2 kali. Kelas kata demonstrativa muncul sebanyak 1 kali

Kelas kata pengisi gatra predikat adalah verba, frase verbal, adjektiva, dan frase adjektiva. Berikut ini adalah contoh kelas kata pengisi gatra predikat

2.1.10

Ayah	Ambil	kue
S (N)	P (V)	O (N)

3.1.26

Kakaknya	Ingin menolong	adiknya
S (N)	P (FV)	O (N)

4.1.4

Kue	Di atas lemari
S (N)	P (FPrep)

4.1.20

Ini piring-piringnya	Sudah bersih
S (FKoor)	P (FAdj)

Pada gatra predikat, kelas kata verba muncul sebanyak 51 kali dan frase verbal muncul sebanyak 23 kali. Kelas kata adjektiva muncul sebanyak 2 kali dan frase adjektival muncul sebanyak 7 kali.

Gatra obyek diisi oleh kelas kata nomina dan frase nominal. Kelas kata nomina muncul sebanyak 22 kali dan frase nominal muncul sebanyak 11 kali. Di bawah ini adalah contoh penggunaan kelas katanya

3.1.13

Ibu	Mematikan	keran
S (N)	P (V)	O (N)

4.1.6

Tapi	Dia perempuannya	memberi	Makanan kue
KON	S (FApo)	P (V)	O (FN)

Kelas kata pengisi gatra keterangan antara lain frase preposisional dan adverbial. Frase preposisional muncul sebanyak 18 kali. Kelas kata adverbial muncul sebanyak 4 kali.

3.1.11

Ibu	Sedang mencuci	Piring	Di dapur
S (N)	P (FV)	O (N)	K (FPrep)

3.1.25

Kemudian	Ada	Kakak yang ingin kue	juga
KON	P (V)	S (FN)	K (Adv)

Kelas kata pengisi gatra pelengkap adalah verba dan frase preposisional. Kelas kata verba muncul sebanyak 1 kali. Kelas kata adjektiva muncul sebanyak 1 kali. Frase preposisional muncul sebanyak 3 kali.

4.1.23

Airnya	Menjadi	banjir
S (FN)	P (V)	PEL (V)

4.2.5

Di luar	Ini	Dipenuhi	oleh tanaman dan pepohonan sangat rindang sekali
K (FPrep)	S (Dem)	P (V)	(FPrep)

Dari penggunaan kelas kata di atas, jumlah keseluruhan kelas kata nomina, termasuk frase nominal, dan verba, termasuk frase verbal, yang mempunyai frekuensi kemunculan yang banyak. Kelas kata nomina dan frase nominal muncul sebanyak 96 kali. Sementara itu, kelas kata verba dan frase verbal muncul sebanyak 75 kali. Kelas kata adverbial dan frase adverbial muncul sebanyak 14 kali. Kelas kata pronominal muncul sebanyak 2 kali dan kelas kata demonstrativa muncul 1 kali.

Kelas kata nomina, termasuk frase nominal, menempati urutan pertama, diikuti kelas kata verba, termasuk frase verbal. Kelas kata demonstrativa merupakan kelas kata yang paling sedikit kemunculannya. Kelas kata nomina merupakan banyak digunakan karena kelas kata tersebut dapat digunakan juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kelas kata nomina dapat dilihat dan dirasakan berwujud nyatanya dan dipahami oleh anak autis, seperti kata *ibu*, *kakak*, *adik*, *piring*, *lemari*, *air*, dan sebagainya. Benda-benda itu ada di dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan

kelas kata verba. Kelas kata verba dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti *mengambil, mencuci, tumpah, jatuh* dan sebagainya.

Kelas kata adjektiva tidak terlalu banyak muncul karena kelas kata adjektiva, dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlalu kelihatan bentuk nyatanya karena ia menunjukkan sifat. Anak autisme perlu belajar dan pemahaman lebih untuk dapat mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat. Selain itu, dari segi gambar, dari gambar *Cookie Theft* tidak terlalu banyak hal yang diungkapkan dengan kelas kata adjektiva.

4.5 Pemakaian Konjungsi

Analisis pemakaian konjungsi ini dilakukan karena terlihat beberapa gejala kasus pemakaian konjungsi yang janggal dari data, baik data lisan maupun tertulis, yang saya dapatkan.

Berdasarkan data lisan ditemukan konjungsi sejumlah sebelas konjungsi dan berdasarkan data tertulis ditemukan konjungsi sebanyak lima konjungsi. Konjungsi yang muncul dari data lisan antara lain *lalu, namun, kemudian, terus, dan, karena, tapi, tetapi, sedangkan, akibatnya, selain itu, jadinya*. Dari data tertulis muncul konjungsi *karena, tapi, tetapi, kemudian, sedangkan*. Berikut ini adalah contoh kemunculan konjungsi dalam kalimat:

(1) Lalu

3.1.6 *Lalu ada adik yang mengambil kue*

(2) Namun

3.1.7 *Namun kursinya jatuh*

3.1.15 *Terus namun kursinya jatuh*

(3) Kemudian

3.1.8 *Kemudian ada kakak yang ingin kue juga di bawahnya*

3.1.14 *Kemudian ada adik yang mengambil kue*

3.1.16 *Kemudian ada kakak yang ingin kue juga sedang berdiri*

3.1.23 *Kemudian ada adik mengambil kue di lemari*

3.1.25 *Kemudian ada kakak yang ingin kue juga*

3.1.27 *Kemudian ini di luar halaman ada jendela yang terbuka juga*

3.2.4 Kemudian kakak menolong adik

(4) Karena

3.1.12 Airnya tumpah karena lupa mematikan keran

3.1.22 Airnya luber karena lupa mematikan keran

4.1.24 Piring itu sudah bersih karena telah dicuci dengan air

4.1.37 Terus ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan karena rumahnya orangnya dimarahi dengan ayahnya akibatnya airnya mengalami pemborosan air

3.2.2 Airnya meluap karena lupa dimatikan keran

4.2.8 Ayahnya datang dan memarahinya karena dapur ibu dipenuhi oleh dapur yang berantakan dipenuhi air yang penuh dapat pemborosan air.

(5) Dan

3.1.28 Dan di luar ada rumputan hijau, semak-semak hijau, serta pohon apel yang berbunga

3.2.5 Di jendela terbuka ada rumput, semak, dan pohon apel yang berbuah

4.2.1 Dimas dan Syifa sedang mengambil makanan kue di atas lemari

4.2.5 Di luar ini dipenuhi oleh tanaman dan pepohonan sangat rindang sekali

4.2.7 Tempat cangkir-cangkir dan piringnya sudah bersih

4.2.8 Ayahnya datang dan memarahinya karena dapur ibu dipenuhi oleh dapur yang berantakan dipenuhi air yang penuh dapat pemborosan air.

(6) Terus

3.1.15 Terus namun kursinya jatuh

4.1.37 Terus ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan karena rumahnya orangnya dimarahi dengan ayahnya akibatnya airnya mengalami pemborosan air

(7) Tapi, tetapi

4.1.6 *Tapi dia perempuannya member makanan kue*

4.1.11 *Syifa sedang memberi makanan kue di rumah, tetapi dia memberi makanan kepada perempuannya*

4.1.14 *Tapi sedangkannya meja telat miring*

4.1.19 *Asni sedang mencuci piring rumah tapi airnya banjir tumpah*

4.1.26 *Selain itu dia meluap sampai lantai bawah tapi lantai menjadi licin*

4.1.28 *Tapi lemarnya sudah bersih*

3.2.3 *Ada adik mengambil kue tapi adik jatuh*

4.2.2 *Tetapi tiba-tiba bangkunya terjatuh dan miring*

4.2.4 *Tetapi air terjatuh dari dapur*

(8) Sedangkan

4.1.14 *Tapi sedangkannya meja telat miring*

4.1.22 *Sedangkan ini tempat dapur ini sangat berantakan*

4.1.25 *Sedangkan airnya menyala terus menerus dapat pemborosan air*

4.2.3 *Sedangkan ibu mencuci piring di rumah*

4.2.6 *Sedangkan ibu terpeleset dari dapur*

(9) Akibatnya

4.1.21 *Akibatnya dia gak dimatikan keran air tempat cucian*

4.1.37 *Terus ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan karena rumahnya orangnya dimarahi dengan ayahnya akibatnya airnya mengalami pemborosan air*

(10) Jadinya

4.1.34 *Terjatuh dari tempat pencucian jadinya bajunya sama roknya jadi basah*

(11) Selain itu

4.1.26 *Selain itu dia meluap sampai lantai bawah tapi lantai menjadi licin*

(12) Sama

4.1.29 *Piring-piring sama cangkirnya telah bersih*

4.1.30 *Tempat luar dipenuhi tanaman sama pepohonan sangat rindang sekali*

4.1.34 *Terjatuh dari tempat pencucian jadinya bajunya sama roknya jadi basah*

Konjungsi *lalu* hanya muncul satu kali dan digunakan oleh informan Ri dalam kalimat *lalu ada adik yang mengambil kue*. Konjungsi *lalu* digunakan pada awal kalimat. Dari posisinya, konjungsi *lalu* merupakan konjungsi ekstrakalimat intratekstual. Konjungsi *lalu* menghubungkan dua kalimat, yaitu kalimat:

3.1.5 *Airnya tumpah*

3.1.6 *Ada adik yang mengambil kue*

Konjungsi *lalu* mempunyai tugas sebagai penanda urutan. Akan tetapi, hubungan semantis dua kalimat tersebut tidak berhubungan. Dua kalimat itu mempunyai ide pokok yang berbeda. Saya mengasumsikan bahwa Ri ingin menyampaikan cerita yang berbeda dari gambar perempuan yang sedang mencuci piring ke gambar dua orang anak yang sedang mengambil kue. Saya mengasumsikan kedua kalimat dapat dihubungkan dengan konjungsi *sementara itu*.

Selanjutnya adalah penggunaan konjungsi *namun*. Konjungsi ini muncul dua kali. Berdasarkan posisinya, konjungsi *namun* merupakan konjungsi ekstrakalimat intratekstual. Akan tetapi, pada kalimat kedua, konjungsi *namun* didahului oleh konjungsi *terus*. Pada kalimat 3.1.7, konjungsi *namun* menghubungkan kalimat

3.1.6 *Lalu ada adik yang mengambil kue*

3.1.7 *Kursinya jatuh*

Sementara itu, pada kalimat 3.1.15, konjungsi *namun* menghubungkan kalimat

3.1.14 *Kemudian ada adik yang mengambil kue*

3.1.15 *Terus kursinya jatuh*

Sebenarnya kalimat ini sama karena informan Ri diminta untuk mengulang cerita sebanyak dua kali. Di cerita pertama dan kedua informan Ri menggunakan konjungsi untuk menghubungkan kalimat. Pada cerita ketiga, informan Ri tidak menggunakan konjungsi dan langsung menceritakan bahwa kursinya jatuh. Konjungsi *namun* digunakan sebagai penanda perlawanan, adik mengambil kue, tetapi kursinya jatuh.

Yang ketiga adalah konjungsi *kemudian*. Konjungsi *kemudian* muncul tujuh kali dan banyak digunakan oleh informan Ri. Berdasarkan posisinya, konjungsi *kemudian* merupakan konjungsi ekstrakalimat intratekstual. Konjungsi *kemudian* digunakan sebagai penanda hubungan urutan. Hubungan urutan ini dapat terlihat pada kalimat 3.1.8, 3.1.16, dan 3.1.25. Selain itu, pada data tertulis, yaitu pada kalimat 3.2.4 konjungsi *kemudian* juga menandakan hubungan urutan. Pada kalimat 3.1.8 konjungsi *kemudian* menghubungkan kalimat

3.1.7 *Namun kursinya jatuh*

3.1.8 *Ada kakak yang ingin kue juga di bawahnya*

Konjungsi *kemudian* pada kalimat 3.1.16 menghubungkan kalimat

3.1.15 *Terus namun kursinya jatuh*

3.1.16 *Ada kakak yang ingin kue juga sedang berdiri*

Selanjutnya, konjungsi *kemudian* pada kalimat 3.1.25 menghubungkan kalimat

3.1.24 *Kursinya jatuh*

3.1.25 *Ada kakak yang ingin kue juga*

Konjungsi *kemudian* pada kalimat 3.2.4 menghubungkan kalimat

3.2.3 *Ada adik mengambil kue tapi adik jatuh*

3.2.4 *Kakak menolong adik*

Pada kalimat 3.1.14 dan 3.1.23 terjadi kasus yang hampir sama dengan kalimat 3.1.6 karena informan Ri bercerita tiga kali. Hanya saja, pada kalimat 3.1.14, konjungsi yang digunakan adalah *kemudian*, sedangkan pada kalimat 3.1.6 konjungsi yang digunakan adalah *lalu*. Konjungsi *lalu* dan *kemudian* mempunyai tugas yang sama, yaitu sebagai penanda hubungan urutan.

Pada kalimat 3.1.14, konjungsi *kemudian* menghubungkan kalimat:

3.1.13 *Ibu mematikan keran*

3.1.14 *Kemudian ada adik yang mengambil kue*

Pada kalimat 3.1.23, konjungsi *kemudian* menghubungkan kalimat:

3.1.22 *Airnya luber karena lupa mematikan keran*

3.1.23 *Ada adik mengambil kue di lemari*

Hal serupa juga terjadi pada kalimat 3.1.27. Ada perpindahan cerita dari gambar dua orang anak yang mengambil kue ke gambar halaman di luar jendela. Konjungsi yang dipakai masih konjungsi *kemudian*, sedangkan fokus cerita sudah berubah. Konjungsi *kemudian* pada kalimat 3.1.27 menghubungkan kalimat

3.1.26 *Kakaknya ingin menolong adiknya*

3.1.27 *Kemudian ini di luar halaman ada jendela yang terbuka juga*

Yang keempat adalah konjungsi *karena*. Konjungsi ini terletak di tengah kalimat dan menghubungkan klausa dengan klausa. Berdasarkan posisinya, konjungsi *karena* merupakan konjungsi intrakalimat. Frekuensi kemunculan konjungsi *karena* cukup banyak, yaitu sebanyak enam kali. Konjungsi *karena* menjadi penanda hubungan sebab.

Pada kalimat 3.1.12, konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan klausa

(a) *Airnya tumpah*

(b) *Lupa mematikan keran*

Klausa (b) menjadi penyebab dari klausa (a) meskipun klausa (b) tidak lengkap dan tidak jelas pelaku yang mematikan keran. Subyek pada klausa (b) mengalami pelepasan sehingga tidak terlihat. Hal serupa juga terlihat pada kalimat 3.1.22. Hal ini sudah saya jabarkan di bab pola kalimat bercerita.

Pada kalimat 4.1.37, konjungsi *karena* menghubungkan klausa:

(a) *Terus ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan*

(b) *Rumahnya orangnya dimarahi dengan ayahnya akibatnya airnya mengalami pemborosan*

Pada kalimat 4.1.37, klausa (b) menjadi penyebab klausa (a). Ibu membersihkan tempat air karena dimarahi ayah. Penyebab ibu membersihkan tempat air adalah ibu dimarahi ayah. Hubungan semantis dari hubungan tiap kata pada klausa (b) sudah saya jabarkan pada bab pola kalimat bercerita.

Konjungsi *karena* pada kalimat 4.1.24 menghubungkan klausa

(a) *Piring itu sudah bersih*

(b) *Telah dicuci dengan air*

Dalam kalimat 4.1.24 klausa (b) menjadi penyebab dari klausa (a). Piring sudah bersih karena piring sudah dicuci dengan air. Dalam klausa (b) terjadi pelesapan subyek, yaitu piring.

Yang kelima adalah konjungsi *dan*. Frekuensi kemunculan konjungsi *dan* muncul enam kali kali. Konjungsi *dan* menjadi penanda hubungan penambahan. Konjungsi *dan* muncul di tengah kalimat dan menghubungkan klausa. Hanya ada satu konjungsi *dan* yang muncul di awal kalimat. Berdasarkan posisinya, konjungsi *dan* yang muncul di tengah kalimat merupakan konjungsi intrakalimat. Sementara itu, konjungsi *dan* yang muncul di awal kalimat termasuk konjungsi ekstrakalimat intratektual karena menghubungkan kalimat.

Konjungsi *dan* yang muncul pada kalimat 3.1.28 menghubungkan kalimat

3.1.27 *Kemudian ini di luar halaman ada jendela yang terbuka juga*

3.1.28 *Di luar ada rumputan hijau, semak-semak hijau, serta pohon apel yang berbunga*

Konjungsi *dan* dipakai untuk menambahkan keterangan situasi di luar halaman. Selain ada jendela yang terbuka, di luar halaman juga ada rumput, semak, dan pohon apel. Namun, jika melihat tugasnya, tugas konjungsi *dan*

tidak cocok digunakan sebagai konjungsi ekstrakalimat karena konjungsi *dan* merupakan konjungsi intrakalimat yang menghubungkan klausa.

Pada kalimat 4.2.1 konjungsi *dan* digunakan untuk menghubungkan klausa

(a) *Dimas sedang mengambil makanan kue di atas lemari*

(b) *Syifa sedang mengambil makanan kue di atas lemari*

Konjungsi *dan* dalam kalimat 4.2.1 menambahkan subyek yang menjadi pelaku yang mengambil kue di atas lemari. Pelaku yang mengambil kue tidak hanya ada satu orang, tetapi dua orang, yaitu Dimas dan Syifa. Begitu pula konjungsi *dan* pada kalimat 4.2.5 yang menghubungkan klausa

(c) *Di luar ini dipenuhi oleh tanaman*

(d) *Di luar ini dipenuhi oleh pepohonan sangat rindang sekali.*

Konjungsi *dan* menjadi penanda hubungan penambahan. Konjungsi *dan* menambahkan tanaman dan pepohonan sangat rindang sekali yang memenuhi situasi di luar. Di luar tidak hanya dipenuhi oleh tanaman, tetapi juga dipenuhi oleh pepohonan yang rindang.

Sementara itu, pada kalimat 4.2.8 konjungsi *dan* digunakan untuk menghubungkan klausa

(a) *Ayahnya datang*

(b) *Ayahnya memarahinya*

Kedua klausa itu, secara hubungan semantis, mempunyai hubungan urutan. Saya mengasumsikan kedua klausa itu lebih logis dihubungkan dengan konjungsi *kemudian* yang menandakan hubungan urutan. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi *ayah datang kemudian memarahinya*.

Yang keenam adalah konjungsi *terus*. Konjungsi *terus* muncul dengan frekuensi kemunculan sebanyak dua kali. Posisi konjungsi *terus* berada di awal kalimat dalam kedua kalimat itu. Berdasarkan posisinya, konjungsi *terus* merupakan konjungsi ekstrakalimat intratekstual. Konjungsi *terus* digunakan sebagai penanda hubungan urutan.

Konjungsi *terus* pada kalimat 3.1.15 mengawali kalimat dan mendahului konjungsi *namun* sehingga pada kalimat tersebut terdapat dua

konjungsi di awal kalimat. Konjungsi *terus* pada kalimat 3.1.15 menghubungkan kalimat

3.1.14 *Kemudian ada adik yang mengambil kue*

3.1.15 *Namun kursinya jatuh*

Konjungsi *terus* menandakan hubungan urutan, yaitu adik mengambil kue kemudian kursinya jatuh.

Konjungsi yang ketujuh adalah *tetapi*, *tapi*. Konjungsi *tetapi* dan *tapi* tidak saya bedakan karena keduanya sama dan menunjukkan hubungan perlawanan. Frekuensi kemunculan konjungsi *tetapi* ada sebanyak tiga kali, sedangkan konjungsi *tapi* muncul sebanyak enam kali. Posisi konjungsi *tetapi* dan *tapi* ada yang di awal kalimat dan ada juga yang di tengah kalimat.

Kalimat 4.1.6, 4.1.14, 4.1.28, 4.2.2, 4.2.4 merupakan kalimat yang diawali dengan konjungsi *tetapi* dan *tapi*.

Kalimat 4.1.19 mengandung konjungsi *tapi* yang menghubungkan klausa

(a) *Asni sedang mencuci piring rumah*

(b) *Airnya banjir tumpah*

Kedua klausa ini tidak logis jika dihubungkan dengan konjungsi *tetapi* yang mempunyai tugas sebagai penanda hubungan perlawanan. Saya mengasumsikan bahwa kedua klausa tersebut mempunyai hubungan urutan.

Begitu pula dengan kalimat 4.1.26 yang di dalamnya terdapat konjungsi *tapi* yang menghubungkan klausa

(c) *Selain itu dia meluap sampai lantai*

(d) *Lantai menjadi licin*

Kalimat 4.1.26 mengandung hubungan akibat. Klausa (c) mengakibatkan terjadinya klausa (d). Dengan demikian, penggunaan konjungsi *tapi* yang bertugas sebagai penanda hubungan perlawanan tidak logis digunakan dalam kalimat 4.1.26 yang mengandung hubungan akibat. Asumsi saya, kalimat 4.1.26 lebih logis menggunakan konjungsi *sehingga*. Dengan demikian, kalimat 4.1.26 menjadi *selain itu dia meluap sampai lantai sehingga lantai menjadi licin*.

Kalimat 4.1.28 terdapat konjungsi *tapi* di awal kalimat yang menandakan hubungan perlawanan antara kalimat sebelumnya dengan kalimat 4.1.28. Konjungsi *tapi* menghubungkan kalimat

4.1.26 *Selain itu dia meluap sampai lantai bawah tapi lantai menjadi licin*

4.1.28 *Lemarnya sudah bersih*

Konjungsi *tapi* digunakan untuk memperlihatkan kondisi yang berbeda antara lantai dengan lemari. Kondisi lantai licin akibat air yang meluap. Kondisi itu berbeda dengan kondisi lemari yang bersih.

Konjungsi yang kedelapan adalah konjungsi *sedangkan*. Konjungsi ini muncul sebanyak lima kali dan hanya digunakan oleh informan Dms. Konjungsi *sedangkan* terletak di awal kalimat. Hanya ada satu konjungsi *sedangkan* yang berada di tengah kalimat dan didahului oleh konjungsi *tapi*. Konjungsi *sedangkan* bertugas sebagai penanda hubungan perlawanan.

Pada kalimat 4.1.4, konjungsi *sedangkan* didahului oleh konjungsi *tapi* yang juga mempunyai tugas sebagai penanda hubungan perlawanan. Dalam kalimat ini ada dua konjungsi yang digunakan. Konjungsi *sedangkan* menghubungkan kalimat

4.1.12 *Dimas mengambil makanan sampai habis*

4.1.14 *Meja telat miring*

Kedua kalimat ini mempunyai hubungan perlawanan, yaitu dimas ingin mengambil kue, tetapi mejanya miring. Hal ini sama dengan kasus pada informan Ri.

Pada kalimat 4.2.3 dan kalimat 4.2.6, konjungsi *sedangkan* digunakan untuk menghubungkan cerita dari fokus cerita yang berbeda. Pada kalimat 4.2.3, konjungsi *sedangkan* digunakan untuk menghubungkan kalimat

4.2.2 *tetapi tiba-tiba bangkunya jatuh dan miring*

4.2.3 *ibu mencuci piring di rumah*

Perpindahan fokus cerita dari dua orang anak yang mengambil kue ke cerita ibu yang sedang mencuci piring dihubungkan oleh Dms dengan menggunakan konjungsi penanda perlawanan, bukan urutan.

Konjungsi selanjutnya adalah konjungsi *akibatnya*. Konjungsi ini muncul dua kali. Posisi konjungsi *akibatnya* ada yang di awal kalimat dan ada yang di tengah kalimat. Konjungsi *akibatnya* mempunyai tugas sebagai penanda hubungan akibat.

Pada kalimat 4.1.21, konjungsi *akibatnya* terletak di awal kalimat dan digunakan untuk menghubungkan kalimat 4.1.21 dengan kalimat 4.1.19. Kalimat 4.1.21 tidak saya hubungkan dengan kalimat 4.1.20 karena terjadi pelompatan ide. Pada kalimat 4.1.19 informan Dms menceritakan Asni yang sedang mencuci piring, airnya tumpah. Selanjutnya pada kalimat 4.1.20, informan Dms membicarakan piring yang sudah bersih. Pada kalimat 4.1.21, Dms menyambungkan lagi ide cerita mengenai keran air yang tidak dimatikan. Hal ini berhubungan dengan kalimat 4.1.19 yang membicarakan air yang banjir. Air yang banjir tersebut merupakan akibat dari keran air yang tidak dimatikan. Di kalimat 4.1.21 Dms menggunakan konjungsi *akibatnya* sebagai penanda hubungan akibat.

Saya mengasumsikan maksud dari Dms adalah Dms ingin mengutarakan air yang banjir itu akibat dari keran air yang tidak dimatikan. Namun, Dms keliru menggunakan konjungsi. Konjungsi *akibatnya* yang digunakan Dms membuat penafsiran bahwa yang menjadi akibat adalah keran air tidak dimatikan. Padahal keran air yang tidak dimatikan justru menjadi sebab air menjadi banjir.

Penggunaan konjungsi *akibatnya* pada kalimat 4.1.37 juga menimbulkan penafsiran yang membingungkan. Saya mengasumsikan maksud dari kalimat 4.1.37 Dms adalah ibu langsung membersihkan tempat air yang berantakan karena dimarahi ayahnya. Di tempat air, air sudah meluap. Air yang meluap itu mengakibatkan pemborosan air. Kalimat 4.1.37 mempunyai hubungan semantis dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Pada kalimat ini, penggunaan konjungsi *akibatnya* sudah benar dilakukan oleh Dms karena menunjukkan hubungan akibat, hanya saja secara semantis, hubungan kata-kata dalam kalimat ini membingungkan maknanya.

Konjungsi *jadinya* adalah konjungsi selanjutnya. Konjungsi *selanjutnya* muncul satu kali, yaitu dalam kalimat 4.1.34. Konjungsi ini muncul di tengah kalimat dan bertugas sebagai penanda hubungan akibat. Konjungsi ini menghubungkan klausa

(a) *Terjatuh dari tempat pencucian*

(b) *Bajunya sama roknya jadi basah*

Dalam kalimat ini, klausa (b) menjadi akibat dari klausa (a). Pada klausa (a) terjadi pelepasan subyek. Hal itu sudah saya jelaskan pada bab pola kalimat bercerita. Baju dan rok ibu menjadi basah akibat dari ibu terjatuh dari tempat pencucian.

Konjungsi kesebelas adalah konjungsi *selain itu*. Konjungsi ini muncul satu kali dalam kalimat 4.1.26 dan posisinya berada di awal kalimat. Konjungsi *selain itu* digunakan sebagai penanda hubungan penambahan. Kalimat 4.1.26 berhubungan dengan kalimat 4.1.23 dan 4.1.25. Hal itu terjadi karena kalimat 4.1.23 membicarakan air yang banjir. Kalimat 4.1.25 juga membicarakan air yang menyala terus. Kalimat 4.1.23 tidak dilanjutkan idenya pada kalimat 4.1.24 yang membicarakan piring yang bersih. Di sini terjadi pelompatan ide. Kalimat 4.1.23 dan 4.1.25 dilanjutkan ke kalimat 4.1.26 yang menambahkan cerita kondisi air yang tidak hanya banjir, menyala terus menerus, tetapi juga air meluap sampai lantai bawah.

Konjungsi yang terakhir adalah konjungsi *sama*. Konjungsi ini muncul sebanyak tiga kali dan posisinya terletak di tengah kalimat serta menghubungkan klausa. Konjungsi *sama* menandakan hubungan penambahan. Pada kalimat 4.1.29 konjungsi *sama* menghubungkan klausa

(a) *Piring-piring telah bersih*

(b) *Cangkirnya telah bersih*

Sementara itu, pada kalimat 4.1.30 konjungsi *sama* menghubungkan klausa

(c) *Tempat luar dipenuhi tanaman*

(d) *Tempat luar dipenuhi pepohonan sangat rindang sekali*

Terakhir, pada kalimat 4.1.34 konjungsi *sama* menghubungkan

(e) *Terjatuh dari tempat pencucian jadinya bajunya basah*

(f) *Terjatuh dari tempat pencucian jadinya roknya basah*

Frekuensi kemunculan konjungsi dan penanda hubungannya saya perlihatkan dalam tabel berikut ini

Konjungsi	Frekuensi Kemunculan	Penanda Hubungan
Lalu	1	Urutan
Namun	2	Perlawanan
Kemudian	7	Urutan
Karena	6	Sebab
Dan	6	Penambahan
Terus	2	Urutan
Tetapi, tapi	9	Perlawanan
Sedangkan	5	Perlawanan
Akibatnya	2	Akibat
Jadinya	1	Akibat
Selain itu	1	Penambahan
Sama	3	Penambahan

Di antara beberapa konjungsi di atas, ada beberapa konjungsi yang digunakan dalam ragam nonformal. Konjungsi itu adalah *terus*, *jadinya*, *akibatnya*, dan *sama*. Ketiga konjungsi tersebut mempunyai padanan dalam konjungsi bahasa Indonesia. Konjungsi *terus* yang merupakan penanda hubungan urutan mempunyai padanan dengan konjungsi *lalu*, *kemudian*, *selanjutnya*. Konjungsi *jadinya* dan *akibatnya* yang merupakan penanda hubungan akibat mempunyai padanan dengan konjungsi *sehingga*, *sampai-sampai*. Terakhir, konjungsi *sama* mempunyai padanan dengan konjungsi *dan*.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa hubungan perlawanan mempunyai frekuensi yang paling banyak, yaitu 14. Kemudian diikuti oleh hubungan urutan dan penambahan dengan frekuensi kemunculan 10 pada masing-masing hubungan. Terakhir, hubungan sebab akibat yang muncul dengan jumlah frekuensi kemunculan sebesar 9 kali.

Pada hubungan perlawanan, informan mempertentangkan satu kejadian dengan kejadian lainnya dalam cerita, seperti pada kalimat 4.1.28, *tapi lemarnya sudah bersih*. Ia menggunakan konjungsi ini untuk mempertentangkan kondisi lemari yang bersih dengan kondisi lantai yang licin. Kondisi lantai yang licin terwujud dalam kalimat *selain itu dia meluap sampai lantai bawah tapi lantai menjadi licin*.

Dilihat dari klausa yang dihubungkan dengan konjungsi penanda hubungan perlawanan, tidak semua hubungan klausa tersebut merupakan hubungan perlawanan. Hal itu dapat terlihat salah satunya pada kalimat *selain itu dia meluap sampai lantai bawah tapi lantai menjadi licin*. Kalimat tersebut terdapat hubungan sebab-akibat, bukan perlawanan. Hal ini sudah saya jelaskan pada penjabaran mengenai pemakaian konjungsi di atas.

Sementara itu, konjungsi penanda hubungan urutan dan penambahan juga banyak muncul karena mereka menghubungkan satu segmen gambar dengan segmen gambar lainnya. Ada kejadian yang terlukis dari gambar. Mereka merangkai peristiwa yang terdapat di gambar *Cookie Theft*. Hubungan sebab akibat terjadi karena pencerita membuat alur cerita yang terdiri dari rangkaian peristiwa. Peristiwa yang satu menjadi sebab atau akibat dari peristiwa lainnya sehingga terbentuk alur cerita.

4.6 Fenomena-Fenomena yang Muncul

Dari data yang saya dapatkan, saya memperoleh beberapa fenomena yang muncul dari kalimat yang dihasilkan oleh para informan, baik secara lisan maupun tertulis. Berikut ini adalah beberapa fonemena yang saya temukan

4.6.1 Frekuensi Produksi Kalimat Para Informan

Saya mendapatkan bahwa jumlah kalimat yang diproduksi oleh setiap informan untuk satu segmen gambar berbeda. Kalimat dari data, lisan dan tertulis, saya kelompokkan berdasarkan segmen gambar. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Segmen	Iv	Ri	Dms
Anak (lisan)	Kakak ambil kue jatuh	Lalu ada adik yang mengambil kue	Ini kan orangnya sedang mengambil
	Ayah kue	Namun kursinya jatuh	Kue di atas lemari
	Ayah kue	Kemudian ada kakak yang ingin kue juga di bawahnya	Tapi dia perempuannya memberi makanan kue
	Jatuh	Lagi berdiri	Dia takut jatuh tuh
	Ayah ambil kue	Ambil kue di lemari	Dimas
	Jatuh	Kemudian ada adik yang mengambil kue	Syifa
		Terus namun kursinya jatuh	Ini Syifa
		Kemudian ada kakak yang ingin kue juga sedang berdiri	Syifa sedang memberi makanan kue di rumah, tetapi dia memberi makanan kepada perempuannya
		Kemudian ada adik mengambil kue di lemari	Dimas mengambil makanan sampai habis
		Kursinya jatuh	Tapi sedangkan meja telat miring
		Kemudian ada kakak yang ingin kue juga	Bangku miring ke jatuh dari lemari
		Kakaknya ingin menolong adiknya	Ini lemari makanan yang diambil menjadi
(tertulis)	Ayah sedang kue jatuh	Ada adik mengambil kue tapi adik jatuh	Dimas dan syifa sedang mengambil makanan kue di atas lemari
		Kemudian kakak menolong adik	Tetapi tiba-tiba bangkunya terjatuh dan miring
Ibu (lisan)	Ibu sedang mencuci piring	Ibu mencuci piring	Asni sedang mencuci piring rumah tapi airnya banjir tumpah
		Lupa mematikan keran	Ini ibunya terjatuh
		Ibu sedang mencuci piring di dapur	Terjatuh dari tempat pencucian jadinya bajunya sama roknya jadi basah
		Ibu mematikan keran	Terus ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang

			sangat berantakan karena rumahnya orangnya dimarahi dengan ayahnya akibatnya airnya mengalami pemborosan air
		Ibu sedang mencuci piring	
(tertulis)	Ibu sedang mencuci piring	Ibu sedang mencuci piring	Sedangkan ibu mencuci piring di rumah
			Sedangkan ibu terpeleset dari dapur
			Ayahnya datang dan memarahinya karena dapur ibu dipenuhi oleh dapur yang berantakan dipenuhi air yang penuh dapat pemborosan air
Air (lisan)	Air tumpah lantai	Airnya tumpah	Akibatnya dia gak dimatikan keran air tempat cucian
	Air tumpah	Airnya tumpah karena lupa mematikan keran	Airnya menjadi banjir
	lantai	Airnya luber karena lupa mematikan keran	Sedangkan airnya menyala terus menerus dapat pemborosan air
			Selain itu, dia meluap sampai lantai bawah tapi lantai menjadi licin
(tertulis)	Air tumpah	Airnya meluap karena lupa dimatikan keran	Tetapi air terjatuh dari dapur
Cangkir dan piring (lisan)	-	-	Ini piring-piringnya semua sudah bersih
			Piring itu sudah bersih karena telah dicuci dengan air
			Tapi lemarnya sudah bersih
			Piring-piring sama cangkirnya telah bersih
(tertulis)	-	-	Tempat cangkir-cangkir dan piringnya sudah bersih
Halaman luar (lisan)	-	Kemudian ini di luar halaman ada jendela yang terbuka juga	Tempat luar dipenuhi tanaman sama pepohonan sangat rindang sekali
		Dan di luar ada	Kaca-kaca telah terbuka di

		rumpun hijau, semak-semak hijau, serta pohon apel yang berbunga	samping di dekat dapur
(tertulis)	-	Di jendela terbuka ada rumput, semak, dan pohon apel yang berbuah	Di luar dipenuhi oleh tanaman dan pepohonan sangat indah sekali
Hal yang tidak ada di gambar (lisan)	-	Kakak ingin menolong adiknya	-
	-	Ibu mematikan keran	Ini ibunya terjatuh
			Terjatuh dari tempat pencucian jadinya bajunya sama roknya jadi basah
			Terus ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan karena rumahnya orangnya dimarahi dengan ayahnya akibatnya airnya mengalami pemborosan air
	-	-	Sedangkan ini tempat dapur ini sangat berantakan
(tertulis)	-	Kemudian kakak menolong adik	Sedangkan ibu terpeleset dari dapur
			Ayahnya datang dan memarahinya karena dapur ibu dipenuhi oleh dapur yang berantakan dipenuhi aor yang penuh dapat pemborosan air

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk segmen gambar anak, informan Iv menghasilkan enam kalimat secara lisan dan satu kalimat secara tertulis. Dari dua kali pengulangan, informan Iv telah dapat menghasilkan enam kalimat secara lisan dengan ada perubahan pada tokoh, yaitu dari tokoh kakak menjadi tokoh ayah. Di awal perubahan tokoh, informan Iv tidak mengisi gatra predikat. Akan tetapi, pada penceritaan yang kedua, informan Iv sudah dapat mengisi gatra predikat.

Sementara itu, informan Ri, untuk segmen gambar anak, mampu menghasilkan empat belas kalimat, dua belas kalimat secara lisan dan dua kalimat secara tertulis. Dari kedua belas kalimat yang dihasilkan dari tiga kali pengulangan penceritaan, terdapat perkembangan dalam penceritaan, yaitu penyebutan latar tempat dan cerita kakak menolong adiknya. Pada awalnya, kedua hal itu tidak disebut informan Ri. Latar tempat yang dimaksud adalah tempat kue yang di ambil, yaitu di lemari. Selain itu, di awal, informan Ri tidak menjelaskan kakak menolong adik, tetapi di akhir ia menyebut kakak menolong adik.

Sama seperti informan Ri, informan Dms mampu menghasilkan empat belas kalimat, dua belas kalimat secara lisan dan dua kalimat secara tertulis, untuk segmen gambar anak.

Pada segmen gambar ibu, informan Iv mampu menghasilkan dua kalimat, satu kalimat secara lisan dan satu kalimat secara tertulis. Informan Ri mampu menghasilkan enam kalimat, lima kalimat secara lisan dan satu kalimat secara tertulis. Sementara itu, informan Dms mampu menghasilkan tujuh kalimat, empat kalimat secara lisan dan tiga kalimat secara tertulis.

Pada segmen gambar air, informan Iv menghasilkan empat kalimat, tiga kalimat secara lisan dan satu kalimat secara tertulis. Sama seperti informan Iv, informan Ri menghasilkan empat kalimat, tiga kalimat secara lisan dan satu kalimat secara tertulis. Informan Dms menghasilkan lima kalimat, empat kalimat secara lisan dan satu kalimat secara tertulis.

Informan Iv dan informan Ri tidak menghasilkan kalimat pada segmen gambar piring. Kedua informan tersebut tidak menceritakan gambar piring. Gambar piring hanya diceritakan oleh informan Dms. Informan Dms menghasilkan lima kalimat untuk menceritakan segmen gambar piring, empat kalimat secara lisan dan satu kalimat secara tertulis.

Terakhir, informan Iv tidak menceritakan segmen gambar halaman luar sehingga tidak ada kalimat yang ia hasilkan. Informan Ri

dan informan Dms sama-sama menghasilkan tiga kalimat untuk menceritakan segmen gambar halaman luar, dua kalimat secara lisan dan satu kalimat secara tertulis.

Di antara kelima segmen tersebut, informan Ri dan informan Dms menyebutkan beberapa kejadian yang tidak ada pada gambar. Informan Ri membuat tiga kalimat, dua kalimat secara lisan dan satu secara tertulis, yang tidak ada di gambar, tetapi masih berhubungan dengan gambar. Kalimat itu menceritakan kakak yang menolong adik dan ibu mematikan keran, padahal di gambar tidak ada. Begitu juga dengan informan Dms. Informan Dms menghasilkan enam kalimat, empat kalimat secara lisan dan dua kalimat secara tertulis, untuk menceritakan hal yang tidak ada di gambar. Hal tersebut adalah ibu terjatuh atau terpeleset, padahal di gambar ibu tidak terjatuh; tokoh ayah datang dan marah, padahal di gambar tidak ada tokoh ayah yang memarahi ibu; ibu membereskan dapur yang berantakan, padahal di gambar tidak ada.

Secara lisan, informan Iv menghasilkan enam kalimat pada segmen gambar anak, satu kalimat pada segmen gambar ibu, tiga kalimat pada segmen air, tidak menghasilkan kalimat untuk segmen gambar piring dan halaman luar. Secara tertulis, informan Iv menghasilkan satu kalimat untuk segmen gambar anak, ibu, dan air.

Secara lisan, informan Ri menghasilkan dua belas kalimat untuk segmen gambar anak, lima kalimat pada segmen gambar ibu, tiga kalimat pada segmen gambar air, tidak menghasilkan kalimat pada segmen gambar piring, dua kalimat pada segmen gambar halaman luar. Secara tertulis, informan Ri menghasilkan dua kalimat pada segmen anak, satu kalimat pada segmen gambar ibu, satu kalimat pada segmen gambar air, tidak menghasilkan kalimat pada segmen gambar piring, dan satu kalimat pada segmen gambar halaman luar.

Informan Dms menghasilkan dua belas kalimat pada segmen gambar anak, empat kalimat pada segmen gambar ibu, empat kalimat pada segmen gambar air, empat kalimat pada segmen gambar piring,

dan dua kalimat pada segmen gambar halaman luar ketika bercerita secara lisan. Selain itu ia, menghasilkan dua kalimat pada segmen gambar anak, tiga kalimat pada segmen gambar ibu, satu kalimat pada segmen gambar air, satu kalimat pada segmen gambar piring, dan satu kalimat pada segmen gambar halaman luar saat bercerita secara tertulis.

Informan yang banyak menghasilkan kalimat adalah informan Dms dibandingkan dua informan lainnya. Informan yang sedikit menghasilkan kalimat adalah informan Iv. Informan Dms merupakan informan dengan tingkat pendidikannya paling tinggi, yaitu kelas empat. Sementara itu, informan Iv merupakan informan yang usianya paling kecil dan tingkat pendidikannya yang terendah, yaitu kelas dua.

Jumlah frekuensi kalimat bercerita secara lisan lebih banyak dihasilkan oleh ketiga informan dibandingkan dengan jumlah frekuensi kalimat bercerita secara tertulis. Ketika bercerita secara lisan, terjadi pengulangan penceritaan dengan harapan terjadi pelengkapan isi cerita yang disampaikan. Hal itu terlihat terjadi perubahan dan perkembangan pada penceritaan secara lisan. Selain itu, ketika bercerita secara tertulis, para informan mempunyai kesempatan untuk lebih memikirkan dan menyusun susunan cerita dan kalimat yang akan disampaikan melalui tulisan. Hal itu terlihat dari alur penceritaan yang stabil dan susunan kalimat yang cukup baik sehingga para informan tidak terlalu memakai banyak kalimat untuk menyampaikan isi cerita.

4.6.2 Konsistensi dan Ketidakkonsistensian

Ada beberapa hal yang muncul secara konsisten dan tidak konsisten ketika bercerita secara lisan dan tertulis. Kekonsistenan para informan berbeda-beda. Hal yang terlihat adalah dari segi urutan, penyebutan tokoh, penceritaan kejadian dalam gambar.

Informan Ivan, dari segi urutan penceritaan, memulai bercerita dari segmen gambar ibu ketika bercerita secara lisan. Akan tetapi, ketika bercerita secara tertulis, ia memulai dari segmen gambar anak

yang sedang mengambil kue. Di sini terjadi ketidakkonsistenan dalam urutan penceritaan secara lisan dan tertulis.

Ketika bercerita secara lisan, informan Iv memulai dari segmen gambar ibu, lalu ke segmen gambar air, dan mengakhiri cerita di segmen gambar anak yang sedang mengambil kue. Ketika bercerita secara tertulis, informan Iv memulai cerita dari segmen gambar anak yang mengambil kue, kemudian ke segmen gambar ibu, dan terakhir ke segmen gambar air. Segmen gambar halaman luar tidak diceritakan oleh informan Iv, baik secara lisan maupun tertulis.

Ketidakkonsistenan juga dimunculkan oleh informan Iv dalam hal penyebutan tokoh. Ketika bercerita secara lisan, pada awalnya, ia menyebut tokoh anak yang mengambil kue dengan tokoh kakak. Namun, ketika mengulang cerita untuk yang kedua kalinya, ia menggunakan tokoh ayah untuk menyebut anak yang mengambil kue. Pada saat bercerita secara tertulis, ia menggunakan tokoh ayah untuk menyebut anak yang mengambil kue.

Sementara itu, informan Ri secara konsisten menggunakan urutan penceritaan yang sama ketika bercerita secara lisan dan tertulis. Informan Ri bercerita mulai dari segmen gambar ibu, lalu ke segmen gambar air yang tumpah, dilanjutkan ke segmen gambar anak yang mengambil kue, dan terakhir ke segmen gambar halaman luar.

Tokoh yang dimunculkan oleh informan Ri juga konsisten. Dari awal hingga akhir penceritaan, baik secara lisan maupun tertulis, tokoh yang dimunculkan oleh informan Ri adalah tokoh ibu, tokoh adik sebagai anak yang mengambil kue dan terjatuh, tokoh kakak sebagai anak yang berdiri di bawah.

Namun, ketidakkonsistenan terjadi pada segmen gambar ibu dan air yang tumpah. Pada awalnya, ketika bercerita tentang air yang tumpah, informan Ri tidak menyebutkan bahwa ibu mematikan keran. Informan Ri menyebutkan bahwa ibu mematikan keran pada saat bercerita untuk yang kedua kalinya. Ketika bercerita secara tertulis, informan Ri tidak menyebutkan ibu mematikan keran.

Ketidakkonsistenan juga terjadi pada segmen gambar anak yang mengambil kue. Ketika bercerita secara lisan, pada awalnya, tidak disebutkan anak yang berdiri di bawah, informan Ri menyebutnya kakak, menolong adik ketika adik terjatuh. Informan Ri menyebutkan kakak menolong adik pada saat penceritaan terakhir. Kemudian, dia menyebutkan kembali kakak menolong adik ketika bercerita secara tertulis.

Selain itu, informan Ri juga tidak konsisten dalam menceritakan anak yang terjatuh. Pada saat bercerita secara lisan, ia menceritakan bahwa yang jatuh adalah kursi. Namun, ketika bercerita secara tertulis, ia menceritakan bahwa yang jatuh adalah tokoh adik. Di samping itu, kemunculan pemberian warna pada tumbuhan di halaman luar juga mengalami ketidakkonsistenan. Saat bercerita secara lisan, informan Rio memberikan warna pada rumput dan semak, yaitu hijau. Namun, saat bercerita secara tertulis, pemberian warna tidak dilakukan.

Ri tidak memberikan nama pada tokoh anak dan ibu. Ri menamakan tokoh anak laki-laki sebagai adik, tokoh anak perempuan sebagai kakak, dan tokoh perempuan dewasa sebagai ibu. Hal ini dapat terjadi dengan kemungkinan adanya hubungan dengan kehidupan Ri. Ri merupakan adik bungsu dan kedua kakaknya berjenis kelamin perempuan. Ri dengan konsisten menyebutkan tokoh adik, kakak, dan ibu.

Terakhir, informan Dms. Ia bercerita secara zig-zag dan bolak-balik ketika bercerita secara lisan. Pertama, ia memulai penceritaan dari segmen gambar dua anak yang sedang mengambil kue. Kemudian, ia melanjutkan ke segmen perempuan yang mencuci piring, lalu ke segmen gambar piring. Hanya informan Dms yang menceritakan segmen gambar piring di samping wastafel. Selanjutnya, cerita berlanjut ke segmen gambar air, kembali ke segmen gambar piring, kembali lagi ke segmen gambar air, dan balik lagi menceritakan segmen gambar piring. Setelah itu, ia menceritakan halaman luar. Akan tetapi, cerita informan Dms belum selesai. Ia kembali lagi ke segmen gambar

anak dilanjutkan ke segmen gambar ibu lagi. Secara ringkas, alur urutan penceritaan informan Dms, yaitu segmen gambar anak, ibu, piring, air, piring, air, piring, halaman luar, anak, ibu.

Sementara itu, ketika bercerita secara tertulis, informan Dms juga kembali bercerita bolak-balik, tetapi tidak sesering ketika bercerita secara lisan. Ia mengawali penceritaan dari segmen gambar anak, lalu ke segmen gambar ibu, dilanjutkan ke segmen gambar air. Ia melanjutkan cerita ke segmen gambar halaman luar. Setelah itu, ia kembali menceritakan segmen ibu. Lalu, ia bercerita segmen piring.

Dalam hal penyebutan tokoh, hanya Dms yang memberikan nama pada tokoh anak dan ibu. Dms memberikan nama Dimas untuk anak laki-laki dan nama Syifa untuk anak perempuan, sedangkan untuk tokoh ibu, Dms memberikan nama Asni.

Anak autis dalam hal memberikan atau menyebutkan nama tidak melangkah jauh dari kehidupan sehari-harinya. Nama Dimas diberikan itu karena Dimas adalah nama informan yang bercerita. Syifa adalah teman sekelas Dms yang merupakan satu-satunya anak perempuan yang memakai jilbab dan hal itu membuat Syifa tampak berbeda dengan anak lainnya dan mudah dikenali serta diingat oleh Dms.

Sementara itu, Asni adalah nama ibu Dms. Oleh karena itu, pada awal bercerita, Dms menyebut tokoh ibu dengan nama Asni kemudian ia mengganti penyebutannya dengan ibu pada penceritaan selanjutnya. Kemungkinan yang terjadi Dms mengenali gambar ibu sebagai ibunya yang sedang berada di dapur. Hal itu sering dilihat Dms ketika berada di rumah bersama ibunya.

Pada saat bercerita secara lisan, para informan harus berkonsentrasi karena pada saat yang bersamaan mereka harus berbicara sambil memikirkan kata dan kalimat yang akan diujarkan. Ketika bercerita secara lisan, banyak kata yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan, dengan tidak memedulikan unsur makna dari kalimat yang diujarkan. Sementara itu, ketika bercerita secara tertulis, para informan dapat dengan tenang menuangkan pikirannya. Ia

tidak terbatas oleh waktu untuk menyelesaikan tulisannya. Ketika menulis, para informan mempunyai waktu lebih banyak untuk dapat berpikir dan merangkai kata dan kalimat. Hal itu terlihat pada saat bercerita secara tertulis, kalimat yang dibuat cenderung stabil dan teratur. Kalimat elips tidak muncul saat bercerita secara tertulis.

4.6.3 Bentuk Tegun

Seperti yang saya sudah katakan bahwa ketika bercerita secara lisan, para informan harus merangkai kata demi kata menjadi kalimat dengan waktu yang bersamaan mereka juga harus berpikir kata selanjutnya yang akan dia keluarkan. Waktu yang dipakai informan untuk berpikir memunculkan bentuk tegun (*hesitation form*). Dari tiga informan, hanya dua informan yang mengeluarkan bentuk tegun ketika bercerita secara lisan, yaitu informan Iv dan Dms. Bentuk tegun hanya muncul pada wacana lisan.

Bentuk tegun adalah bunyi atau kata yang dipakai untuk berpikir (Madjid, 1982:89). Fodor (dalam Madjid, 1982) menyebutkan perwujudan bentuk tegun berupa jeda diam (*silent pauses* atau *unfilled pauses*) dan jeda penuh (*filled pauses*). Jeda penuh berupa pemanjangan bunyi atau bunyi seperti *-um*, *-er*, *-ah*, *-uh*, pertanyaan retorik.

Madjid (1982) menyebutkan bahwa ada beberapa situasi yang memunculkan bentuk tegun. Situasi tersebut adalah (1) ketika pembicara mendapat kesulitan untuk menemukan kata yang benar untuk kelanjutan kalimatnya (2) ketika pembicara diliputi rasa cemas (3) ketika pembicara berhadapan dengan pendengar yang pasif (4) ketika pembicara sudah merasa bosan dengan pembicaraan serius atau ketika ia ingin memakainya sebagai bumbu pembicaraan. Dalam kasus menyangkut para informan ini, situasi yang memunculkan bentuk tegun dalam wacana lisan adalah ketika para informan kesulitan untuk menemukan kata yang benar untuk kelanjutan kalimatnya.

Pada informan Iv, bentuk tegun yang muncul adalah jeda diam. Jeda diam muncul sebanyak lima kali. Jeda diam muncul antara kalimat

2.1.3 dan 2.1.4, antara kalimat 2.1.4 dan 2.1.5, antara kalimat 2.1.8 dan 2.1.9, antara kalimat 2.1.10 dan 2.1.11.

Antara kalimat 2.1.3 dan 2.1.4 muncul jeda diam. Jeda diam terjadi karena informan Iv berpikir kelanjutan kalimat 2.1.3. Pada kalimat 2.1.3, *kakak ambil kue jatuh*, tokoh yang mengambil kue adalah kakak. Setelah jeda diam, pada kalimat 2.1.4, *ayah kue*, terjadi perubahan tokoh, dari tokoh kakak menjadi tokoh ayah. Fungsi predikat juga tidak muncul pada kalimat 2.1.4. Hal ini terjadi karena terjadi perubahan tokoh dari tokoh kakak menjadi tokoh ayah. Perubahan itu membuat bingung informan Iv untuk mengeluarkan kata untuk mengisi fungsi predikat.

Antara kalimat 2.1.4 dan 2.1.5, jeda diam menghubungkan dua kalimat yang sama. Kalimat 2.1.4 dan 2.1.5 merupakan kalimat yang sama. Informan Iv menggunakan jeda diam untuk berpikir kelanjutan kalimat, tetapi karena ia tidak dapat kalimat baru, ia mengulang kalimat 2.1.4, kemudian dilanjutkan ke kalimat 2.1.6, *jatuh*. Dengan demikian, jika kita rangkai kalimat 2.1.4 sampai 2.1.6 menjadi *ayah kue jatuh*.

Pada informan Dms, bentuk tegun muncul dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan muncul sebanyak lima kali, yaitu *apa yah?*, *siapa ini?*, *itu bagus gak tuh?*, *ini siapa ini?*, *ini apa ini?*. Pertanyaan *apa yah?* digunakan Dms untuk sejenak berpikir barang yang diambil oleh anak laki-laki. Sebelum muncul bentuk tegun, Dms mengujarkan kalimat *ini kan orangnya sedang mengambil*, kemudian ia mengujarkan *apa yah?*. Pada kalimat selanjutnya, ia menyebutkan *kue di atas lemari*. Dms dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pada kalimat selanjutnya. Hal itu juga terlihat ketika Dms mengujarkan *siapa ini?* dan *ini siapa ini?*. Dms menjawab pertanyaan itu pada kalimat selanjutnya bahwa tokoh yang dimaksud adalah anak perempuan dan tokoh ibu.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penjabaran saya di dua bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi pola kalimat bercerita secara lisan yang digunakan anak penyandang autisme yang bersekolah di sekolah inklusi beragam. Pola kalimat yang digunakan antara lain pola kalimat tunggal, pola kalimat bersusun, dan pola kalimat majemuk setara. Ada juga pola kalimat tidak lengkap berupa kalimat elips dan kalimat urutan.

Dari kalimat tunggal yang muncul sebanyak 32 kalimat tersebut, polanya tidak sebatas S+P. Akan tetapi pola kalimat tunggal yang muncul beragam, yaitu S+P, S+P+O, S+P+K, S+P+PEL, S+P+O+K, KON+S+P, KON+S+P+O, KON+P+S, KON+P+S+K, KON+K+P+S+K, KON+K+P+S, KON+KON+S+P. Pola kalimat tunggal yang paling banyak muncul yaitu pola kalimat tunggal S+P+O, sedangkan yang kemunculannya hanya satu kalimat adalah pola S+P+K, K+P+S+K, dan KON+K+P+S

Berdasarkan informan, jumlah frekuensi kalimat tunggal banyak dihasilkan oleh informan Ri, yaitu sebanyak 16 kalimat. Informan yang paling sedikit menghasilkan kalimat tunggal adalah informan Iv dengan jumlah 4 kalimat tunggal.

Dari data lisan muncul enam kalimat bersusun dengan satu klausa terikat. Pola kalimat bersusun ini juga beragam, yaitu S1+P1+KON+P2+O, S1+P1+KON+P2+K, KON+S1+P1+K+P2+O, P1+K+KON+S2+P2+PEL, dan S1+P1+O+P2.

Pada kalimat bersusun, unsur subyek yang mengalami pelepasan pada klausa terikat tidak mengacu pada subyek pada klausa bebas. Hanya ada satu kalimat bersusun yang subyek pada klausa terikatnya mengacu pada subyek klausa bebas. Selain itu, ada kalimat bersusun yang tidak memakai konjungsi.

Berdasarkan informan, Iv hanya membuat satu kalimat bersusun dan Ri membuat dua kalimat bersusun. Sementara itu, tiga kalimat bersusun dibuat oleh informan Dms.

Dari data lisan, kalimat majemuk setara yang muncul terdiri dari dua klausa dan tiga klausa bebas. Pola kalimat majemuk yang muncul adalah $S1+P1+O1+K1+KON+S2+P2+O2+K2$, $S1+P1+O+K+KON+S2+P2$, $KON+S1+P1+K+KON+S2+P2+PEL$, dan $KON+S1+P1+O1+KON+S2+P2+PEL2+KON+S3+P3+O3$. Hanya informan Dms yang membuat kalimat majemuk setara.

Hubungan yang terjadi pada kalimat majemuk setara tersebut antara lain hubungan perlawanan dan hubungan sebab-akibat. Hubungan penambahan dan hubungan urutan tidak ditemukan karena hubungan tersebut terjadi bukan pada antarklausa, melainkan terjadi pada antarkalimat.

Pada kalimat elips, ada yang hanya subyeknya yang mengalami pelesapan, ada yang hanya unsur predikatnya saja, dan ada yang kedua unsurnya, subyek dan predikat, yang melesap. Pada kalimat yang unsur subyek dan predikatnya melesap, unsur yang muncul hanya unsur keterangan dan pelengkap. Frekuensi kemunculan kalimat elips cukup banyak, yaitu 26 kali.

Pola kalimat tunggal dari data tertulis hampir sama dengan data lisan. Hanya saja variasinya tidak sebanyak variasi pola kalimat tunggal dari data lisan. Pola kalimat tunggal yang muncul adalah $S+P$, $S+P+O$, $S+P+O+K$, $K+S+P+PEL$, $K+P+S$, $KON+S+P+O$, $KON+S+P+K$, $KON+K+S+P$, $KON+S+P+O+K$.

Dari data tertulis, tidak ditemukan kalimat bersusun. Akan tetapi, ada satu kalimat elips yang unsur predikat satunya mengalami pelesapan. Kalimat elips tersebut berpotensi menjadi kalimat bersusun. Sementara itu, kalimat majemuk yang muncul hanya kalimat majemuk dengan dua klausa bebas. Pola kalimat majemuk tersebut adalah $S1+P1+KON+P2+S2$, $P1+S1+KON+S2+P2+PEL$, $S1+P1+KON+S2+P2+PEL$. Hubungan yang terjadi dalam kalimat majemuk setara ini adalah hubungan sebab dan hubungan perlawanan. Dari data tertulis, hanya ada satu kalimat elips dengan unsur yang mengalami pelesapan adalah unsur predikat.

Kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk setara sudah dapat digunakan oleh para informan. Di samping itu, juga ada variasi pola kalimat yang dibuat karena mereka sudah belajar mengenai kalimat di kelas dalam pelajaran bahasa Indonesia. Ri dan Dms sudah diajarkan pola kalimat S+P+O+K. Di sekolah, mereka diajari dan dilatih untuk dapat menulis dan membuat kalimat dengan baik dan benar.

Jenis kalimat yang muncul berdasarkan jumlah klausa di dalamnya adalah kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk setara. Berdasarkan struktur klausanya, kalimat yang dihasilkan adalah kalimat elips dan kalimat urutan. Berdasarkan kategori predikatnya, kalimat yang dihasilkan adalah kalimat verbal dan nonverbal. Kalimat nonverbal predikatnya diisi oleh kelas kata adjektiva, frase adjektiva, frase preposisional, dan frase koordinatif. Berdasarkan pola intonasi, kalimat yang muncul adalah kalimat deklaratif, kalimat aditif, kalimat interogatif, dan kalimat responsif. Kalimat introgatif dan kalimat responsif hanya muncul dari data lisan.

Kelas kata yang digunakan untuk mengisi setiap fungsi kalimat adalah nomina, frase nomina, verba, frase verbal, pronominal, frase pronominal, adjektiva, frase adjektiva, adverbial, dan frase adverbial. Fungsi subyek diisi oleh nomina, frase nominal, pronominal, frase koordinatif. Fungsi predikat diisi oleh kelas kata verba, frase verbal, adjektiva, frase adjektiva, frase preposisional, dan frase koordinatif. Fungsi obyek diisi oleh kelas kata nomina dan frase nominal. Kelas kata pengisi gatra keterangan antara lain frase preposisional dan adverbial. Kelas kata pengisi gatra pelengkap adalah verba dan frase preposisional.

Kelas kata nomina, termasuk frase nominal, menempati urutan pertama, diikuti kelas kata verba, termasuk frase verbal. Kelas kata demonstrativa merupakan kelas kata yang paling sedikit kemunculannya. Kelas kata nomina merupakan banyak digunakan karena kelas kata tersebut dapat digunakan juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kelas kata nomina dapat dilihat dan dirasakan bentuk nyatanya dan dipahami oleh anak autis. Begitu pula dengan kelas kata verba. Kelas kata verba dapat

direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kelas kata adjektiva tidak terlalu banyak muncul karena kelas kata adjektiva, dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlalu kelihatan bentuk nyatanya karena ia menunjukkan sifat. Anak autis perlu belajar dan pemahaman lebih untuk dapat mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat.

Konjungsi yang muncul dari data lisan antara lain *lalu, namun, kemudian, terus, dan, karena, tapi, tetapi, sedangkan, akibatnya, selain itu, jadinya, sama*. Dari data tertulis, muncul konjungsi *karena, tapi, tetapi, kemudian, sedangkan*. Konjungsi-konjungsi itu tidak semuanya digunakan secara tepat. Konjungsi penanda hubungan perlawanan digunakan untuk penanda hubungan penambahan dan hubungan sebab-akibat. Konjungsi intrakalimat digunakan untuk menghubungkan antarkalimat, padahal konjungsi intrakalimat digunakan untuk menghubungkan antarkata, antrafrase, dan antarklausa.

Hubungan perlawanan mempunyai frekuensi kemunculan paling banyak, yaitu 14. Kemudian hubungan urutan dan penambahan dengan frekuensi kemunculan 10 pada masing-masing hubungan. Terakhir, hubungan sebab akibat yang muncul dengan jumlah frekuensi kemunculan sebesar 9 kali. Informan mempertentangkan satu kejadian dengan kejadian lainnya dalam cerita. Tidak semua hubungan perlawanan antarklausa merupakan hubungan perlawanan, melainkan ada hubungan sebab-akibat.

Sementara itu, konjungsi penanda hubungan urutan dan penambahan juga banyak muncul karena mereka menghubungkan satu segmen gambar dengan segmen gambar lainnya. Hubungan sebab akibat terjadi karena pencerita membuat alur cerita yang terdiri dari rangkaian peristiwa.

Muncul beberapa fenomena dari data yang diperoleh, antara lain frekuensi jumlah produksi kalimat dari setiap informan untuk setiap segmen gambar berbeda-beda. Ada segmen gambar yang hanya dimunculkan oleh Dms, yaitu segmen gambar piring yang bersih. Di samping itu, ada pula fenomena kekonsistenan dan ketidakkonsistenan para informan dalam bercerita secara lisan dan secara tertulis. ketidakkonsistenan terjadi dalam hal penceritaan urutan alur cerita, penyebutan tokoh, dan penceritaan kejadian

dalam gambar. Selain itu, ada fenomena bentuk tegun yang dimunculkan oleh informan Iv dan Dms. Bentuk tegun yang dimunculkan Iv berupa jeda diam, sedangkan yang dimunculkan Dms berupa pertanyaan.

Dalam bercerita, para informan menggunakan tokoh dan peristiwa yang tidak jauh berbeda dengan hal yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi, hubungan interaksi sehari-hari dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak autis. Di sekolah inklusi, anak autis dapat belajar seperti anak normal dan mendapat kesempatan lebih banyak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

5.2 Saran

Saya menyadari bahwa penelitian yang saya lakukan masih belum sepenuhnya menjawab pertanyaan tentang masalah kebahasaan anak penyandang autisme. Saya menyarankan adanya penelitian lebih lanjut untuk meneliti bagian semantik dari ucapan dan kalimat yang dihasilkan anak autis. Selain itu, proses pembelajaran bahasa anak autis di sekolah inklusi juga masih perlu ditingkatkan. Hal itu disebabkan karena sekolah inklusi di Indonesia masih relatif baru dan sekolah masih menggunakan kurikulum reguler.

Dari penelitian ini, meskipun kemunculannya tidak banyak, saya menemukan hal yang janggal dalam penggunaan preposisi. Saya menemukan ada penggunaan preposisi *dengan* dan *dari* yang digunakan pada frase *dimarahi dengan ayah* dan frase *jatuh dari dapur*. Saya tidak tahu apakah anak autis masih belum dapat menggunakan preposisi dengan benar atau tidak, mungkin penelitian tentang penggunaan preposisi dalam kalimat oleh anak autis dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka

- Argianti, Gita. 2006. Skripsi. *Pemakaian Konjungsi dalam Wacana Tulisan: Sebuah Studi Kasus mengenai Anak Penyandang ADHD*. Depok: Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Bernstein dan Tiegerman. 1985. *Language and Communication Disorders in Children*. Ohio: A Bell and Howel Company.
- Bird, Helen dkk. 2000. "The Rise and Fall of Frequency and Imageability: Noun and Verb Production in Semantic Dementia" dalam *Brain and Language* vol 73 tahun 2000 hlm 17-49.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Convention on The Right of Persons with Disabilities and Optional Protocol United Nation pdf*
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farida. 2004. Skripsi. *Peningkatan Hasil Belajar Kosakata Anak Autis Kelas 1 SDLBN 01 Pagi Jakarta Selatan melalui Penggunaan Media Gambar: Suatu Kaji Tindak*. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Ginanjari, Adriana S. 2008. *Menjadi Orangtua Istimewa: Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Handojo, Y. 2003. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Kridalaksana, Harimurti. 1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Depok: FIB UI.
- _____. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, Multamia Lauder, Untung Yuwono peny. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Madjid, Emma. 1982. "Sekilas tentang Bentuk Tegun" dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* Jilid 3 Tahun 1982 hlm 89-95.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ninio, Anat dan Catherine E. Snow. 1996. *Pragmatic Development: Essay in Development Science*. Colorado: Westview Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia.
- Peeters, Theo. 2004. *Autisme: Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa 2006 Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional pdf.
- Rachmawati. 2008. Skripsi. *Penggunaan Pemarkah Kohesi dalam Wacana Dialog pada Anak Penyandang Autis Usia 10-12 Tahun di Klinik Bina Wicara Vacana Mandira, Jakarta Pusat*. Jakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Jakarta.
- Ramlan, M. 1982. *Sintaksis*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Setyawati, Fajar. 2005. Skripsi. *Pemerolehan Kosakata pada Penyandang Autis Usia sekitar 5 Tahun di Yayasan Pelita Hati, Bintaro, Tangerang*. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tomkins, Connie A dkk. 1992. "Connected Speech Characteristics of Right-Hemisphere-Damaged Adults: A Re-Examination" dalam *Clinical Aphasiology* vol 21 tahun 1992 hlm 113-122.
- William, Chris dan Barry Wright. 2004. *How to Live with Autism and Asperger Syndrome*. Jakarta: Dian Rakyat.

Wiria, Esty. 2002. Skripsi. *Pola Kalimat Bahasa Indonesia yang Digunakan oleh Murid Kelas VI SD di DKI Jakarta*. Depok: Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengerahuan Budaya Universitas Indonesia.

Wiyanti, Endang. 2004. Skripsi. *Kemampuan Bercerita pada Anak Penyandang Mild Autism*. Depok: Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Van Tiel, Julia Maria. 2007. *Anakku Terlambat Bicara, Anak Berbakat dengan Disinkronotas Perkembangan: Memahami dan Mengasuhnya, Membedakan dengan Autisme, ADHD, dan Permasalahan Gangguan Belajar*. Jakarta: Prenada.

Vredembregt, J. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Laman

“Gangguan Bahasa pada Anak Autis” dalam pintarbahasainternationallanguageservice.com diunduh pada 19 Februari 2012 pukul 14.00 WIB

Harnowo, Putro Agus. 2012. “Jumlah Anak Autis di 2012 Makin Banyak” dalam http://www.infogoe.com/viewstory/2012/04/02/jumlah_anak_autis_di_2012_makin_banyak/?url=http://health.detik.com/read/2012/04/02/100034/1882522/763/jumlah-anak-autis-di-2012-makin-banyak

Judarwanto, Widodo. 2004. “Menyikapi Kontroversi Autisme dan Imunisasi MMR” dalam <http://putrakembara.org/rm/Alergi4.shtml>

“Jumlah Anak Autis Meningkat” dalam Autism Care Indonesia http://www.ychicenter.org/index.php?option=com_content&view=article&id=137:autism-we-care&catid=52:kolom-pengurus&Itemid=68 diunduh pada 26 Februari 2012 pukul 12.30 WIB

“Mengecek Kemampuan Anak Sesuai Usia” dalam <http://health.detik.com/read/2011/04/01/124326/1606438/764/mengecek-kemampuan-bicara-anak-sesuai-usia>

<http://www.zonasekolah.net/2009/01/sekolah-khusus-untuk-anak-autis.html>

<http://trialx.com/curebyte/2012/05/19/brain-attack-photos-and-related-clinical-trials/>

LAMPIRAN

Kalimat Tunggal

2.1.1 Ibu sedang mencuci piring

S P O

2.1.7 Ibu sedang mencuci piring

S P O

2.1.8 Air tumpah

S P

2.1.10 Ayah ambil kue

S P O

3.1.3 Ibu mencuci piring

S P O

3.1.5 Airnya tumpah

S P

3.1.6 Lalu ada adik yang mengambil kue

KON P S

3.1.7 Namun kursinya jatuh

KON S P

3.1.8 Kemudian ada kakak yang ingin kue juga di bawahnya

KON P S K

3.1.11 Ibu sedang mencuci piring di dapur

S P O K

3.1.13 Ibu mematikan keran

S P O

3.1.14 Kemudian ada adik yang mengambil kue

KON P S

3.1.5 Terus namun kursinya jatuh

KON KON S P

3.1.16 Kemudian ada kakak yang ingin kue juga sedang berdiri

KON P S

3.1.21 Ibu sedang mencuci piring

S P O

3.1.24 Kursinya jatuh
S P

3.1.25 Kemudian ada kakak yang ingin kue juga
KON P S K

3.1.26 Kakak ingin menolong adiknya
S P O

3.1.27 Kemudian ini di luar halaman ada jendela yang terbuka juga
KON K P S K

3.1.28 Dan di luar jendela ada rumputan hijau, semak-semak hijau, serta pohon apel yang berbunga
KON K P S

4.1.6 Tapi dia perempuannya memberi makanan kue
KON S P O

4.1.7 Dia takut jatuh tuh
S P

4.1.12 Dimas mengambil makanan sampai habis
S P O K

4.1.14 Tapi sedangkannya meja telat miring
KON KON S P

4.1.20 Ini piring-piringnya semua sudah bersih
S P

4.1.21 Akibatnya dia gak dimatikan keran air tempat cucian
KON S P O

4.1.22 Sedangkan ini tempat dapur ini sangat berantakan
KON S P

4.1.23 Airnya menjadi banjir
S P PEL

4.1.28 Tapi lemarnya sudah bersih
KON S P

4.1.29 Piring-piring sama cangkirnya telah bersih
S P

4.1.30 Tempat luar dipenuhi tanaman sama pepohonan sangat rindang sekali
S P PEL

4.1.31 Kaca-kaca telah terbuka di samping di dekat dapur
S P K

2.2.2 Ibu sedang mencuci piring
S P O

2.2.3 Air tumpah
S P

3.2.1 Ibu sedang mencuci piring
S P O

3.2.4 Kemudian kakak menolong adik
KON S P O

3.2.5 Di jendela terbuka ada rumput, semak, dan pohon apel yang berbuah
K P S

4.2.1 Dimas dan Syifa sedang mengambil makanan kue di atas lemari
S P O K

4.2.2 Tetapi tiba-tiba bangkunya terjatuh dan miring
KON K S P

4.2.3 Sedangkan ibu mencuci piring di rumah
KON S P O K

4.2.4 Tetapi air terjatuh dari dapur
KON S P K

4.2.5 Di luar ini dipenuhi oleh tanaman dan pepohonan sangat rindang sekali
K S P PEL

4.2.6 Sedangkan ibu terpeleset dari dapur
KON S P K

4.2.7 Tempat cangkir-cangkir dan piringnya sudah bersih
S P

Kalimat Bersusun

2.1.3 Kakak ambil kue jatuh
S1 P1 O1 P2

3.1.12 Airnya tumpah karena lupa mematikan keran
S1 P1 KON P2 O2

3.1.22 Airnya luber karena lupa mematikan keran
 S1 P1 KON P2 O2

4.1.24 Piring itu sudah bersih karena telah dicuci dengan air
 S1 P1 KON P2 K

4.1.25 Sedangkan airnya menyala terus menerus dapat pemborosan air
 KON S1 P1 K P2 O2

4.1.34 Terjatuh dari tempat pencucian jadinya bajunya sama roknya jadi basah
 P1 K KON S2 P2 PEL

Kalimat Majemuk

4.1.11 Syifa sedang memberi makanan kue di rumah, tetapi dia memberi makanan
 S1 P1 O1 K1 KON S2 P2 O2
kepada perempuannya
 K2

4.1.19 Asni sedang mencuci piring rumah, tapi airnya banjir tumpah
 S1 P1 O1 KON S2 P2

4.1.26 Selain itu, dia meluap sampai lantai bawah, tapi lantai menjadi licin
 KON S1 P1 K KON S2 P2 PEL

4.1.37 Terus ibunya langsung bersihkan tempat airnya yang sangat berantakan
 KON S1 P1 O1
karena rumahnya orangnya dimarahi dengan ayahnya akibatnya airnya
 KON S2 P2 PEL2 KON S3
mengalami pemborosan air
 P3 O3

3.2.2 Airnya meluap karena lupa dimatikan keran
 S1 P1 KON P2 S2

3.2.3 Ada adik mengambil kue tapi adik jatuh
 P1 S1 P2 O KON S2 P3

4.2.8 Ayahnya datang dan memarahinya karena dapur ibu dipenuhi oleh dapur
 S1 P1 KON S2 P2
yang berantakan dipenuhi air yang penyuh dapat pemborosan air
 PEL

Kalimat Elips

- 2.1.4 Ayah kue
- 2.1.5 Ayah kue
- 2.1.6 Jatuh
- 2.1.9 Lantai
- 2.1.11 Jatuh
- 2.1.12 Udah
- 3.1.1 Rumah
- 3.1.2 Dapur
- 3.1.4 Lupa mematikan keran
- 3.1.9 Lagi berdiri
- 3.1.10 Ambil kue di lemari
- 3.1.17 Ini adik
- 3.1.18 Ini kakak
- 3.1.19 Ini ibu
- 3.1.20 Gak tau
- 4.1.4 Kue di atas lemari
- 4.1.8 Dimas
- 4.1.9 Syifa
- 4.1.10 Ini Syifa
- 4.1.15 Bangku
- 4.1.18 Asni
- 4.1.35 Di rumah
- 4.1.36 Di dapur
- 4.1.38 Sudah
- 4.1.39 Gak ada
- 2.2.1 Ayah sedang kue jatuh

Kalimat Tanya (Bentuk Tegun)

- 4.1.3 Apa yah?
- 4.1.5 Siapa ini?
- 4.1.13 Itu bagus gak tuh?
- 4.1.17 Ini siapa ini?
- 4.1.27 Ini apa ini?